

Dr. I Nyoman Lodra, M.Si.

Dibalik Kain
TENUN GRINGSING
TENGANAN, KARANGASEM



Werdi Sila Kumara Silakarang
2015

Dr. I Nyoman Lodra, M.Si.

Dibalik Kain

TENUN GRINGSING

TENGANAN, KARANGASEM

Dibalik Kain Tenun Gringsing

Penulis

I Nyoman Lodra

Editor

Dra. Ni Wayan Arnati, M.Hum

Desain Cover

Condro

Cetakan Pertama, 2015

ISBN:

Diterbitkan oleh

Pramita

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72

Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama tujuh tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000 (limaratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

A. PENDAHULUAN.....	1
1. Sejarah Desa Tenganan Pegringsingan.....	32
2. Letak Geografis /Mata Pencaharian.....	46
3. Sistem Kelembagaan.....	51
4. Hari Besar di Tenganan Pegringsingan.....	59
5. Adat Istiadat.....	64
B. KESENIAN DAN KERAJINAN DI DESA ADAT TENGANAN.....	104
1. Kesenian.....	107
2. Kerajinan.....	119
3. Perkembangan Kesenian dan Kerajinan.....	156
C. KAIN TENUN GRINGSING.....	160
1. Pembuatan Kain Tenun Gringsing.....	160
2. Filosofis Motif Tenun Gringsing.....	169
3. Pantangan dalam Menenun Kain Gringsing.....	172
4. Kapas Menjadi Benang.....	173
5. Motif Kain Tenun Gringsing.....	185
6. Kain Tenun Gringsing sebagai Media Ritual.....	199
7. Globalisasi Kain Tenun Gringsing.....	202
D. MAKNA KAIN TENUN GRINGSING.....	208
1. Makna Sosial Religi.....	210
2. Makna Ekonomi.....	211
3. Makna Perubahan.....	212
4. Kain Tenun Gringsing dan Ekologi Lingkungan.....	212
4. Makna Ekolgi Lingkungan.....	214

E. KAIN TENUN GRINGSING.....	216
1. Kain Tenun Gringsing.....	216
2. Mitos Kain Tenun Gringsing.....	218
3. Kain Tenun Gringsing sebagai Penolak Bala.....	223
4. Kain Tenun Gringsing Bersifat Sakral.....	229
5. Kain Tenun Gringsing Bersifat Profan.....	232
6. Pariwisata dan Kapitalis.....	236
7. Pergeseran Ideologi.....	239
8. Globalisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan.....	242
9. Kain Tenun Gringsing dan Indikasi Geografis (HKI).....	261

CV Penulis

Daftar Pustaka

BAGIAN PERTAMA

A. Pendahuluan

Gringsing sebagai sebutan kain tenun yang dibuat pengerajin dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan, kemudian menjadi ikon desa kecil ini. Desa dengan wilayah 67.325 ha (catatan Mangku Widia) tidak terlalu luas, dikelilingi hutan lebat dengan jumlah penduduk terbatas. Letak desa ini dikaki bukit, di sebelah utara desa Candidasa Karangasem. Jarak tempuh dari objek wisata Candidasa sekitar tujuh, dan perlu waktu tempuh sekitar lima belas menit, dengan menelusuri jalan sempit dan berliku-liku. Desa kecil ini menarik untuk dibahas karena memiliki keunikan yang membedakan dengan daerah lain, seperti: adat-istiadat, sosial budaya, ekonomi, sistem pengendalian lingkungan, kesenian, kerajinan, dan ritual. Lebih menariknya aktivitas masyarakat tersebut berjalan secara alami, dan kontinyu.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan bagian wilayah administrasi Kabupaten Karangasem, Bali. Untuk mencapainya dibutuhkan waktu sekitar tiga jam atau jarak tempuh sekitar delapan puluh kilometer ke arah timur dari Bandara Ngurah Rai, Denpasar. Penduduk desa ini, termasuk salah satu suku asli Bali, atau disebut "Bali Aga". Secara genetik suku "Bali Aga" ini juga lazim disebut "Wong Bali" yang awalnya hidup dengan bercocok tanam, berkebun, bertanan padi, dan berburu. Mereka tergantung pada sumber daya alam sekitarnya untuk menopang kehidupan kesehariannya. Cara hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan ini disebut sebagai budaya kearifan lokal (*cultural wisdom*). Masyarakat Tenganan disela-sela bercocok tanam, berkebun, bertani ada waktu jeda untuk menunggu panen tiba, diisi dengan

kegiatan mengayam, dan menenun kain. Mereka melakukan aktivitas menganyam, menenun untuk perlengkapan ritual, upacara, dan adat istiadat.

Kemampuan mengayam dan menenun kain mereka, peroleh secara *habitus* dan disebut sebagai bagian dari pengetahuan lokal (*lokal knowledge*). Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Bali, Desa Tenganan Pegringsingan ikut berimbas yang mendorong perkembangan sosial, budaya, ekonomi, kesenian dan kerajinan. Keunikan budaya, ritual, adat-istiadat, kesenian, kerajinan sebagai potensi yang menarik wisatawan lokal, dan asing untuk berkunjung. Kedatangan wisatawan asing dan lokal disikapi dengan positif dengan menyediakan benda-benda cendramata, seperti gambar seni prasi, lukis kulit telur, kain tenun dengan berbagai bentuk, motif dan ukuran. Penyediaan benda-benda seni kerajinan untuk wisatawan lokal, asing yang sebelumnya dibuat untuk keperluan ritual, kegiatan adat, bergeser menjadi benda cendramata yang sifatnya sekuler. Pergeseran kerajinan dari sakral ke sekuler sebagai dampak dari pembangunan pariwisata tersebut merupakan sikap kecerdasan dari masyarakat lokal (*local genius*). Ketiga kearifan lokal tersebut terus terjaga dan berkembang sesuai dengan koridor-koridor kelokalan sehingga membawa Desa Adat Tenganan Pegringsingan dikenal ke pentas budaya dunia.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan keunikan ritual, adat-istiadat, budaya, dan ekologi lingkungan sebagai siklus telah membudaya dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat sangat bersahaja, sederhana, tenteram, damai, patuh pada agama, ritual, dan adat-istiadat. Hal ini berkembang dalam lingkup komunitas masyarakat dan menjadi benteng untuk menjaga dan proteksi budaya global. Mereka sadar hidup dengan pola tradisional bersifat komunal, kebersamaan, dan gotongroyong. Nilai-nilai tradisional tersebut mampu menjaga ekologi lingkungan dengan baik, tersurat dalam “awig”, seperti ritual religi, ngusaba desa, dan adat-istiadat”. “Awig” menjadikan poros mengatur kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat, dan politik Masyarakat Tenganan Pegringsingan. Masyarakat setiap satu bulan

melakukan kajian-kajian pada “awig” terkait dengan kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana, atau yang akan datang. Legalitas pembahasan dan evaluasi melalui “faruman” desa yang mewajibkan ikut seluruh anggota masyarakat yang sudah berstatus “mebanjar”. Faruman desa dihadiri anggota masyarakat yang sudah berstatus “mebanjar”, dipimpin oleh kelian adat. Agenda kegiatan faruman desa adat dibahas tentang persoalan-persoalan yang urgen, seperti kegiatan persiapan upacara “ngusaba desa”, persiapan perang pandan, sampai persoalan kelestarian alam lingkungan.

Dalam kegiatan faruman desa adat, masyarakat yang hadir wajib mengenakan kain tenun gringsing. Cara demikian secara tidak langsung masyarakat sudah berperan dalam pelestarian produk kerajinan kain tenun gringsing. Lebih jauh lagi, wacana yang berkembang di masyarakat sebelum menginjak dewasa wajib harus bisa merajut kain tenun Gringsing. Maka anak-anak perempuan dewasa di Tenganan Pegringsingan hampir seratus persen memiliki kemampuan menenun kain gringsing. Wajib pemakaian kain tenun pada saat faruman desa dan kaum perempuan wajib untuk mampu menenun merupakan suatu ketentuan yang menjadikan kain tenun gringsing bisa tetap betahan dan berkembang di masyarakat.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan pola hidupnya sangat komunal, terikat dengan adat-istiadat, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Kehidupan yang bersahaja, komunal, dan taat pada aturan awig menjadi pertahanan kokoh dari pengaruh luar. Masyarakat Tenganan Pegringsingan memeluk agama Hindu, dan dilandasi keyakinan, kepercayaan adanya kekuatan roh. Roh diyakini ada di hutan, sungai, batu besar atau di tempat lainnya. Kepercayaan pada Dewa Indra merupakan peradaban masyarakat sudah berkembang pada zaman Bali Kuno. Masyarakat Tenganan Pegringsingan Dewa Indra dianggap sebagai dewa perang yang mampu menjaga alam lingkungan, dan memberikan kesejahteraan hidup.

Secara geografi daerah berbukit dan berundak-undak, struktur desa ke arah selatan menuju pintu masuk posisinya makin miring. Penghujung utara Desa Adat Tenganan Pegriingsingan dianggap hulu atau ruang utama sebagai lokasi paling suci. Pada areal paling suci ini dibangun “pura” tempat pemujaan para dewa-dewi, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Bangunan Pura di Utara Desa Adat Tenganan Pegriingsingan



Sumber (N.Lodra, 2014)

Bangunan Pura di atas memakai material lokal, seperti atap ijuk yang diambil di hutan (enau)”, kayu, dan batu diambil dari daerah sekitarnya. Pengambilan bahan-bahan untuk bangunan Pura, dimulai dari keputusan “faruman” desa adat, dengan dasar musyawarah kemupakatan masyarakat. Pengambilan bahan, seperti ijuk, kayu dan bahan lainnya ditentukan hari yang baik. Penebangan kayu, pengambilan batu, pasir dan bahan diawali dengan proses upacara. Langkah-langkah pemilihan dan pengambilan bahan tersebut dimaksudkan agar bangunan “pura” menjadi lebih “bertaksu”. Pelaksanaan pembangunan pura seperti tersebut diatur secara tertulis dalam isi “awig”. Begitu juga dalam pelaksanaan rencana pembangunan pada umumnya tetap melalui keputusan “farum” berlaku untuk

masyarakat dan perorangan. Keputusan dan kesepakatan farum menentukan pemakaian bahan-bahan untuk pembangunan pura tersebut. Perencanaan tersebut dengan merencanakan mengadakan prosesi ritual "ngaturan piuning" untuk melakukan penebangan kayu, pengambilan ijuk dan bahan lainnya. Proses kegiatan pembangunan tersebut pertanda menunjukkan nilai-nilai sepiritual masyarakat menuju bentuk perwujudan bangunan dengan penuh kesucian dan bersifat sakral. Oleh Joe Holland hal tersebut dikatakan sebagai sepiritualitas, (2008, h.1) memiliki konotasi yang mengarah kesesuatu di luar dunia, mengimplikasikan bentuk religius tertentu.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan melakukan yadnya seperti "odalan" di Pura setiap tahun sekali. Hal itu tergantung pada petemon masing-masing sasih. Pada dasarnya yadnya atau pengorban suci ini terkait dengan pemujaan kepada para "roh" leluhur, dewa-dewi. Pada umumnya masyarakat Tenganan Pegringsingan melaksanakan yadnya "odalan" setahun yang dirayakan dengan meriah dan khusuk. Pada saat perayaan yadnya masyarakat memakai busana kain tenun gringsing. Di samping kegiatan di pura-pura ada juga kegiatan-kegiatan ritus-ritus dilakukan terkait dengan adat-istiadat, budaya, dan mitos berdirinya Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Ritus ritual adat seperti upacara menek kelih, perang pandan, tumpek udah, tumpek andang sebagai kegiatan terkait dengan mitos-mitos. Kegiatan ritual religi ini disebut sebagai kearifan lokal yang mampu menjaga keberlanjutan adat, budaya, dan kelestarian alamnya.

Di tengah-tengah desa, berdiri dua buah bangunan besar, yakni Balai Agung dan Balai Wantilan. Posisi kedua bangunan ini ada di tengah-tengah area desa membelah wilayah menjadi dua rumah pemukiman penduduk yakni bagian barat dan timur. Kedua bangunan tersebut sebagai ruang terbuka yang bersifat sosial- religius untuk tempat berkumpul mudamudi, dan kegiatan upacara ritual. Rumah sebagai tempat tinggal keluarga masyarakat dengan segala aktivitasnya pada posisi menghadap ke arah Balai Agung dan Balai Wantilan.

Wilayah “teben” diposisi pengujung selatan sebagai ruang sosial, dan bangunan *artshop*/toko seni untuk penjualan cendramata, seperti; tenun songket, seni prasi, anyaman “ata”, dan industri seni lainnya

Keyakinan masyarakat pada adanya “roh”, dewa-dewi, divisualisasikan dalam wujud sikap bhakti melalui aktivitas ritual pengorbanan atau *yadnya* kepadaNya. Pada saat ritual pengorbanan atau *yadnya* diikuti oleh seluruh anggota masyarakat laki-perempuan. Mereka datang membludak dengan busana kain tenun Gringsing dan berkumpul untuk mengikuti ritual di Balai Wantilan. Oleh karena keyakinan masyarakat pada saat prosesi ini akan didapatkan berkah kesejahteraan dan kesucian jiwa, karena pada saat ritual itu para roh dan dewa-dewi berkumpul. Sama dengan kegiatan ritual adat lainnya anggota masyarakat yang bergabung memakai busana adat kain tenun gringsing. Pada saat itu mereka melakukan kegiatan persembahyangan bersama, mengaturkan puja-puji atas karunia keselamatan dan kesejahteraan yang telah dilimpahkan pada umatNya.

Pada perkembangan masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan mengenal upacara *pancayadnya* seperti *panca yadnya*, yakni *dewa yadnya*, *buta yadnya*, *rsi yadnya*, dan *manusa yadnya*, seperti layaknya masyarakat Wong Bali Majapahit. Namun pada dasarnya konsep ritual religi tersebut terkait dengan pemahaman dari pemikiran dari “Trihitakarana”. Konsep pemikiran “Trihitakarana di lingkungan masyarakat adalah bagaimana membangun hubungan manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan inilah manusia dilengkapi dengan media ritual seperti bentuk sarana upacara yang diperuntukkan untuk Tuhan, para rsi, manusia, dan buta kala. Aktivitas ritual-religi dilakukan secara kontiyu pada tiap hari, sebulan, enam bulan, dan setahun seperti dalam upacara “Ngusaba Desa”, pengabenan, “menek kelih”, dan pencaharuan. Kegiatan upacara *yadnya* selalu disertai dengan pentasan kesenian yang bersifat sakral. Ada “perang pandan,” (mekare-kare) lempar bunga, gabelan selonding, rejang dewa dan sejenisnya. Pada kegiatan

ini, lelaki, perempuan, teruna kelih, anak-anak memakai busana kain tenun gringsing. Mereka memakai kain tenun dengan rasa senang hati, dan gembira. Prosesi ritual religi dilaksanakan di Balai Wantilan dan Balai Agung.

Balai Wantilan atau Balai Agung dengan ukuran besar dan panjang berdiri tegak di tengah-tengah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Bangunan yang ada sebelah utara dengan ukuran panjang kurang lebih 75 m, lebar 7 m, dan di sebelah selatan dengan ukuran, panjang kurang lebih 100 m, lebar 7 m. Kedua bangunan yang difungsikan untuk kegiatan sosial religi tersebut telah dibangun ratusan tahun yang lalu (100 tahun lebih). Bangunan dengan puluhan tiang-tiang kayu penyangga, tampak kukuh, dan estetik. Bangunan besar dan panjang tersebut seluruhnya memakai atap ijuk, sehingga menampilkan bangunan dominasi warna hitam, kesan kokoh, dan fenomenal. Posisi balai wantilan di tengah-tengah yang membujur dari utara ke selatan sekaligus berfungsi pembatas pemukiman penduduk bagian barat dan timur.

Menurut catatan dan keterangan Mangku Widia, kedua bangunan besar tersebut telah berdiri ratusan tahun silam dan pernah dilakukan direnopasi, pada atapnya. Bangunan-bangunan besar yang berdiri di tengah-tengah desa adat, menjadikan ciri Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pengunjung Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak akan bisa lupa dengan kedua bangunan besar tersebut. Tempat ini hanya diperuntukan sebagai ruang aktivitas ritual religi bersifat umum dan massal.

Tampak balai Wantilan dan balai Agung, seperti gambar di bawah ini.



Sumber (N.Lodra, 2014)



Sumber (N.Lodra, 2014)

Balai wantilan dan balai agung beratap ijuk, bertiang-tiang kayu, dan berpondasi batu, seperti gambar di atas tampak megah, kokoh walaupun sudah berumur ratusan tahun. Balai wantilan dan balai agung sebagai artefak menandakan kemegahan peradaban nenek moyang masyarakat Tenganan Pegringsingan. Kedua bangunan sosial relegi ini dipakai sebagai tempat utama aktivitas ritual-relegi masyarakat di samping sebagai tempat ajang bercengkraman, berkumpul, berintraksinya seluruh anggota masyarakat Tenganan Pegringsingan. Gramsci dalam Chris Barker (2008, h 62) menyebut sebagai hegemoni masyarakat. Penghegemoni dan masyarakat adalah menguasai adat-istiadat, dan budaya bersifat sosial religius. Hal ini tercermin pada situasi yakni ada sesuatu historis faksi kelas yang berkuasa menjalankan aktivitas sosial ritual dan kepemimpinan oleh ketua adat yang subordinat melalui kombinasi kekuasaan dan persetujuan bersama. Pelaksanaan ini menandakan masyarakat terhegemoni oleh adat, budaya, dan menunjukkan tingginya nilai-nilai sepiritual masyarakat. Dalam “sarkah” pawongan pelaksanaan ini menyangkut hubungan manusia dengan alam; yang isinya bagaimana manusia memperlakukan alam lingkungan agar tetap terjaga, tidak terjadi banjir bandang, gundul di musim kering dan sebagainya.

Secara ekologi, alam lingkungan tetap terjaga dengan baik, banyak pohon-pohon besar, binatang liar, bahkan ada kerbau liar yang hidup dalam lingkungan perkampungan. Masyarakat sangat disiplin dengan peraturan, baik yang diwacanakan maupun yang disuratkan dalam awig. Masyarakat akan menebang pohon, mengambil ijuk, memetik buah terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari prajuru yang berwenang. Setiap penebangan pohon besar untuk bahan bangunan harus mengganti penanaman yang baru. Dengan cara demikian pohon-pohonnya tidak akan pernah habis, dalam peremajaan tanaman. Begitu juga, pemburuan binatang burung, babi, kera dan sejenisnya tidak diperbolehkan mengganggu. Selain itu juga harus menjaga tanaman penduduk dan keamanan lingkungan.

Pengelolaan sampah dikelola dengan baik yang dijadikan pupuk untuk menyuburkan hutan, sehingga tidak tampak ada limbah pencemaran, dan perusakan lingkungan. Di samping itu juga masyarakat dalam memperlakukan tumbuh-tumbuhan dan mahluk hidup lainnya dengan ritual religi seperti upacara "*tumpek uduh*", *tumpek landep*" diatur dalam "awig-awig". Awig-awig yang mengatur ekologi alam lingkungan didukung kesadaran individu, kelompok masyarakat sehingga lingkungan tetap terselamatkan. Ekologi alam lingkungan untuk kelestarian alam merupakan hal penting bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Gambaran tersebut mencerminkan kesadaran masyarakat Tenganan Pegringsingan pada kelestarian ekologi lingkungan cukup tinggi. Mangku Widia mengatakan "Awig", berlaku di sini pada dasarnya menyangkut tiga pokok persoalan hidup manusia, yang ditulistelah dan dijabarkan serta dilaksanakan oleh masyarakat.

Awig-awig bagian "pawongan" ditulis tatacara kehidupan berintraksi antara individu-individu, dan kehidupan yang kelompok masyarakat. Seperti halnya dalam perkawinan, semua masyarakat terlibat dalam prosesi upacara dan hal itu sebagai pertanda kepedulian terhadap sesamanya. Semua pasangan suami-istri mengalami hal yang sama maka saat hamil, melahirkan, "upacara otonan" dalam kegiatan ritual melibatkan masyarakat. Begitu

juga kematian sebagai perjalanan terahir manusia hidup, masyarakat membantu membuat upacara dan mengantarnya sampai ke kuburan. Secara umum, aktivitas manusia dalam memperdayakan lingkungan alam, manusia, kegiatan ritual lainnya diatur dalam awig. Awig menjadikan sumbu pengatur kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Hubungan manusia dengan alam lingkungan terepleksi dalam kesadaran lingkungan dalam menjaga kelestarian alam, sehingga tumbuh keseimbangan habitatnya. Hubungan manusia dengan Tuhan, diwujudkan dalam bentuk ritual-religi, dengan melakukan upacara pengubanan, upacara piodalan pada pura, dengan tujuan dan maksud agar masyarakat diberi keselamatan dan kesejahteraan hidup. Manusia dengan Tuhan merasa sangat kecil tidak ada apa-apa dibandingkan dengan kekuatan Tuhan sebagai penguasa alam jagat raya ini. Untuk itu, nilai ajaran agama Hindu diajarkan dalam konsep “Trihitakarana”, yang pada dasarnya kita harus menghargai semua makhluk ciptaa-Nya.

Hal tersebut teraplikasi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, seperti bagaimana menghargai mahluk seperti kerbau liar yang jumlahnya sampai 30 ekor lebih, keluar masuk di desa dan berkubang dekat Balai Wantilan. Gerombolan kerbau ini tidak ada yang mengganggu, nyaman, hidup bebas seperti dalam habitatnya. Menurut ceritera, Deblog (nama samaran) masyarakat membiarkan keberadaan sekelompok kerbau hidup liar, beranak di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Deblog (47 tahun), berceritera konon keberadaan kerbau-kerbau tersebut sudah ada sejak dulu dan terkait dengan sejarah keberadaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sehingga orang-orang di sini tidak berani mengganggu. Lebih lanjut Deblog menjelaskan, bahwa setiap tahun saat ada upacara tertentu kerbau tersebut dipotong 1 ekor, dagingnya untuk keperluan upacara, dan sisanya dibagikan kepada masyarakat. Tradisi upacara potong kerbau dilakukan sejak lama untuk keperluan upacara. Kegiatan pemotongan kerbau ini yang terkait dengan upacara yadnya secara tidak langsung mengatur populasi pembiakan, sehingga

perkembangan kerbau-kerbau tersebut tidak berlebihan dan tidak mengganggu habitat lingkungan.

Gerombolan kerbau-kerbau yang baru balik kandang seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Sumber (N.Lodra, 2014)

Gerombolan kerbau-kerbau di atas sering berlalu-lalang di sekitar desa dengan jumlah mencapai puluhan ekor tersebut, menyisakan kotoran, sisa makanan, dan kubangan lumpur. Masyarakat tidak pernah mengganggu kenyamanan binatang tersebut dan membiarkan hidup bebas. Secara estetik keberadaan gerombolan kebau ini membuat pandangan tidak indah dan lingkungan menjadi kotor. Wisata lokal dan manca negara melihat hal ini menjadi objek yang unik dan langka, binatangnya jinak, enak diajak berfoto bersama.

Secara ekologi dengan membiarkan kerbau-kerbau hidup liar menunjukkan sebagai sikap toleransi manusia yang tinggi terhadap binatang. Toleransi sikap tenggang rasa masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah bagian dari konsekuensi logis dari prinsip hidup yang menghargai binatang untuk bisa hidup bersama di antara mereka. Puluhan ekor kerbau dibiarkan hidup bebas berkubang di sekitar desa. Keberadan kerbau-kerbau yang hidup liar

tersebut di pagi hari masuk hutan untuk mencari makanan, sore harinya kembali kekampung. Penebangan kayu hutan tidak sembarangan, harus mempunyai izin dari prajuru desa. Buah-buahan seperti durian, wani, kelapa, nangka dibiarkan sampai matang, dan yang jatuh dipunggut oleh masyarakat yang menemukan. Semua hal itu yang menjadikan alam lingkungan menjadi lestari yang dilandasi oleh nilai-nilai sosial religi, dan ritual sehingga keterjagaan alam lingkungan termasuk kehidupan binatang liar.

Konsep hidup masyarakat itu semata-mata untuk menjaga pewarisan budaya nenek moyang. Mangku Widia, bertutur (dalam wawancara, tgl 15, 2013) tentang ekologi lingkungan dan kegiatan-kegiatan sosial religi, ritual sebagai tanda penghormatan yang tulus ikhlas pada “roh”, “para dewa” penghuni alam lingkungan di Desa Tenganan Pegringsingan. Lebih lanjut Beliau menjelaskan, bahwa dengan cara itulah alam lingkungan, di Desa Tenganan Pegringsingan bisa terjaga, lestari, dan selamat “rahayu” dijauhkan dari kerusakan, bencana dan malapataka. Gramsci (dalam Chris Barker, 2008,h.63) menjelaskan bahwa sikap dan perilaku masyarakat Tenganan Pegringsingan tersebut sebagai ideologi. Perilaku praktis dan tutunan moral yang sejalan dengan nilai ajaran agama secara sukuler dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara konsep dan tindakan terkait.

Dalam awig awig, nilai-nilai juga tersurat terakit masalah “pelemahan”, “pawongan” dan “prahyangan”. Masalah alam “pelemahan” tercatat tatacara pembangunan rumah, penebangan kayu, pemetikan buah kemiri, duren, pisang, pewarisan harta kekayaan, dan pengaturan dalam pemanfaatan tanah, dan berseta isinya. Masalah “pawongan” menata nilai-nilai hubungan sosial masyarakat, kelahiran, terune-teruni, perkawinan, dan kematian. Begitu pula dalam “prahyangan” tersirat keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa, seperti halnya bagaimana masyarakat membangun dan mengatur bangunan Pura, sebagai tempat ibadah, melaksanakan upacara religi. Nilai- nilai budaya yang tertulis dan terlaksanakaan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Setya Yuwana menyebut sebagai

kecerdasan lokal (*local genius*), pemikiran ekologi alam dalam menyelamatkan lingkungan sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*), serta sikap dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut oleh masyarakat sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) (2014).

Konsep tiga pilar dalam menjaga kerharmonisan sejalan dengan pemikiran Sedyawati dalam Setya Yuwana, (2014) nilai-nilai budaya Tenganan Pegringsingan tersebut dipahami sebagai *local genius*, dan dibedakan menjadi dua pemahaman (1) segala nilai, konsep, dan teknologi yang dimiliki oleh suatu bangsa sebelum mendapat pengaruh asing, (2) daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, dan mengubah, sepanjang terjadi pengaruh asing. Lain halnya dengan konsep pemikiran Wahono, kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Tenganan Pegringsingan, dalam pengelolaan alam semesta dimaknai sebagai kepandaian dan strategi untuk menjaga keseimbangan ekologi (2004). Konsep pemikiran dan pelaksanaan oleh masyarakat sebagai warisan dari nenek moyang mereka disebut kearifan lokal. Kearifan lokal bersifat *habitus* yang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi, sebagai tradisi yang dipertahankan. Seperti halnya keterampilan anyam “ata”, “gambar Prasi” dan menenun “kain gringsing”. Pekerjaan yang dimaksudkan tersebut awalnya sebagai selingan dalam mengisi waktu luang, sambil menunggu panen tiba.

Setiap aktivitas selalu diawali dengan prosesi ritual sehingga tampak nilai kesakralan, kemagisan, dan ketaksuan, seperti “menenun”, ini telah dipahami seluruh anggota masyarakat. Semua kegiatan yang melibatkan masyarakat mulai dari pemangku, sekehe “terune-teruni”, “prajuru” adat, “krama istri”, dan “kerama lanang”. Masing-masing memiliki tugas yang jelas dan mereka melaksanakan dengan sangat patuh, karena didasari dengan sifat traidensi. Apa yang mereka lakukan dan perbuat diketahui oleh Tuhan Yang Mahaesa serta diyakini akan membuahkan karma yang baik. Mangku Widia (wawancara tgl 15-3- 2013) memberikan penjelasan tentang ekologi lingkungan dalam arti luas seperti bamar di bawah.



Wawancara dengan Mangku Widia.

Lebih jauh, Mangku Widia (70 tahun), menjelaskan sikap, dan perilaku masyarakat Tenganan Pegringsingan tersebut telah terjabar dalam “awig-awig”. Senyataannya “awig-awig” sebagai perangkat untuk menjaga kelestarian alam, budaya, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. “Awig-awig” pada dasarnya berfungsi sebagai sumber pengetahuan untuk pemandu, pengikat, dan pengontrol kehidupan bermasyarakat. Penyosialisasian awig-awig masyarakat biasanya dilaksanakan di balai wantilan.

Balai wantilan dan balai agung dimaknai sebagai simbolis kebersamaan sosial, budaya, dan sifat religius masyarakat. Ritual religi, sosial budaya, dimulai dari gagasan konsep, persiapan sarana-prasarana, sampai terselenggara mereka lakukan secara bersama-sama (komunal) di balai wantilan dan balai agung.

Mitos-mitos yang terwacana di masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai menguat kecerdasan (*local genius*), pengetahuan lokal (*lokal knowledge*), dan kearifan lokal (*local wisdom*) seperti mitos “*menek kelih*” pada kaum perempuan terlebih dahulu harus bisa menenun kain grinsing. Oleh Mangku Widia, mitos tersebut dibenarkan, hal itu sebagai persyaratan untuk upacara ”*menek kelih*”. Pertanda kaum perempuan dewasa pasti “bisa

menenun”. Tradisi menenun bagi kaum perempuan ini sampai sekarang masih berkembang dan dipatuhi masyarakat. Secara geneologi, talenta, alam lingkungan, adat-istiadat, budaya, dan “mitos” merupakan nilai-nilai yang menjadikan kain tenun gringsing bumi di Tenganan Pegringsingan. Menurut ceritera Bu Kembang (55 Tahun) (nama samaran) hampir seluruh perempuan dewasa di Tenganan Pegringsingan bisa menenun kain gringsing.

Kain tenun gringsing begitu berarti dalam kehidupan masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, menyimpan nilai-nilai kehidupan sosial simbolis, magis, religi, sosial, ekonomi dan ekologi alam. Perkembangan kain tenun gringsing tidak hanya digunakan untuk adat-istiadat, budaya, juga untuk benda cendramata seperti: dompet, tas, hiasan interior, dan eksterior. Untuk itu dengan tidak berlebihan kain tenun gringsing penulis jadikan buku yang diberi judul “Dibalik Kain Tenun Gringsing”.

1. Sejarah Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Catatan kecil ditulis oleh Mangku Widia, (2005), disertai kutipan dari penuturannya tentang kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali, bisa sedikit membuka lembaran sejarah desa ini (wawancara, 19/9- 2013). Pada intinya, buku ini membahas persoalan sejarah desa Adat Tenganan Pegringsingan, sosial budaya, tentang ritual, kesenian, dan kerajinan. Juga diungkapkan Adat Tenganan Pegringsingan erat kaitannya dengan kerajaan Bedahulu, Gianyar Bali. Kerajaan ini memiliki pengaruh dan kekuasaan yang luas, cukup disegani dan dihormati oleh kerajaan yang lain. Dengan kekuasaan dan pengaruhnya beliau juga sangat memperhatikan pada masalah sepiritual dan upacara keagamaan. Aktivitas agama Hindu pada zaman itu cukup menonjol.

Diperkirakan pada abad ke- 11 (catatan Mangku Widia: 2005), kerajaan Bedahulu merencanakan upacara agung yakni *dewa yadnya*. *Upacara dewa yadnya* bersekala besar mengundang seluruh kerajaan yang ada bawah kekuasaannya. Upacara tersebut dimaksudkan

tidak saja untuk pengorbanan suci pada para dewa-dewi, ada tujuan lain yakni untuk mengukur dan mengontrol kesetiaan kerajaan bawahannya. Persiapan upacara besar sudah dimulai, salah satunya menyiapkan binatang kuda untuk korban.

Dikisahkan pada saat akan diadakan upacara *dewa yadnya* yang bertata kerajaan adalah Dalem (Raja) Bedahulu. Rencana akan dilaksanakan upacara agung tersebut sudah terdengar sampai di kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bali. Upacara *dewa yadnya* bagian sarana upacara memakai jenis binatang berkaki empat yaitu seekor kuda. Sarana upacara memakai korban kuda, tergolong upacara yang agung di lingkungan kerajaan. Jenis upacara ini bukan semata-mata tingginya tingkat kesucian upacara, tetapi juga mencerminkan kekuatan dan luasnya kekuasaan.

Binatang kuda yang dijadikan korban, diawali dengan prosesi upacara penyucian, dengan demikian binatang ini di anggap suci. Binatang kuda yang telah dianggap suci ini terus diawasi dan dijaga. Lebih lanjut Mangku Widia menceritakan, menjelang upacara *dewa yadnya*, kuda untuk korban suci diketahui hilang, atau tidak ada di tempatnya. Masyarakat Bedahulu yang bertanggung jawab mengawasi untuk mencari ke mana-mana namun tidak ditemukan.

Dalem (Raja) Bedahulu berprinsip kuda untuk korban suci harus ditemukan, kemudian mewasiatkan kepada orang lain jika kuda ditemukan hidup atau mati akan diberikan hadiah berupa tanah. Jika ditemukan telah menjadi bangkai, mereka akan diberikan hadiah tanah sepanjang bau bangkai kuda itu menyebar. Wasiat dari Dalem (Raja) menjadi catatan penting “wong paneges” yang menjadi utusan untuk pencarian kuda yang hilang. Dalem (Raja) memrintahkan seorang utusan dari Desa “Paneges” Beda-Hulu (Bedulu) untuk mencari kuda tersebut sampai diketemukan dalam kondisi hidup atau mati. Utusan yang diberikan mandat dan tugas oleh Dalem (Raja) sangat gembira apalagi dijanji ada hadiah berupa hadiah.

Lebih lanjut, Mangku Widia menceritakan kepada penulis,.... betul nak!, Akhirnya, kuda tersebut ditemukan dalam keadaan sudah mati. Utusan dari “Wong Paneges” yang menemukan bangkai kuda tersebut ingat akan wasiat dari Dalem (Raja) tentang hadiah tanah seluas bau busuk dari bangkai kuda. Untuk mendapatkan hadiah tanah yang luas, bangkai kuda yang sudah berbau busuk dipotong-potong dan lalu disebar ke empat penjuru desa. Penyebaran bau bangkai kuda tersebut yang sekarang menjadi ukuran luas dari wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Lokasi ditemukan bangkai kuda yang dibuatkan tanda untuk mengingat berupa *bebaturan* atau tugu yang dikeramatkan oleh penduduk setempat.

Diceritakan potongan-potongan bangkai kuda ada yang dimasukkan ke dalam “gegandek” (tempat sirih) dibawa berjalan keliling dengan tujuan agar bau busuk menyebar lebih luas. Dengan cara demikian, harapannya untuk mendapatkan ganjaran tanah dari Dalem (raja) lebih luas. Perjalanan petugas yang mengeksekusi tersebut mendengar “pabaos” “sabda” dari Dewa Indra. Petugas yang membawa bangkai kuda tersebut diingatkan dan disarankan agar kegiatannya keliling membawa bangkai kuda dalam “gegandek” dihentikan. Isi “pabaos” atau “sabda” mengisyaratkan bahwa dengan tanah seluas tersebut sudah cukup dan tidak habis kamu gunakan”. Dewa Indra berbicara sambil melambaikan tangan (*ulap-ulap*), diperbatasan Utara (mancang) dan tempat ini sekarang didirikan Pura *pengulap-ulap*. Diceritakan juga bahwa Dewa Indra berdiri dalam posisi ”madeg” atau berdiri tegak diujung Selatan pesisir dekat Candidasa. Tempat “mandeg” ini sekarang ditandai dengan bangunan Pura Batu Madeg. Lebih penting lagi sebagai rasa bersyukur dan hormat tempat ditemukan bangkai Kuda, denan dibangun jenis “bebaturan”, dengan simbol batu oleh masyarakat setempat dikeramatkan.

Dalam catatan kecil, Mangku Widia sebagai hak Ulayat desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berasal dari kisah mengatakan “bangkai kuda” ini diperkirakan terjadi pada abad ke-11. Pada saat itu juga telah berkembang sekte-sekte termasuk sekte Dewa Indra.

Oleh Mangku, diperkirakan orang-orang Tenganan Pegringsingan leluhurnya adalah “Wong Peneges” dari desa Peneges, Bedahulu, Gianyar (Mangku Windia: 2005) dan telah memiliki keyakinan pada sekta Indra. Sebagai makhluk sosial mereka berinteraksi dalam waktu panjang dengan lingkungan dan sesamanya yang dilandasi oleh genetitas “Wong Peneges” menjadi sebuah komunitas masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Komunitas kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan dikaruniai akal budi dan daya, mulai hidup menetap dengan segala tata cara pengaturan. Hal ini kemudian menjadi cikal-bakal sebuah pemukiman yang dikenal dengan desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tata tertib yang mengatur pemukiman dengan segala kepentingan individu, kelompok yang diatur dalam bentuk “awig-awig”. Suku Bali asli atau disebut “Wong Bali Age” ini sebelumnya telah terjadi interaksi dengan Bangsa Indo China. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai peradaban zaman prasejarah dengan identitas seperti sistem sosial komunal dan kepemimpinan kolektif. Diperkirakan terjadi pada masa 2000 - 3000 tahun kemudian menjadi induk suku di Bali. Interaksi terjadi secara terus menerus dari kedua etnis bangsa sehingga diperkirakan terjadi percampuran darah atau perkawinan (geneotik) dan geokultural. Hal ini ditandai dari peninggalan peradaban Neolitikum berupa kapak-kapak batu (Sastrodiwiryono, 2010: 18). Peristiwa ini diperkuat dengan ditemukan Prasasti Balanjong di Sanur (913 M) yang menyebut nama Raja Kesari Warmadewa. Raja asing tersebut diperkirakan memiliki kepentingan menaklukkan penduduk Bali (Pandit Shastri dalam Sastrodiwiryono, 2010: 16).

Masyarakat “Wong Bali Age” pada zaman prasejarah hidup tergantung pada sumber daya alam dengan cara pengolahan yang sangat sederhana. Mereka telah mengenal keyakinan kekuatan di luar diri manusia yang mampu mengatasi segala persoalan hidupnya. Kekuatan-kekuatana yang dimaksudkan yang ada diluar diri kehidupannya yakni berupa “roh”. “Roh” oleh manusia merupakan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang mampu mengatasi persoalan hidup manusia. Keyakinan adanya kekuatan Roh pada zaman

sekarang ini masih tetap dipercaya. Mereka bercocok tanam untuk menghasilkan padi, mereka memetik buah untuk mereka makan, dan mereka menjaga sungai agar airnya tetap bersih. Kekuatan-kekuatan “Roh bersemayam di sungai, batu besar, pohon yang bisa membantu kehidupan mereka (Sutaba, 1980,: 35, dalam Ardana, 2007: 13). Dalam kehidupan, antara adanya kekuatan “roh” yang diyakini oleh “wong Bali age” dengan kekuatan yang diyakini oleh sekte-sekte berkembang pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama, yaitu sama-sama percaya adanya kekuatan di luar diri manusia. Pada saat ini sudah ada sekte-sekte yang berkembang di Bali datang dari India dibawa oleh kaum sufi dan pedagang. Kesamaan konsep kepercayaan lokal dengan sekte –sekte, menambah suburnya perkembangannya, termasuk sekte Dewa Indra yang berkembang di Tenganan Pegringsingan.

Terjadi hebritas budaya Wong Bali Age” dengan sekte-sekte tersebut menumbuhsururkan peradaban pada masa Bali Kuno. Hal ini ditandai pada masa Bali Kuno berkembang sekte Sambu, Brama, Wisnu, Siwa, Bayu, Bairawa, dan Indra. Diperkirakan pembenahan dan asimilasi dari sekte-sekte tersebut kemudian terjadinya paham agama di Bali, dengan konsep “trikayangan” yang dikembangkan oleh Dangyang Nirata dan dilanjutkan oleh Empu Kuturan. Oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Dewa Indra dimitoskan sebagai dewa perang (perang pandan), dan mampu melindungi alam sekitarnya sehingga bisa memberikan kesejahteraan. Konsep pemukiman diatur dengan tatanan hidup (nilai) menjadikan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan tatanan nilai-nilai tradisional yang kukuh dan kuat.

Setiap komunitas etnis pada suatu pemukiman diatur dengan tatanan hidup (nilai) yang disepakati bersama dalam bentuk, baik cerita lisan (foklor) maupun tertulis. Seperti halnya Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki konsep hidup bersama yang diatur oleh seorang Kelian Adat dan Kelian Dinas. Dalam kegiatan atau dalam aktivitas adat mereka masing-masing. pelaksanaannya diatur oleh seorang kelian adat (kepala suku). Kelian Adat (kepala

suku) memiliki kewenangan untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ritual religi, keyakinan, perkawinan, dan kepercayaan. Sedangkan di Banjar Dinas diatur oleh seorang kelian dinas, dengan tugas mengatur masyarakat dalam urusan pencacahan penduduk, urusan KTP, kematian, PILKADA, PILGUB dan sejenisnya. Hubungan antara kedua lembaga ini sangat harmonis dan saling terkait ditandai dengan setiap kegiatan ritual semua masyarakat yang berumur memakai kain tenun gringsing. Hal ini sebagai tanda antara masyarakat dinas dan adat memiliki kesamaan dan keharmonisan.

Setiap kegiatan ritual itu menjadi media religi dari kedua belah pihak adalah Kain tenun Gringsing. Hal tersebut oleh Lodra (2013) dikatakan bahwa prosesi ritual religi dari dua desa tersebut diperlukan sarana-prasarana agar mencapai kesuksesan, bermakna simbolis yang disebut sebagai media religi. Media religi seperti kain tenun Gringsing digunakan dalam prosesi adat di Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut oleh Ardana, (2007:11) dikatakan sebagai benda-benda simbolis, untuk bisa berhubungan dengan-Nya.

Kegiatan upacara pemujaan pada “roh” leluhur, dan Dewa Indra, kemungkinan besar diawali dari asal nenek moyangnya yaitu dari “Pineges” Bedahulu, Gianyar. Kerajaan Bedahulu dikenal sangat perhatian pada hal-hal yang sifatnya upacara atau ritual, jauh sebelum inpansi Majapahit. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Tenganan Pegringsingan telah mengenal sekta Dewa Indra, jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu Majapahit. Dengan demikian, mitos tentang sekta Dewa Indra sebagai Dewa perang, dan memberikan kesuburan sebagai penanda bahwa tidak ada hubungan dengan nilai ajaran Hindu Majapahit, oleh karena sebelumnya “wong Bali” telah berinteraksi bangsa lain, seperti di uraikan di atas. Sekta Dewa Indra yang berkembang di Tenganan Pegringsingan kemungkinan besar dibawa dari “Wong Pineges” dari kerajaan Bedahulu, Gianyar. Menurut catatan Sastrodiwiryo, Sekta Dewa Indra dipastikan pada tahun 1343 laskar Bedahulu yang berintikan Wong Bali Age bertempur dengan laskar Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Pasca kekalahan

kerajaan Bedahulu terjadi perubahan unifikasi, dikuasakan. Daerah-daerah dekat kerajaan yang kepala oleh kepala daerah diambil dan diganti oleh para Arya Majapahit (Sastrodiwiry, 2010: 22).

Masa transisi peralihan kekuasaan Majapahit, orang-orang di Desa Tenganan Pegringsingan makin mengesolasi diri, menjauh dari kerajaan, sehingga tidak terjadi hibriditas identitas. Dampak perlawanan ini muncullah istilah Etnik Wong Bali Age” (*Bali Mule*) yang menempati daerah-daerah pegunungan dan “Wong Bali Majapahit”menempati daerah yang dekat dengan pusat-pusat kerajaan. Kedua etnis yang berkembang di Bali, masing-masing bertahan dengan prinsip yang mendasari hidup mereka sehingga kedua belah pihak sering terjadi komplik, bahkan perang. Hal tersebut mengundang keprihatinan Dang Hyang Nirartha dari Pasuruan Jawa Timur, yang dikenal sebagai tokoh agama beraliran Siwaistis dan juga seorang sastrawan. Beliau ditugaskan menjadi penasihat pada pemerintahan kerajaan Dalem Waturenggo di Gegal.

Walaupun kuatnya pengaruh peradaban Majapahit, peradaban itu sulit menembus dan mempengaruhi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Di desa ini tetap dan utuh berkembang sekta Dewa Indra, tetapi mereka tidak mengenal kayangan tiga (*tri kayanagan*) Pura Puseh, Desa, Dalem. Jada tidak mengenal dewa-dewa yang bersemayam di dalamnya. Hal tersebut sebagai penandaan tidak masuk pengaruh Hindu Majapahit di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Sekte-sekte itu terus berkembang hidup dalam wadah yang pluralitas. Dalam catatan Sastrodiwiry, sekitar 923 Caka sedang sengitnya persaingan sekte-sekte oleh Mpu Kuturan mengemban tugas dari Majapahit untuk mendamaikan dan mengenalkan konsep *tri kayangan* (2011: 4), seperti yang ada di Bali dataran.

2. Letak Geografis /Mata Pencaharian

Letak Desa Adat Tenganan Pegringsingan ada di dataran tinggi, dengan kontur tanah berundag-undang dan miring ke arah selatan. Posisi geografis tanah seperti ini sangat menguntungkan di saat musim hujan. Air mengalir dengan deras dan tidak ada genangan atau banjir. Daerah ini termasuk daerah terpencil dengan alam berpengunungan sedikit berbukit-bukit berudara sejuk, dan berhutan lebat. Hutan ditumbuhi berbagai macam buah-buahan, bambu, kelapa, yang produktif. Posisinya pemukiman penduduk tampak berundak-undak yang mengikuti kontur tanah sebagai cerminan peninggalan peradaban zaman Bali Kuno.

Desa ini terbagi menjadi tiga, banjar yakni: Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Kangin (Pande Kaje dan Pande Kelod). Setiap banjar penataannya diatur seperti menjadi dua deret perumahan atau karang. Masing-masing karang "*umah*" dilengkapi dengan fasilitas ritual, ekonomi dan sosial dan ditempatkan oleh satu kepala keluarga, dengan anak-anaknya yang belum kawin. Tata letak mencerminkan merupakan nilai-nilai warisan, dibagi menjadi dua kaplingan dengan posisi berjejer ke arah selatan bagian Timur dan Barat. Di antara dua deret rumah berada di posisi tengah. Di posisi tengah bangunan besar yang disediakan untuk fasilitas umum seperti *Bale Wantilan*, *Bale Agung*, *Bale Kukul*, *Pura*, *Glebeg*, dan infrastruktur lainnya. Menjadi menarik letak leretan yang telah terkapling menjadi pekarangan tidak boleh di ubah, leret pekarangan bagian Barat dan Timur dibatasi boatan (got) sebagai pembatas dan berfungsi sebagai saluran air.

Pekarangan atau "*umah*" harus memakai "*Jelanan Awang*", pintu masuk ke halaman rumah dan "*Jelanan Tebe*" pintu belakang biasanya untuk menuju halaman tempat memelihara ternak. Setiap pekarangan rumah ada "*Bale Bunga*" terletak di halaman/ natak tengah difungsikan untuk upacara di masing-masing "*umah*". Bangunan "*Sanggha Kemulan*" dengan ruang satu ada di posisi Selatan menghadap Utara, berfungsi untuk pemujaan Bhatare Guru dan leluhur, dan di sudut *Kelod Kangin*, *pelinggih Ibu Pertiwi*, dan di sebelah Utara ada persimpangan. Selain itu masing-masing pekarangan ada bangunan *Bale Tengah*, posisi ada

ditengah-tengah bangunan, berfungsi untuk tempat orang melahirkan dan dipakai tempat prosesi upacara kematian.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan luas wilayah: tegalan 583.035 Ha (66.41 %), sawah 225.840 ha (25.73 %), untuk pemukiman, 800 Ha, kuburan 300 Ha, dan jalan setapak, sungai, telajakan, 67.325 ha (Sumber: catatan mangku Widia: 2005). Secara administrasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan ada di wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, dengan lingkup batasan-batasan wilayah sebagai berikut. Di sebelah:

Utara terdapat DesaAdat Pekraman Muncang, Bebandem,

Timur, Desa Pekeraman Bungaya, Asak Timbah

Selatan, Desa Pekeraman Pesedahan, Dauh Tukad

Barat, Desa Pekeraman Ngis

Mata pencaharian penduduk desa Adat Tenganan Pegringsingan pada dasarnya ditopang dari hasil bumi/pertanian, perkebunan, pegawai negeri, swasta, pemandu wisata, pengerajin anyaman Ata, dan tenun Gringsing. Setelah perkembangan industri pariwisata, masyarakat banyak beralih pekerjaan, ada menjadi pemandu wisata, pengerajin, pedagang sovenir, pelukis dan tukang parkir. Di samping itu, secara langsung kontribusi dari pendapatan industri pariwisata menjadikan pembangunan desa lebih maju dari sebelumnya. Masyarakat menyikapi dengan baik perkembangan industri pariwisata sehingga banyak membawa dampak dan berkah pada lingkungan masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan. Seperti halnya perkembangan seni prasi, lukis kulit telur yang sebelumnya tidak ada, setelah industri pariwisata berkembang, bidang kesenian ini mampu memberikan kesejahteraan senimannya. Begitu juga industri pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan seperti tumbuhnya toko-toko sevenir atau artshop. Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya tergantung pada lahan perkebunan, pertanian tadah hujan dan hasil panen

hasil beralih menjadi pedagang acung, penenun Gringsing, pelukis yang hasilnya lebih baik dan mensejahterakan.

3. Sistem Kelembagaan

Lembaga sebagai sebuah sistem yang merupakan wadah dari aktivitas sifatnya komprehensif dari individu, kelompok yang memiliki peraturan dan pemimpin dengan segala kewenangannya. Tata kemasyarakatan yang umum berlaku adalah ada lembaga yang diatur oleh pemerintahan yang disebut dengan Desa Dinas dan lembaga yang dikelola dan diatur oleh masyarakat adat dinamakan Desa Adat. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki dua lembaga yakni Desa Dinas dan Desa Adat. Masing-masing desa ini memiliki kewenangan dan tanggung jawab baik, pemerintahan maupun ke masyarakat. Dalam pelaksanaan dari kedua sistem kelembagaan ini pada dasarnya objeknya pelakunya adalah sama tetapi tanggung jawabnya berbeda, ada pekerjaan yang dipertanggungjawabkan ke masyarakat dan ada pemerintahan. Dalam aktivitas dan kegiatannya lembaga punya legalitas dan kewenangan. Masing-masing lembaga tersebut memiliki legalitas kewenangan dan kekuasaan untuk mengurus masing-masing anggotanya. Kedua lembaga ini tumbuh dan berkembang seperti halnya desa-desa di Bali pada umumnya.

Kedua lembaga desa yang masing-masing dikepalai oleh seorang "*kelian*" adat dan dinas tersebut masing-masing dengan pembagian kerja yang jelas dan berjalan dengan harmonis sesuai dengan fungsi, dan tugasnya. Kesamaan dari kedua lembaga ini melayani masyarakat desa dinas melayani masyarakat yang mengurus kependudukan, catatan perkawinan, pigub, dan pilkada. Sedangkan, desa adat melayani masyarakat pada urusan ritual religi, kepercayaan, perang pandan, ngusaba desa, kematian, dan perkawinan. Theodorson memandang hal tersebut sebagai Fungsional Struktural masyarakat yakni suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan tanpa ada hubungan komplik

satu dengan yang lain. Oleh Raho Bernard, bila satu bagian yang mengalami perubahan akan terjadi disharmonisasi atau ketidakseimbangan dalam masyarakat (2007, h48).

Jenis Kelembagaan di Desa Tenganan Pegringsingan, di antaranya:

1) Desa Dinas

Sesuai dengan struktur pemerintahan nasional pusat, Propinsi, kabupaten, kecamatan, desa yang diatur oleh undang-undang, tentang Otonomi Daerah. Seluruh desa di Indonesia tingkat di wilayah Banjar Dinas dikepalai oleh seorang Kelian Dinas, yang tugas-tugasnya menjabatani urusan pememerintahan dengan masyarakat. Desa Dinas Tenganan Pegringsingan terdiri dari: Br. Dinas Tenganan Pegringsingan, Br.Tenganan Dauh Tukad, Br.Gumung, Br.Bukit Kangin, dan Br.Bukit Kauh, masing-masing memiliki Kelian Dinas. Pendataan masyarakat Br. Dinas berdasarkan pada kartu penduduk yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Desa Dinas sebagai ujung tombak dari pemerintahan dalam menyampaikan program-program kerjanya, seperti penyuluhan keluarga berencana, kesehatan, gisi, gakin, pertanian, dan perkebunan. Dalam kegiatan politik seperti pilkada, pilgum, pencacahan jiwa, kependudukan, desa Dinas menjadi mitra pemerintah untuk menyukseskannya.

2) Desa Adat

Desa adat, lembaga tertinggi mengatur tata kehidupan masyarakat dalam bidang adat-istiadat, ritual relegi, pembangunan pura, tanah ulayat desa, pengelolaan tanah teggalan, sawah, dan upacara agama. Lembaga adat ini dilengkapi oleh *penyarik*, *sekehe terune-teruni*, *sekehe* gotong royong, dan lembaga lainnya. Dalam menjalankan pemerintahan *Kelian Adat* berpegangan pada aturan-aturan yang tertulis dalam "*awig-awig*". "*Awig* yang telah terlegalitas berisikan tata tertib persoalan perkawinan, kematian, pembagian ahli waris, tanah *ulayat* desa, penebangan segala jenis pohon sampai dengan sanksi (denda). *Awig* merupakan

jenis buku panutan yang berisikan peraturan-peraturan yang harus dijalankan dan sekaligus berikan saksi-saksi jika melakukan kesalahan. Awig merupakan salah satu warisan budaya yang mengatur kehidupan individu, kelompok dalam komunitas masyarakat.

“Awig” Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah ditulis diwariskan sejak tahun 1842, tepatnya setahun setelah desa adat ini terbakar habis, caka 1763 (tahun 1841). Awig sifatnya tidak kaku, isi awig mengikuti anatomi masyarakat, maka awig secara terus menerus mengalami rivisi jika tidak sesuai dengan kondisi lingkungan melalui keputusan perareman. Dalam perkembangan “Awig” telah ada beberapa rivisi-rivisi menyesuaikan kebutuhan masyarakat, seperti halnya tentang perubahan sistem perkawinan, “melegandang”, dihilangkan.

Desa adat dipimpin oleh seorang “*prajuru adat*” atau Bedesa Adat, yang dipilih oleh masyarakat. Model pemilihan kepemimpinan di Desa Adat, bukan berdasarkan pada kecakapan dan keturunan, tetapi dipilih berdasarkan senioritas, nomor urut perkawinan kolektif. Dalam awig tersurat juga masalah berhenti menjadi kerama Desa Adat, yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, jika salah satu suami/istri meninggal, mempunyai istri lebih dari satu atau “memadu”, kena sanksi karena kesalahan yang diperbuat akhirnya harus dikeluarkan menjadi anggota kerama adat.

Struktur Kerama Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang disebut sebagai kearifan lokal (*lokal wisdom*), seperti:

a.”*Luanan*”, dari nomor urut perkawinan 1 s.d. 5, berperan sebagai penasehat, pengelingsir/orang yang dituakan.

b.”*Bahan Roras*”, nomor dari 6 s.d. 17, satu orang setiap bulan bertugas menjadi penyarikan/sekretaris. Baan duluan dari no 6 s.d. 11 Keliang desa Adat/Kepala Desa adat, dan dari nomor 12 s.d. 17 sebagai pembantu/cadangan *keliang desa*.

c.”*Peneludan*”, Nomor 18, dan seterusnya , melibatkan empat orang setiap bulan sebagai prajuru/juru arah. “*Tambalapu Tebenan*” dari nomor 24 s.d. 29 sebagai cadangan dan pengganti kemudian.

d.”*Gumi Pulangan*”, organisasi orang yang telah selesai menjabat krama desa/pensiun atau teruna yang bapaknya meninggal.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengenal istilah “*Pesakepan*” rapat yang dilaksanakan setiap bulan sekitar pukul 21.00, WITA malam. “*Pesakepan*” atau faruman kerama adat diistilahkan dengan “*ngelebang saya*” dihadiri oleh kaum laki-laki dengan tujuan membahas program kerja yang telah dikerjakan, dan dievaluasi, yang kemudian dilanjutkan dengan program-program yang akan datang. Dalam “*pesakepan*” atau “*ngelebang*” dibahas secara detail persolan program yang sudah dikerjakan dan akan dikerjakan. Hal in tentu dapat memberikan dampak yang baik dan harmonis dalam kehidupan masyarakat oleh karena sistem kerjanya langsung di evaluasi, dikoreksi, dibenahi dan dilanjutkan dengan mempersiapkan kerja berikutnya. Dengan cara demikian masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah menganut sistem demokrasi yang terbuka, transeparan dalam pengelolaan pekerjaan sehingga kecil kemungkinan terjadi perselisihan yang memunculkan persoalan-persoalan yang akan memicu konplik.

4. Hari Besar di Tenganan Pegringsingan

Perayaan hari-hari besar umat Hindu atau sejenis Galungan, Kuningan dan Nyepi di Tenganan Pegringsingan berbeda dengan masyarakat di Bali dataran. Masyarakat Tenganan Pegringsingan atau disebut sebagai "*Wong Bali Age*" dirayakan dengan sederhana dan tidak disertai dengan penancangan penjor. Berbeda dengan masyarakat "*Wong Bali Majapahit*" hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Nyepi mereka merayakan dengan sangat meriah. Bahkan di beberapa daerah perayaan Galungan, Kuningan dirayakan dengan sangat meriah yang ditandai dengan penancangan "*penjor*". Kadangkala penjor dibuat berlebihan yang lebih mengarah ke oporia. Oleh Masyarakat Bali dataran "*penjor*" sebagai tanda kita ada dalam ruang kesucian dan kesejahteraan hidup setelah melakukan pegulatan batin antara dharma dan adharma. Simbol penjor juga diartikan sebagai tanda kemenangan untuk menuju kesejahteraan. Penjor pada awalnya banyak dihiasi dengan hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Penjor juga memiliki arti sebagai simbolis dari kebesaran alam jagat raya. Kemajuan industri pariwisata, permodalan, penjor memiliki arti yang suci, religius. Akhir ini di beberapa tempat penjor dibuat sangat meriah, biaya tinggi dan menghilangkan makna esensialnya.

Perayaan hari besar di Bali dataran oleh "*Wong Bali Majapahit*" yang dimulai dari hari "*penyajahan*" para umat Hindu mempersiapkan diri secara lahir dengan mempersiapkan segala perlengkapan upacara untuk kurban suci. Di samping itu juga, umat Hindu mempersiapkan diri secara batin membebaskan diri dari segala sifat-sifat yang buruk. Besoknya hari "*penampahan*" para umat melaksanakan persiapan upacara kurban suci dengan sejenis perangkat sesajen. Upakara kurban dengan memotong jenis binatang seperti ayam, bebek, dan babi yang dibuatkan jenis masakan seperti "*lawar*" untuk dikurbankan. Pada Hari Galungan seluruh masyarakat Hindu di Bali dataran membawa sajen ke pura-pura dan melakukan sembah baktinya bersyukur atas kebebasan dharma dari cengkaman adharma. Pada dasarnya hari raya Galungan, Kuningan yang dirayakan setiap enam bulan (180 hari)

memiliki makna yang sama, yakni kebebasan dharma dari adharma dan umat Hindu menganggap sebagai hari besar yang penuh dengan kesucian.

Begitu pula dalam menyambut hari Nyepi dilaksanakan pada permulaan "*sasih kasa*", mulai tanggal 1 s/d 15 Puranama. Sehari sebelum menjelang nyepi ada prosesi ritual persembahan, pengorbanan (*yadnya*) yang esok harinya mulai suara kentongan sebagai tanda mulainya catur penyepian; tidak boleh "*lelungan*"(jalan-jalan), menyalakan api (masak-memasak), bersuara, (boleh ribut), dan tidak boleh bekerja (segala kegiatan). Pada hari terakhir ibu-ibu *Luh* membuat bubur untuk dibagikan kepada semua masyarakat. Oleh masyarakat hal ini dimaknai sebagai kehidupan baru/kelahiran, atau tanda awal kehidupan baru. Sedangkan masyarakat di Bali dataran melaksanakan oleh "*Etnis Wong Majapahit*" hari penyepian hanya dilaksanakan bulan Maret, *sasih kesange* dalam satu hari-satu malam. Sehari sebelum penyepian diadakan pencaruan *pengererupukan*, meperani *diperpatan* agung, melakukan pencaruan di jalan raya agar tetap memberikan aura positif dan menjauhkan hal-hal negatif. Kegiatan ritual *pengerupukan* yang tujuannya untuk mensemayamkan *butakala* hal-hal yang sifatnya jahat dan menempati posisi yang sebenarnya tidak mengganggu kehidupan manusia.

Prosesi upacara *pengerupukan* dengan membunyikan suara gaduh, sejenis ketongan, gambelan, teriakan, disertai dengan api obor, yang disaksikan oleh semua masyarakat. Esok hari mulai jam 6 sebelum matahari terbit ada suara kentongan (kokol) sebagai pertanda dimulai melakukan catur brata penyepian seperti disebutkan di atas. Pada dasarnya kedua model pelaksanaan hari raya Nyepi dimaknai sama yakni sebagai introspeksi diri, dan untuk saling memaafkan di antara individu, kelompok, namun berbeda hari prosesi pelaksanaan. Pada dasarnya hari-hari besar umat Hindu seperti Galungan, Kuningan dan Nyepi di Tenganan Pegringsingan sebagai *Wong Bali Age* dalam pelaksanaannya berbeda dengan *Wong Bali Majapahit* yang tinggal di Bali dataran.

5. Adat-Istiadat

a. Ritual Religi

Ritual religi merupakan jenis kegiatan yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan, keyakinan ada sesuatu yang kekuatan di luar kemampuan diri manusia. Kegiatan jenis ini dilakukan secara individu atau kelompok dengan memakai media sejenis perangkat sarana dan perasaran agar tujuan tercapai. Sifat aktivitas masyarakat dilakukan pada suatu tempat yang ditentukan bersama serta dilakukan secara kontinyu. Prosesi ritual biasanya dipimpin oleh seorang profesional yang telah dipercaya oleh masyarakat. Tujuan kegiatan ritual untuk mengajak manusia menuju satu titik harapan terbebaskan dari persoalan dan masalah. Ritual religi ini merupakan bagian dari sebuah peradaban manusia yang merepleksi sikap perilaku yang sejalan dengan ajaran Agama Hindu. Didalam terkandung nilai, norma, etika, magis, yang sama seperti yang ada pada nilai-nilai ajaran Agama Hindu bersifat prinsip yang disepakati bersama umatnya. Namun repleksi sedikit berbeda pada ritual religi bersifat keyakinan, kepercayaan bersifat individual, kelompok yang sifatnya subjektif.

Ritual religi ini mulai beranjak dari kegelisahan, keresahan manusia dalam menghadapi hidup dan mereka mendekati diri pada keyakinan yang sekiranya bisa mengatasi persoalannya dalam berbagai macam bentuknya. Ritual pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan *hasrat* manusia dengan demikian muncul berbagai macam jenis yang berbeda-beda. Jenis-jenis kegiatan ritual sangat tergantung pada tujuan, harapan dari individu, dan kelompok pendukungnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas adanya kegiatan ini karena adanya persoalan, masalah yang tidak mampu diatasi oleh manusia. Seperti halnya kadang hidup menakutkan, tidak berdaya, mempesona pada kekuatan alam lingkungan di mana mereka berada. Oleh beberapa suku di Indonesia, pelaksanaan ritual religi diyakini

membawa berkah, dan bebas dari masalah. Pelaksanaan dan prosesnya sangat variatif, tergantung pada jenis keyakinan, kepercayaan dan dilakukan secara teratur. Ritual religi pada umumnya sarat dengan gal-hal yang sifatnya simbolis, magis, dan selalu diiringi dengan makna yang imanen (kedalaman).

Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ritual religi dilakukan dengan sangat khusuk, magis, kontinyu dengan penuh kemeriahan. Mereka melakukan ritual-ritual di luar kegiatan agama dengan tujuan menjaga keselamatan manusia dari segala bencana. Berdasarkan darai pengalaman bencana kebakaran, banjir, gunung meletus, sakit (gering), dan persoalan yang tidak mampu diatasi manusia sehingga mereka melakukan kepasrahan dan mendekat diri kepada Tuhan Yang Mahaesa. Kedekatan dan kepasrahan dilakukan masyarakat Adat tenganan Pegringsingan dengan memakai media perantara berupa sesaji sebagai bentuk persembahan. Kurban suci dalam bentuk persembahan biasa dilengkapi dengan iringan-iringan kesenian sejenis tarian, gambelan, (musik tradisional) dan dilaksanakan di Balai Agung dan Balai Wantilan. Kegiatan ritual religi ini sudah dilakukan ratusan tahun dan telah banyak mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan lingkungan, dan kemajuan masyarakat.

Secara objektif evolusi ritual religi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan salah satu dari penyebabnya adalah masuknya dan berkembangnya industri pariwisata. Semaraknya industri pariwisata ikut memberi andil sehingga terjadi penggeseran bentuk, fungsi, dan makna pada kegiatan ritual. Ritual Perang Pandan, Ngusaba Desa, Menek Teruna, Perkawinan, dan sejenisnya awalnya hanya sebagai alat pengiring dan pelengkap keseriusan mereka untuk melakukan kegiatan yang sifatnya sakral. Mereka menyertakan aktivitas didasarkan pada mitos-mitos yang terwacanakan di lingkungan masyarakat dengan harapan agar tujuan mereka bisa terkabulkan. Hal tersebut oleh Koentjaraningrat, dimaknai sebagai mahluk sosial membutuhkan kebersamaan dalam mengisi kehidupan ritual yang bersifat

magis diatur dalam adat-istiadat dan budaya (1990: 227). Keterbukaan ruang dan waktu memberi peluang masuknya pengaruh luar seperti industri pariwisata sehingga tidak terasa telah terjadi penggeseran bentuk, fungsi dan makna ritual. Seperti pada kesenian sebagai pengiring dalam prosesi ritual sebelumnya bersifat magis, sakral pada perkembangan sekarang menjadi bentuk sekuler menghibur pariwisata. Dalam perspektif masyarakat Tenganan Pegringsingan kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan ini masih bersifat magis dan sakral.

Ritual religi adalah bentuk peradaban manusia terkait dengan sebuah keyakinan, kepercayaan, bersifat magis, sakral oleh masyarakat di Tenganan Pegringsingan juga dijadikan landasan dalam berkesenian. Sarana dan prasarana sebagai kelengkapan dalam kegiatan ritual religi seperti Kain Tenun Gringsing, Gong Selonding, Rejang Dewa, Perang Pandan, berkembang menjadi jenis tarian dan gambelan tradisional. Setiap tahun orang-orang lokal-asing membludaknya datang hanya untuk melihat, menonton ritual dan kesenian yang dipentaskan. Lama kelamaan jenis kesenian tradisional tersebut berkembang menjadi landasan kesenian dan kerajinan yang mampu mendatangkan keuntungan yang mensejahterakan masyarakat. Seperti Kain Tenun Gringsing awalnya sebagai benda yang disakralkan oleh masyarakat sekarang diproduksi secara massal untuk kebutuhan industri pariwisata yang mampu mendatangkan keuntungan.

Perang Pandan sifatnya sakral diselenggarakan setahun sekali, oleh industri pariwisata dijual menjadi paket tour yang menarik dan ditunggu-tunggu oleh wisatawan dan wisman. Hal tersebut oleh Soedarsono disebut sebagai Art Tourism (1998), atau kesenian-kesenian sakral yang dikemas diperuntukan industri pariwisata. Menurut Edward B. Tylor (1832-1917) (dalam Koentjaraningrat, 14) kesadaran dalam melaksanakan ritual religi oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan, karena adanya kesadaran akan adanya jiwa. Kesadaran adanya jiwa itu disebabkan karena ada dua hal antara lain;

1) Pada manusia ada hal tidak terhindarkan hidup dan mati, dalam organisme tubuh manusia yang bergerak berarti ada kehidupan, dan tidak bergerak pertanda kematian. Dari dua gejala tersebut maka manusia berkeyakinan yang menyebabkan gerak dan tidak Bergeraknya itu adalah jiwa.

2) Jiwa ada dalam tubuh manusia sewaktu-waktu bisa lepas berada di mana-mana dan juga mengalami peristiwa seperti layaknya manusia dalam strata sosial, seperti mimpi manusia yang dapat melihat dirinya dan sering berada di tempat-tempat lain, kadang menyenangkan, menangis, dan mengerikan. Hampir semua orang mengalami peristiwa mimpi dan saat itulah tubuh dalam keadaan lemah, tertidur pulas oleh karena ditinggalkan sementara oleh jiwa. Jiwa sebagai kekuatan yang menyebabkan manusia hidup, dan jika jiwa tidak kembali lagi ketubuh, manusia itu akan mati. Kesadaran manusia adanya kekuatan jiwa oleh adanya dua hal tersebut di atas, menumbuhkan jalinan hubungan sepiritual melalui religi atau upacara religi.

Dalam peradaban ritual religi secara substansial diyakini sesuai dengan fungsi keperuntukan pada dewa Indra yang mitoskan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai dewa tertinggi. Sejalan dengan konsep pemikiran Adrew Lang seorang sastrawan Inggris, tentang dewa tertinggi sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban dan kesusilaan (1844-1912) (dalam Koentjaraningrat, 15).

b. Sistem Perkawinan

Masalah perkawinan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan dianggap sakral dan tersurat dalam *awig* bagian *pawongan*. Sistem geneotika perkawinan yang mewajibkan dengan anggota kerama desa adat, terkesan adanya kekerasan yang terselubung di balik “awig”. Jika terjadi penyimpangan perkawinan terjadi dengan masyarakat luar mereka diwajibkan ke luar dari lingkungan desa pekeraman atau memilih keluar sendiri dari desa

adat (sumber catatan kecil, Mangku Widia). Perkawinan menjadi legal (sah) ditandai dengan upacara adat *mesakapan* disaksikan oleh Kelian Desa Adat. Seiring dengan perkembangan waktu, pemikiran masyarakat dan berdasarkan hasil *faruman* isi “awig” terkait dengan sistem perkawinan mengalami perubahan dan perbaikan sesuai kebutuhan masyarakat. Prosesi perkawinan di mulai dari *pesadok* dari pihak keluarga calon penganten laki ke prajuru adat. Prajuru adat melanjutkan bermusyawarah bersama staf, dengan perhitungan hari yang baik dan halangan dengan kegiatan di adat.

Sesuai dengan awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan ada beberapa jenis perkawinan yang berlaku adalah seperti berikut

1) Melegandang; terjadinya perkawinan pihak perempuan di paksa agar mau untuk menikah dengan orang yang tidak dicintai, namun model perkawinan ini sudah lama ditinggalkan dan tidak berlaku dihapus serta dihilang dalam catatan awig, oleh karena tidak sesuai dengan kondisi dan jamannya.

2) Mepadik; model perkawinan ini sangat dihormati. Laki-perempuan saling mencintai dan masing-masing keluarga merestui serta sudah ada kesepakatan untuk menentukan hari perkawinan. Pada saat hari pengambilan pihak laki mengajak keluarga besarnya untuk memadik pihak perempuan dan disaksikan serta disahkan oleh *Kelian Adat*.

3) Memaling; terjadi perkawinan berdasarkan cinta-sama cinta, namun tidak disetujui oleh salah satu keluarga calon mempelai. Perkawinan ini berujung pada konflik keluarga, telah perkawinan berjalan cukup lama kedua keluarga ini biasanya baik kembali.

Perkawinan dilarang atau tidak diperbolehkan yang disertai dengan sanksi adat tersurat dalam awig yang seperti pernyataan di bawah ini.

a) Perkawinan tidak boleh dilakukan dengan saudara sepupu, paman, atau bibi.

b) Perkawinan tidak diperbolehkan mengambil pasangan dari keluar desa Adat Tenganan Pegringsingan

c) Dalam perkawinan tidak boleh punya istri dua atau memadu, dan tidak boleh ada perceraian.

Bila terjadi pelanggaran dalam sistem perkawinan yang telah tertulis dalam awig seperti halnya mengambil orang luar dari desa Adat Tenganan Pegringsingan, mereka kena sanksi kehilangan segala haknya. Mereka yang melanggar kena sanksi harus menjalankan kehidupan rumah tangga diluar lingkungan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Namun dalam urusan pribadi berhubungan dengan keluarga, mereka boleh untuk berkunjung kesanak keluarga, untuk melakukan sembahyang dirumah masing-masing, menengok keluarga sakit, kematian, punya ajatan dan sejenisnya. Namun untuk kembali menjadi warga Adat Tenganan Pegringsingan sudah tidak diperbolehkan (sumber: catatan kecil Mangku Widia).

c. Tahapan Perkawinan

Desa Kala Patra, Desa Mawecara istilah ini cukup beralasan dan relevan dengan kondisi dan keadaan di Bali. Masing-masing desa memiliki budaya, adat-istiadat yang berbeda walaupun dalam koridor Agama Hindu. Makna dari dua kalimat di atas menandakan ruang aktivitas budaya, adat-istiadat di Bali beragam tergantung dari keputusan pada desa yang bersangkutan, dan mereka menghormati. Seperti halnya dalam upacara perkawinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ada beberapa tahapan-tahapan upacara dalam perkawinan, antara lain dalam uraian ini.

1) Nikahang

Dalam upacara ini, penyajiannya cukup memakai perlengkapan upacaranya memakai daging ayam dan kedua mempelai pengantin sudah bisa keluar rumah. Pada daerah tertentu,

seperti halnya di Gianyar, hal ini disamakan dengan upacara “*mebiekaun*”, kedua mempelai sudah bisa dengan bebas melakukan aktivitasnya sehari-hari.

2) Ngidih Samsam

Sebelum pengantin perempuan diajak kerumah pengantin laki-laki, saat hari pengambilan, pihak keluarga perempuan juga mempersiapkan atau membuat upacara *mepamit* kepada para leluhurnya. *Mepamit* bertujuan minta doa restu agar mereka diberikan keselamatan dan kelanggengan dalam berumah tangga.

3) Mebeya

Pada tahap ini, pihak keluarga laki-laki, dimalam hari mengadakan upacara mebeya, dengan upacara yang dilengkapi daging babi. Hal ini dilakukan setelah pengantin perempuan sudah diajak ke rumah laki-laki dan sudah dianggap menjadi suami istri dan menunggu hari baik untuk upacara selanjutnya.

4) Mesumbahin

Kedua keluarga mempelai saling mengunjungi, dengan membawa pesumbah (buah tangan) yang menandakan terjalinnya hubungan baik dan harmonis di antara keluarga besar. Upacara ini dilakukan dalam satu hari dengan membawa sesajen (banten) yang dipersembahkan dengan cara mesulub di Pura Penataran Yeh Santi. Setelah upacara perkawinan berusia tiga bulan kedua pasangan suami-istri membangun rumah tangga baru dengan memilih pekarangan yang kosong.

d. Upacara Kematian

Dalam masalah kematian, masyarakat Bali kembali mengacu pada konsep “*Desa Kala Patra*”, “*Desa Mawecara*”, oleh karena di masing-masing daerah di Bali persoalan orang meninggal cara penanganannya berbeda-beda. Meninggal karena bunuh diri, atau di Bali dataran disebut dengan mati “*ulah pati*”. Mati dengan cara ini upacara yadnya akan berbeda dengan orang yang meninggal karena sakit.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan orang yang meninggal harus dikubur pada hari yang sama pada saat kematian tidak ada larangan. Penguburan diambil waktu pada di siang hari (*Jegjeg ai*) atau di siang hari sebelum matahari terbenam. Mayat yang dikuburkan dalam kondisi telanjang tanpa busana (*melalung*) dengan posisi tertelungkup dan kepala mengarah ke arah Selatan. Dalam filosofis masyarakat Tenganan Pegringsingan, tubuh manusia berasal dari tanah, untuk itu “mulih” kembali lagi ke tanah, sesuai dengan konsep Indra bereikarnasi melalui ibu pertiwi (tanah) dengan arah *kaja-kelod*.

Dalam persiapan upacara kematian ini, pada saat *Jegjeg ai* menunggu datangnya *pemangku* Dukuh Pura Dalam Majapahit, dengan memasang abah-abah, persiapan pepaga, memandikan, *mesigsig* (membersihkan gigi) mambuh a9keramas), dan terahir metirta. Selesai prosesi upacara darpana di rumah, mayat langsung dibawa ke kuburan (*setra*) untuk dikuburkan, dengan memberikan *nasi angkeb* dengan ayam *kelimbung* (panggang). Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak ada kremasi atau pemabakaran mayat. Setelah selesai prosesi penguburan masyarakat mendapatkan pengelukatan tirta *sudamala* dari Pemangku Dukuh sebagai pembersihan. Ngaben dilakukan setelah mayat tidak kelihatan dari pandangan mata dan sudah mulai dengan membuat banten ngaben dengan memotong babi di atas ketungan, membuat nasi kuskus bebalungan nyunyuh lablaban urab, cacah urab dipersembahkan ke kuburan atau di atas kuburan (*gegumuk*).

e. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegriingsingan beragama Hindu, namun cara tata pelaksanaan berbeda dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat *Wong Bali Majapahit* yang ada di Bali dataran. Masyarakat Tenganan Pegriingsingan *Wong Bali Age*: tidak ada pemasangan penjor di masing-masing angkul-angkul pada saat hari Raya Galungan, dan Kuningan. Masyarakatnya selain melaksanakan darma Agama Hindu juga mempercayai adanya “roh”, makhluk-mahluk halus. Makhluk halus tersebut diyakini tinggal di hutan, di sungai, di batu besar atau dekat dengan tempat tinggal manusia. Kepercayaan ini berangkat dari adanya keyakinan “roh” yang dianggap ada tersebut mampu melindungi mereka dari malapetaka. Manusia tidak dapat menangkap dengan pancaindranya, namun bisa merasakan keberadaannya. Dasar kepercayaan dan keyakinan ini muncul jenis ritual-ritual religi dalam bentuk persembahan atau kurban suci agar hidup mereka bisa dijaga dan diselamatkan.

Masyarakat Tenganan Pegriingsingan melakukan jenis pengorbanan suci dan persembahan secara kontinyu. Tujuannya agar mereka diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup. Jenis pengorbanan atau upacara *yadnya* seperti “Ngusaba Desa”, Perang Pandan, “menek kelih”, dan “ngaturan piodalan di pura-pura sebagai bentuk pengorban serta persembahan. Hal tersebut oleh Tylor, ritual religi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut bersifat *animisme*. Pengorbanan lain yang dilakukan sehari-hari seperti “*mebanten saiban*” sehabis memasak sebelum mereka makan, “kajang kelion”, dilakukan setiap 15 hari sekali, upacara “menek kelih” itu semua adalah bentuk persembahan para “roh”. “Roh” bersemayam di air, tungku masak, di tanah, di “sanggah kemulan” dan ditempat lainnya. Hal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sejalan dengan konsep Edward, Tylor, bahwa dewa-dewa, roh berasal dari penjelmaan satu dewa, sehingga berkembang keyakinan kepada satu Tuhan dan timbulnya ritual religi yang bersifat *monotheis*, sebagai evolusi religi manusia (Koentjaraningrat,14). Di depan pintu masuk atau “angkul-angkul” selalu ada sejenis sajen, oleh masyarakat sekitar dikatakan sebagai “mekelud”, “mebanten saiban”. Mekelud”,

“mebanten saiban” adalah bentuk dari elemen-elemen peradaban masyarakat Bali Kuno untuk para “butakala” dalam bentuk “gumatan-gumitin”. Kepercayaan pada sesuatu hal yang tidak ada, namun diyakini oleh masyarakat Bali ada bersifat *monotheisme*. Oleh pemikiran Durkheim, sosiologi Perancis (Koentjaraningrat, 30) sebagai bentuk-bentuk religi, yang lebih menekankan pada “totemisme” dan mereka anggap lebih tua dari peradaban animisme dan *monotheisme*. Masyarakat Tenganan Pegringsingan juga melakukan ritual *tumpek ubuh* (pohon), *tumpek andang* (binatang), *tumpek landep* (senjata) adalah visualisasi kegiatan dengan maksud menjaga kelestarian alam lingkungan seperti hutan, sungai, pohon, senjata, dan peralatan hidup lainnya. Mereka melaksanakan secara kontiyu setiap enam bulan mereka mempersembahkan sejenis sesaji *banten* kepada “roh”.

f. Adat

Adat adalah sebuah lembaga yang memiliki otoritas kekuasaan dalam mengatur kehidupan komunitas bermasyarakat. Lembaga tersebut jauh dari intervensi pemerintah memiliki otonomi yang sifatnya permanen dan khusus. Dalam pemerintahan, lembaga adat sifatnya sangat spesifik diketuai oleh seorang Kelian Adat. Kelian Adat bertugas dan memiliki kewenangan mengatur masyarakatnya. Sistem masing-masing adat tidak sama satu dengan yang lainnya, tata tertib kehidupan yang homogen dalam keberagaman pemikiran masing individu terwadahi dalam adat-istiadat. Adat-itiadat adalah berfungsi sebagai wadah sosial yang menampung keberagaman pemikiran dari masing-masing individu. Pada kepentingan ini adat beralipansi sebagai lembaga yang dilengkapi dengan tata tertib dibuatkan sebagai peraturan yang mengatur dan mampu membuat ketertiban hidup bersama.

Adat-itiadat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah ada, dan berkembang sejak ratusan tahun silam. Secara etnografi ditelusuri dari sejarah, dan beberapa artefak, berupa bangunan pura, bangunan wantilan dan tata letak bangunan perkampungan menunjukkan kehidupan masyarakat telah hidup secara tertib dan teratur. Analisis sistem kehidupan pada

saat pembangunan tersebut memiliki ikatan sosial religius yang tinggi. Dalam sikap yang diwujudkan melalui bentuk kerja sosial, gotong royong perbaikan rumah, pura-pura, dan bangunan lainnya. Mereka bergotong royong atau kerja sosial religius membangun Pura membuktikan wujud baktinya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Gotong royong membangun wantilan sebagai tempat untuk interaksi sosial masyarakat. Dalam konsep mereka Balai Wantilan adalah tempat interaksi dan berkumpulnya masyarakat yang tentunya secara langsung menguatkan ikatan sosial masyarakat. Di samping berfungsi untuk kegiatan sosial saling bertukar pengalaman, mengoreksi dan berujung pada menguatnya adat-istiadat. Penciptaan ruang sosial tersebut mawadahi dan mengikat kebersamaan akan mampu menyelesaikan pekerjaan besar dalam lembaga adat.

Menurut catatan kecil dari Mangku Widia (2005), Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah memiliki aturan yang baku untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dengan istilah *awig* pada abad XI. Pada saat itu di Desa Adat Tenganan Pegringsingan terjadi musibah kebakaran. Sedangkan di Bali Dataran terjadi perang yang sengit antara raja Bali dengan tentara Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Kekalahan kerajaan Bali, memberi ruang masuknya imigran Majapahit yang memduduki kota raja, dan mengubah tatanan kehidupan masyarakat terutama di Bali dataran. Daerah-daerah pegunungan seperti Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak kena pengaruh orang-orang Majapahit menjadi musuh mereka. Pada saat yang bersamaan penyebaran pengaruh adat-istiadat dari para imigran tersebut seperti konsep *Tri Hita Karana*, diperkenalkan oleh Mpu Kuturan (Ardana, dkk, 1983: 26), di zaman pemerintahan Raja Udayana, sekitar abad XI masehi, di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah melaksanakan dan berjalan dengan tertib ditulis dalam awig tentang konsep pemikiran *Tri Hita Karana*. Dengan kajian tersebut di atas konsep *Tri Hita Karana* yang sangat populer di Bali pertamakali bukan dari Mpu Kuturan. Sebab jauh sebelumnya konsep pemikiran masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah terjabar

dalam *awig*. Konsep *Tri Hita Karana* dan konsep “*kayangan tiga*” dari Mpu Kuturan sebagai pemahaman yang sama tentang pengelolaan alam, pemahaman kemanusiaan, pemahaman ketuhanan dengan maksud dan tujuan untuk pengurangan konflik antara “Wong Bali Age” dengan “Wong Majapahit”. Filosofis dari pengembangan konsep *Tri Hita Karana* mengembangkan nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup manusia dengan alam, dengan manusia sendiri dengan Sang Maha Pencipta untuk mencapai kesejahteraan hidup jasmani dan rohani. Pengenalan *kayangan tiga*, dikarenakan adanya kompleks sekte-sekte tampaknya tidak begitu banyak direspon oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan, mereka telah memitoskan Sekta Dewa Indra. Kehidupan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, teraplikasi dalam kegiatan adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar Prosesi Ritual Adat, Muda-Mudi, dengan Busana Kain Tenun Gringsing



Sumber (repro, N. Lodra, 2014)

Gambar di atas adalah kegiatan adat-istiadat yakni muda-mudi berkumpul di Balai Wantilan. Hal ini berdampak pada keterjalinan yang erat dan harmonis antara manusia dengan manusia pada ranah adat. Prosesi adat dalam ritual manusia yadnya, sebagai pertanda hubungan

manusia dengan manusia tetap terjaga dengan baik. Mereka tampak melakukan kegiatan dengan sukrianya memakai busana Kain Tenun Pegringsingan.

g. Ritual Teruna Nyoman

Peradaban ritual terus berevolusi sejalan dengan pengalaman hidup, lahir – batin. Dalam eksistensinya manusia sebagai makhluk yang lemah dan memohon sesuatu yang sifatnya transidensi untuk keselamatan serta kesejahteraan. Prosesi ritual “Teruna Nyoman” sebagai hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan terutama para orang tua yang telah memiliki keturunan laki-laki. Pada saat itulah anak laki-laki mereka dari masa kanak-kanan menginjak menjadi “Calon *teruna*. Dalam hal ini *teruna* dimaksudkan sebagai anak laki-laki menurut garis keturunan dari garis ayah yang sudah menginjak dewasa. Pada peningkatan status dari anak-anak menjadi anak dewasa dilakukan dengan upacara ritual yang dinamakan Ritual Teruna Nyoman. Prosesi ritual ini dilaksanakan dengan sangat meriah sakral dan ditunggu-tunggu oleh kebanyakan orang tua. Hal tersebut oleh Sedyawati (1986: 186-187) dikatakan sebagai lokal genius. Ritual adat tersebut sarat dengan muatan nilai dan teknologi telah dimiliki suatu bangsa yang belum mendapat pengaruh asing. Masyarakat memiliki kepekaan untuk menyerap, menafsirkan, mengubah dan mencipta sepanjang terjadi pengaruh asing. Lain halnya Saini (dalam Setyowono, 2014) yang dimaksudkan Ritual Teruna Nyoman sebagai sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya dan memberikan komunitas daya tumbuh serta daya tahan.

Upacara ritual “Teruna Nyoman” yang memiliki ranah suci dan sakral, oleh masyarakat dilaksanakan setahun sekali. Penyerahan anak laki-laki oleh para orang tua yang sudah cukup umur menjadi calon “Teruna Nyoman”. Pada saat peristiwa ruang ritual anak-anak

yang menjadi calon Teruna Nyoman, busana adat dipakai dengan adat Kain Tenun Gringsing. Dari wajah mereka terpancar girang dan gembira. Begitu juga para orang tua menunjukkan kebahagiaan yang mengharukan dalam pelaksanaan prosesi ritual sampai ada yang meneteskan air mata oleh karena merasa terharu. Upacara ritual ini disaksikan oleh seluruh masyarakat. Rasa gembira dan haru dikarenakan anak-anak lakinya calon teruna sudah berubah menjadi “Teruna Nyoman”. Dalam perubahan status calon teruna menjadi “Teruna Nyoman”, mereka diberi tanggung jawab mulai mengenal tugas-tugas dalam membantu melaksanakan upacara agama, kegiatan adat, berbicara lebih halus, sikap santun dengan para “mekel”, mengemban tugas “*megebagan*”, menyapu, dan pekerjaan lainnya yang ada di adat.

Menurut konsep pemikiran Hadi (2006) pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal (*local wisdom*), sebagai suatu proses pengetahuan untuk terjadi *menjadi pintar*. Setelah selesai prosesi ritual Teruna Nyoman, mereka telah menjadi bagian dalam ranah sepirtual. Mereka melakukan hal-hal yang sudah diatur di dalam tata tertib seperti melakukan sembahyang ke pura-pura pada jam yang telah ditentukan yakni jam 22.00, pada saat Purnama *Kasa*, sampai pada petemon *Purnama Kolu*, terus kembali ke Pura Puseh *Ngabe Base*. Semua ini mereka lakukan dengan keiklasan, kesucian sebagai ujian dan tantangan untuk kepastian menjadi anggota “Teruna Nyoman”.

Upacara ritual ini terus berlangsung dari tahun ke tahun bahkan sudah berabad-abad dan merupakan bagian dari peradaban yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat Tenganan Pegringsingan, dan tidak pernah di persoalkan. Mereka jalani secara turun-tumurun, setiap tahun, jika tidak dilaksanakan akan terjadi *kemadegan* dalam prosesi kepemimpinan di masyarakat. Oleh karena Ritual Teruna Nyoman bagaikan mata rantai yang tidak boleh putus. Hal ini merupakan tugas generasi yang mau-tidak mau harus di lakukan. Hal ini oleh Gryia, disebut sebagai nilai tradisional, yakni budaya yang sifatnya turun-tumurun dengan fakem--fakem yang tetap dihormati sebagai spritual, sebagai simbolis, mitos,

dan legenda (1996). Prosesi ritual Teruna Nyoman didampingi saudara perempuan seperti gambar di bawah ini.



Sumber (repro, N. Lodra, 2014)

Gambar di atas anak laki-laki dalam prosesi ritual Teruna Nyoman”, dengan busana adat kain tenun Gringsing, didampingi oleh saudara adik perempuannya. Nilai-nilai tradisional lebih bersifat subyektif ada dalam pikiran, perasaan, serta teraktualisasi secara bersiklus dan bersifat sosial dan kesadaran dalam peristiwa sosial seperti dalam ritual “Teruna Nyoman”.

h. Perang Pandan/Mekare-kare

Mitos masyarakat Tenganan Pegringsingan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang betul-betul dilakukan dengan penuh kesungguhan dengan suasana yang magis. Mereka menjalankan dengan makna dari perang padan atau Mekare-kare sebagai bentuk penghormatan. Dewa Indra yang dikultuskan sebagai dewa perang oleh para leluhur Desa

Adat Tenganan Pegringsingan dilanjutkan dari generasi ke generasi secara habitus dan tidak banyak dipertanyakan (*doxa*). Mereka lakukan dengan tulus dan keiklasan pada setiap setahun di sekitar bulan Juni-Juli, yang diawali dengan upacara ritual persembahan bersama, kemudian dilanjutkan dengan perang padan, atau Mekere-kere. Istilah *mekere-kere* berasal dari peristiwa saling mekeret-keret dengan senjata seikat padan yang berduri, mirip dengan senjata *gada*.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Tenganan Pegringsingan tidak mengenal kasta. Mereka adalah satu keturunan atau geneotika yang sama, dan semua manusia itu sama tidak ada perbedaan. Tidak seperti kehidupan sosial, masyarakat Bali keturunan Majapahit mengenal, anak agung, gusti, sudra, waisya. Mereka menyakini pada Dewa Indra, sebagai dewa perang, penyelamatan dan memberi kesejahteraan. Mungkin hal ini ada keterkaitan dengan mitos atau ceritra tentang raja sakti bernama Maya Denawa yang pernah berkuasa di Bali memiliki sifat yang lalim dan kejam. Beliau menjadikan dirinya sebagai Tuhan, dan masyarakat dilarang mengadakan ritual-ritual untuk para dewa, kecuali untuk dirinya sendiri. Dari ceritra ini datang untuk mengingatkan, agar kembali pada jalan yang benar. Wejangan dan nasehat Dewa Indra tidak terima oleh Maya Denawa sehingga terjadi perang yang dasyat. Dewa Indra sebagai panglima perang dan mengalahkan Maya Denawa yang lalim dan kejam tersebut. Keperkasaan Dewa Indra ini menjadikan pujaan dan penghormatan oleh Masyarakat Tenganan Pegringsingan. Mitos perang ini juga menyisahkan ceritra tentang Desa Tampak Siring dan sekitarnya.

Untuk mengingat jasa dan menghormati Dewa Indra, Masyarakat Tenganan Pegringsingan pada setiap sasih kelima dalam kelender Bali melakukan dalam waktu dua hari dalam setahun. Pelaksanaan ritual perang pandan atau Mekare-kare ini dilaksanakan di depan Balai Wantilan yang ada di tengah-tengah desa. Para pelaku tidak hanya orang dewasa, tapi anak-anak yang baru menek kelih diperbolehkan ikut dalam perang padan ini. Untuk busana

pakai destar (ikat kepala), “kancut”, selendang (saput) dari kain tenun Gringsing, dengan telanjang dada. Perlengkapan mekare-kare ini membawa tameng yang terbuat dari anyaman ata, dan gada dari ikatan pandan berduri. Sebelum upacara perang ini dimulai yang diawali dengan ritual keliling desa untuk memohon keselamatan dengan cara menuangkan tuak.

Suara gambelan mulai ditabuh, Mangku Widia sudah siap-siap mengangkat tangan tinggi-tinggi untuk memberi aba-aba sebagai pertanda akan dimulainya perang padan. Masing-masing dua pemuda maju dengan suara histeris sudah saling serang, bergulat, bergulung-gulung, menggeret dengan senjata pandan berduri, namun mereka tetap tertawa. Ritual Perang Pandan, dalam pertarungan satu lawan satu, mereka sambil ketawa seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Ritual Perang Pandan



Sumber, (Repro, N. Lodra, 2014)

Dua petarung tangguh di atas melakukan pertrungan dengan semangat untuk bisa melukai lawan, dengan cara menggeret. Pertarungan saling menggeret ini dilakukan selama beberapa menit, kemudian petugas menghentikan.

Suara gambelan dipukul makin keras dengan nada meninggi menambah lebih semangat kedua pemuda untuk berperang. Setelah waktu berhenti kedua pemuda yang berperang tetap berangkul ketawa dengan kulit mengelupas dan berdarah. Kedua pemuda tersebut keluar disambung dengan yang lainnya, dan begitu seterusnya sampai semua pemuda mendapatkan giliran. Mereka melakukan dengan ikhlas dan rasa gembira sebagai tanda penghormatan kepada Dewa Indra. Pada akhir prosesi ritual perang pandan atau mekare-kare dilanjutkan dengan tari sakral Rejang Dewa, yang ditarikan oleh anak-anak yang masih suci (belum pernah datang mensituasi). Pemuda-pemuda yang terlibat setelah usai badannya penuh luka dan berdarah, kemudian oleh seorang petugas *diborehkan* atau dilulur dengan obat dari bahan kunyit, dan akar-akaran yang diracik secara tradisional, beberapa hari kemudian lukanya tidak sudah hilang dan tidak membekas sama sekali. Perang padan atau Mekare-kare ini dilaksanakan pada sasih kalima dan bagian dari upacara ritual “sasih sembah” dilakukan di sore hari sekitar pukul 14.00, WITA. Perang padan atau mekare-kare ini oleh masyarakat sebagai upacara keagamaan terbesar di Desa Tenganan Pegringsingan. Catatan Mangku Widia (2005) *perang pandan* adalah bentuk penghormatan pada Dewa Indra, oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan yang disimbolkan sebagai Dewa perang. Dalam perang pandan atau mekare-kare, yang dilakukan oleh anak laki-laki dewasa, anaka-anak telah *menek kelih*. Para pelaku tidak ada punya rasa dendam, mereka lakukan dengan suara riuh rendah, ketawa-ketawa, dan kemudian diakhiri upacara ritual pada saat itu mulai ada yang menangis tanda kebahagiaan. Apa yang mereka lakukan adalah keiklasan, kesucian yang bersifat trasidental.

Dari catatan sejarah, sebelum masuknya Agama Hindu, di Bali telah berkembang aliran atau sekte-sekte seperti sekte Bairawa, Siwa, termasuk juga sekte Dewa Indra. Di Desa Adat Tenganan Pengringsingan berkembang sekte Dewa Indra yang ada dikaitannya dengan mitos keberadaan desa ini. Dengan demikian tradisi perang pandan atau mekare-kare adalah bagian dari ritual sebagai bentuk pengorbanan pada sekte Dewa Indra. Pengorbanan suci ini sebagai bentuk penghormatan yang tulus ikhlas dari masyarakat.

BAGIAN KEDUA

B. KESENIAN DAN KERAJINAN DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN

Perayaan ritual mendorong tumbuh dan berkembang kesenian dan kerajinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Kegiatan upacara tersebut dilandasi oleh keyakinan adanya kehidupan di luar diri manusia (roh). Oleh masyarakat kesenian dan kerajinan pada kegiatan ritual berperan sebagai media perantara untuk menghubungkan alam pikiran manusia dengan roh dan sang pencipta (transidensi). Seperti halnya kesenian rejang dewa, *mekare-kare*, selonding, kerajinan anyam tameng, dan kain tenun Gringsing. Kesenian dan kerajinan tersebut selalu ada pada setiap perayaan ritual. Kegiatan ritual dapat memberikan pengalaman estetik dan emosi keindahan pada setiap orang. Seperti dikatakan oleh Sumarjo (2000: 124) seni atau kesenian dapat memperkaya kehidupan seseorang, dan memberikan pengalaman emosi atau pengalaman keindahan. Pengalaman ini tidak mungkin didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam persoalan mutu, kesenian atau kerajinan mampu memberikan pengalaman estetik, pengalaman emosi, pengalaman keindahan atau pengalaman seni yang khas milik dirinya. Hal ini sejalan dengan pikiran Clive Bell (dalam Sumarjo, 2000: 124) menyebutnya sebagai seni yang bermakna. Sebuah benda seni dan kerajinan bermakna kalau emosi yang dibangkitkan benar-benar emosi baru, segar, unik, dan khas dapat muncul jika seseorang

dapat menyatu dalam karya tersebut. Kesenian dengan kepercayaan ditandai dengan sifat-sifat yang khusus menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti pengalaman suci (dalam Sumandiyono, 2006: 31). Sama dengan Hoggat dan Raymond Willians sebagai kulturalisme, suatu kelaziman budaya dan aspek kreatif dengan pengalaman empiris kultural. Doa permohonan dalam aktivitas masyarakat Tenganan Pegringsingan Bali dikontekstualkan dengan kata *seni* yang berasal dari kata *sani* berarti pemujaan, pelayanan, dan permintaan.

Ditegaskan keindahan atau estetika pada kesenian dan kerajinan tidak terlepas dari kata seni atau pemujaan. Diketahui doa pemujaan sebagai budaya yang sudah ada sejak zaman prasejarah dan Bali kuno (Ardana, 2007: 11-17). Sejalan dengan konsep Richard Falk (2008: 36) yang menyebutnya sebagai kreativitas spritual atau penyebaran energi spritual keseluruh alam semesta. Pengelompokan media religi sebagai warisan budaya tradisional seperti jenis ragam hias, bentuk pahatan, ukiran, patung, bangunan candi, pura, (tangible) dan konsep filosofi sepritual agama Hindu (intangibel). Masyarakat Bali memiliki talenta seni sejak lahir, jika tersentuh oleh keindahan alam lingkungan, sosial, budaya, akan cepat terasng munculkan suatu karya bernilai seni. Akademisi menyebut “bakat” berkesenian yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan ritual dan menggunakan benda-benda seni. Menurut Lodra benda kesenian dan kerajinan tersebut diperuntukan sebagai media ritual (2013).

Paham ini telah ada sejak zaman megalitik, terus berlanjut zaman Hindu mereka mengenal kerajinan gerabah, manik-manik, pahatan memiliki arti simbolis. Seperti perkembangan kesenian dan kerajinan di Tenganan Pegringsingan tidak terlepas pengaruh peradaban yang sebelumnya bersifat sakral.

Perkembangan Kesenian dan kerajinan cukup baik, sifat sakral menjadi sekuler dan tidak banyak dipertentangkan, karena masing-masing memiliki ruang sendiri. Di samping itu

juga masyarakat Bali menghargai konsep “rwabineda” (baca konsep rwabineda) dalam kehidupan manusia perbedaan selalu ada. Di desa Adat Tenganan Pegringsingan kesenian dan kerajinan mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh industri pariwisata.

1. Kesenian

Kebenaran seni atau kesenian yang dekat dengan kebenaran agama oleh karena alat untuk mencapainya sama-sama melalui perasaan dan intuisi. Sumarjo (2000: 116) berbicara tentang kebenaran dan seni setelah manusia menemukan kesadarannya akan dirinya. Kebenaran bukanlah sesuatu yang ada dalam kesadaran sejak manusia lahir, tetapi kebenaran harus dicari oleh setiap orang. Kebenaran dianggap benar jika sesuai dengan kesadarannya, yang dianggap baik, dan disetujui masyarakat. Lebih lanjut Sumajo mengatakan kebenaran itu sudah ada sebelum manusia lahir, yang bersifat esensi, suatu hakikat, dan suatu ide yang harus dicari dan dapat ditemukan. Manusia mencari kebenaran melalui lembaga agama, filsafat, ilmu, dan seni. Maka dalam kehidupan masyarakat, agama dan kesenian sering berbarengan dalam ranah kepercayaan yang bersifat transidental.

Agama, ritual religi, adat-istiadat, upacara yadnya dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan selalu melibatkan kesenian. Dalam konteks kegiatan tersebutlah kesenian menempati ruang yang disucikan dan memosisikan menjadi suatu yang bersifat sakral untuk mencari kebenaran. Dengan demikian kebenaran agama dicapai melalui kepercayaan, keyakinan yang mutlak bersifat transidental, sedangkan kebenaran seni dicapai melalui karya yang dilandasi oleh intuisi dan perasaan.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan mencari kebenaran melalui dua lembaga, agama dan kesenian dengan ritual religi dan intuisi. Ritual religi yang dilaksanakan secara kontinuitas oleh masyarakat adalah sebuah kebenaran yang mutlak dan tidak pernah dipersoalkan (*doxa*). Begitu juga kesenian sebagai kebenaran dari pengalaman intuitif

masyarakat yang memiliki talenta seni hanya dapat dihayati dan dirasakan. Talenta ini terasah melalui media ritual sebagai kebenaran dalam bentuk persembahan. Persembahan kesenian untuk mengiringi ritual religi diterima secara turun tumurun (habitus) ditarikan atau ditabuh bersama (kolektif) dan bersifat sakral. Mereka sebagai kreator-creator kesenian tradisional hasil ciptaannya dipentaskan ketika ada upacara agama dan adat. Dengan demikian, kesenian yang berkembang seperti tari rejang Dewa, selonding, dan baris jago dilihat dan ditonton hanya setahun sekali ketika ada hajatan upacara yadnya.

Keberadaan kesenian tidak lepas dari kegiatan ritual yang memiliki ketertiban jiwa halus dari sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan kehidupan masyarakat dilandasi etika, estetika, kesopanan, dan seperitual. Spritual adalah alam di luar diri manusia ada di alam roh, alam ide, dan alam imajinasi. Spritual dapat dipahami oleh manusia sendiri melalui lembaga agama, filsafat, dan kesenian. Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan menemukan kebenaran melalui lembaga agama dengan berbagai jenis ritual religi, dan kesenian kolektif.

Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan mengacu pada landasan agama Hindu dan kesenian menjadi suatu kesantuan terus berkembang dan berkelanjutan yang dipahami sebagai sebuah peradaban dalam bentuk seni tari, dan tabuh. Eksistensi peradaban seperti dalam bentuk kesenian yang termotivasi dari kebutuhan untuk agama, adat, dipengaruhi oleh alam lingkungan, geneotitas, geneokultural, dan sosial budaya. Tumbuhnya konsep, ide, dan gagasan, menjadi terwujudnya kesenian yang homogenitas, kolektif dan bersifat sakral.

Peradaban masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam bentuk tari dan tabuh berada dalam ruang yang diperuntukan sebagai media ritual. Oleh Koentjaraningrat kesenian yang diposisikan sebagai media religi dikatakan sebagai kebudayaan (1997: 10). Dalam hal tersebut kebudayaan dan peradaban spritual dalam bentuk kesenian diartikulasikan sebagai

refleksi kehidupan masyarakat yang telah mengenal sistem ritual, norma, nilai, dan tatanan kehidupan bersama dalam mencari kebenaran intuitif. Proses kreatif berkesenian masyarakat dilandasi oleh cita, rasa, dan cipta bersama, dengan tujuannya untuk menambah kemantapan dalam prosesi ritual. Konsep, ide, gagasan masyarakat Tenganan Pegringsingan mengacu pada kebenaran mutlak melalui lembaga agama dengan wujud ritual religi menjadikan kesenian berkembang pada ruang spritual di ranah Agama Hindu, dan adat-istiadat.

Kesenian tari, tabuh bersifat sakral berkembang di ruang spritual yang dipentaskan saat ada kegiatan upacara agama dan adat. Konsep hidup bermasyarakat diartikulasikan dalam kesenian tumbuh dari masyarakat juga diperuntukan pada masyarakat. Hal ini menandakan bahwa mereka menciptakan kesenian untuk kepentingan yang sifatnya kolektif dan tradisional yang dibutuhkan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut oleh Gordon, kelakuan, tingkah laku, sikap masyarakat tersebut yang merefleksikan tatanan nilai, norma, etika, dan spritual menggambarkan sebuah perwujudan visual dan kejiwaan (nonvisual) yang disebut peradaban (dalam Salim, 2006: 57).

Masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki beberapa kesenian sakral yakni kesenian yang berkaitan dengan upacara sesuai ketentuan tempat pelaksanaannya. Jenis-jenis tari wali yang berkembang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan di antaranya seperti berikut.

a. Tari Sakral

Kehidupan kesenian tradisional bersifat sakral di Tenganan Pegringsingan sangat tergantung pada aktivitas lembaga adat. Seperti dikatakan Erlinda (2012: 97) kesenian tradisional memberikan kesuburan dan kesempurnaan terhadap upacara adat. Lebih lanjut dijelaskan upacara tidak akan meriah dan sempurna apabila tidak disertai oleh kesenian termasuk seni tari dan gambelan. Aktivitas adat memberikan kelengkapan dan

perkembangan pada kesenian sakral. Kesenian sakral memberikan kesempurnaan pada upacara adat, budaya, dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa kesenian penyertaan tari dalam upacara adat tetap bisa dilaksanakan tetapi kurang bermakna dan kurang mantap.

Pada posisi ini, lembaga adat dipandang sebagai lembaga yang potensial untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tari sakral. Di desa Adat Tenganan Pegringssingan kesenian tari tradisional sakral sebagai media religi yang menambah lengkap dan khusuknya aktivitas upacara ritual. Media religi yang biasa sebut *igel-igelan* atau *sesolahan* seperti rejang dewa, baris jago, topeng *arja*, dan *sangyang*. Kesenian tari sebagai media religi terus berevolusi menjadi benda-benda kesenian semata untuk kepentingan kenikmatan rasa (keindahan) bersamaan dengan makin kuatnya pengaruh budaya luar. Bentuk dan fungsi kesenian ini terus berkembang menjadi hiburan yang bersifat sekuler.

Sedyawati (dalam Erlinda, 2013: 77) mengatakan bahwa tari sebagai salah satu ungkapan atau pernyataan budaya, maka makna, sifat, gaya dan fungsi tidak terlepas dari kebudayaan dihasilkan. Ruang lingkup sosial masyarakat dan karakteristik, alam lingkungan akan menumbuhkembangkan sebuah kesenian yang beridentitas. Sama halnya dengan Masyarakat Tenganan Pegringssingan, mereka memiliki karakteristik sosial kultural, ritual religi, adat-istiadat akan menampilkan pewarnaan gaya, gerak, artistik pada keseniannya. Kesakralan dari sebuah tari atau kesenian tergantung dari pengakuan komunitas pendukung dan kapan, di mana, dan bagaimana tarian tersebut di pementaskan. Kesenian dipentaskan dalam kaitan untuk mengiringi sebuah prosesi ritual atau upacara yadnya yang dilaksanakan di pura atau tempat suci lainnya jelas tarian tersebut tergolong sakral. Pengiring dalam upacara *panca yadnya* berupa persembahan topeng, kekidung, tetabuhan, suara genta dan mantram-matram sakral, kemudian dikenal sebagai *sesolahan sakral*. Seperti yang di tulis Lodra (2013) tari dan tabuh yang merupakan bagian dari peradabana prasejarah, yang terus

berevolusi menjadi bentuk-bentuk yang lebih sempurna sejalan dengan kemajuan dan perkembangan lingkungan spritual masih dalam ranah sakral.

Tari dan tabuh awalnya sebagai media ritual religi dalam prosesi memohon keselamatan pada “roh” atau sang maha pencipta alam jagatraya ini. Gerakan tangan-kaki, tubuh dalam upacara ritual berevolusi dan berkembang menjadikan sebuah jenis tarian sakral. Namun kemajuan lingkungan seperitual dan industri pariwisata di Bali tari dan tabuh, juga ikut terkena imbas kemajuan, sehingga berkembang menjadi berbagai jenis tarian. Tari bukan untuk wali (ritual) namun juga untuk hiburan termasuk untuk industri pariwisata tergolong tari sekuler. Perkembangan tersebut oleh Darsono (2008) disebut sebagai *art touritsem*” seni untuk kepentingan pariwisata.

Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan tidak mengenal tari sekuler, yang hanya berkembang tari wali, seperti uraian berikut.

- 1) Tari Rejang. Tari Rejang dilaksanakan oleh anak kecil, daha yang belum kawin, ditarikan pada sakkasa ketiga, Sambah, kedasa, (Rejang Monggbogin, Nyandang Kebo, Mantuk Dewa).
- 2) Tari Abwang. Tari Abwang dilakukan kerama desa “luh”, “daha” (khusus pada dasa daha dan teruna bepasangan) sa ketiga, sambah. Setiap *seloding bawang ngaba tuak, metabuhan* ke tanah.
- 3) Tari Maresi. Tari Maresi rejang muani oleh semua teruna di petemu kelod pad sa kasa
- 4) Tari Mekare-kare/Perang Pandan. Tari Mekare-kare/Perang Pandan adalah tari memakai tamiang perang tidak menentukan menang kalah. Luka yang ditimbulkan di kulit dan di tubuh lainnya langsung diborehkan dengan ramuan yang dibuat secara tradisional (kunyit, lengkuas, cuka).

b. Tabuh Sakral

Gerakan kaki, tangan, dan kepala dalam ritual oleh pelaku dibuat lebih berpola dan teratur. Oleh para penggiat upacara *yadnya* gerakan tersebut serasi dengan suara-suara tetabuhan. Secara gradual gerakan-gerakan dan suara tetabuhan distorsi kemudian berkembang menjadi *igel-igelan*, tetabuhan, mekekidung, mengiringi upacara persembahan. Alunan mantra, genta dan kidung-kidung suci terirama dengan baik sehingga umat menjadi khusuk dalam berdoa. Suara-suara yang bersumber dari bambu, besi yang dipukul diketahui berevolusi menjadi *gambelan*. Oleh Lodra (2013) ada suara-suara genta, matra, *kukul* dan bunyi-bunyian lainnya dalam mengantar prosesi ritual oleh para penggiat tabuh kedengaran berirama indah, dan mampu menggetarkan perasaan sukma yang paling dalam. Suara-suara pengiring upacara ritual tersebut makin indah, dan mengusik perasaan orang-orang yang memiliki jiwa kerawitan. Setiap tahun alat-alat sumber bunyi ini makin disempurnakan, dan suaranya pun makin berirama, terarah, dan bertonase, sesuai dengan jalan prosesi upacara *yadnya*. Oleh para pegiat kerawitan suara-suara yang berasal dari lempengan besi, kukul, genta, disusun dan dinarasikan menjadi sebuah tabuh sebagai pengiring upacara dan kesenian tari sakral.

Diperkirakan dalam perkembangan ini kemudian menjadi cikal bakal *tabuh* atau disebut *gambelan* yang bersifat sakral. Tabuh sakral atau *tetabuhan* ini selalu mengiringi setiap ada prosesi upacara *yadnya* di pura atau ditempat lain. Yang perlu diingat tabuh itu sakral dan tidak sakralnya itu tergantung pada komunitas pendukungnya. Jika tabuh atau gambelan itu untuk mengiringi sebuah upacara *yadnya* dengan segala perlengkapan ritual, oleh masyarakat pendukung disebut sebagai sakral. Namun sebaliknya *tabuh* atau gambelan

dipakai untuk mengiringi tarian pertunjukan untuk wisman-winu, dengan tujuan komersial oleh masyarakat dikelompokkan sebagai sekuler.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan, *tetabuhan* atau” gambelan selalu ditabuh atau dimainkan pada saat ada upacara yadnya atau ritual adat. Sebelum tabuh dimulai selalu ada prosesi upacara saat pembukaan alat-alat tabuh (gambelan), dan saat akan dimulainya menabuh. Tabuh atau tetabuhan ini oleh masyarakat tidak pernah dipakai untuk mengiringi tarian-tarian yang sifatnya komersial atau hiburan. Jenis tabuh atau gambelan yang digolongkan sakral antara lain seperti di bawah ini.

1) Seloding

Soloding adalah sejenis tabuh atau gambelan yang secara khusus untuk mengiringi tari-tarian wali yang dipentaskan pada saat upacara panca yadnya atau ritual religi di pura, atau di balai wantilan, yang bersifat sakral. Gambelan Seloding terbuat dari besi, 1 tunggah, 4 bilah dan setiap lubangnya ada 4 buah, salih pitu yang diringi dengan gending Dewa. Gending Dewa adalah sebuah nyanyian sakral yang dinyanyikan oleh orang tertentu yang memiliki kemampuan dalam bidang ini. Menurut kepercayaan masyarakat gending Dewa hanya dipegang oleh satu orang, tidak boleh diajarkan atau diwariskan ke orang lain sebelum ajalnya tiba atau sebelum mati. Gending guguron hanya dinyanyikan saat upacara berdasarkan gending dan notasi, dan yang menjadi pantangan gending Dewa ini tidak boleh direkam atau di CD-kan. Gending ini pada umum, untuk mengiring *mekare-kare*, *nyanyangan*, *abwang wangluh*, *ijang-ijang sakiti* dan lainnya. Pada saat *soloding* ini diturunkan untuk ditabuh harus tepat waktu, diposisikan pada tempat yang disiapkan, dan tidak boleh disentuh oleh orang luar. Bila terjadi kecelakaan atau musibah seperti *soloding* ini jatuh ke tanah masyarakat akan melakukan *upacara kemiligi* dengan maksud agar kembali kesuciannya.

2) Gambang

Gambang ini terbuat dari bahan bambu *tiying* yang secara khusus dipilih bambu yang besar (*tiying* petung) dan dilengkapi dengan *gangsanya* yang terbuat dari bahan perunggu, dengan *saih* pintu tujuh bilah. Tabuh gambang ini dimainkan oleh beberapa orang yang masing-masing memegang peran alat dari yang terbuat bambu *petung*, dan *Gangsanya*. Jika dimainkan bunyi yang keluar dari bambu, dan bunyi yang keluar *gangsanya* akan saling mengisi sesuai tonasinya sehingga menimbulkan bunyi nyaring, merdu, berima, indah untuk didengar. Biasanya gending-gending yang dimainkan tetabuhan yang dimainkan sesuai dengan jenis upacara yadnya.

3) Gong Barungan

Gong barungan adalah jenis gong yang lengkap terdiri dari ada cenceng, kempur, *gangsanya*, kendang dan sejenisnya seperti yang dimiliki oleh desa-desa adat lainnya. Gong dengan perangkatnya yang lengkap biasanya untuk mengiringi upacara paca yadnya, dan tarian “rejang Dewa”, baris jago, topeng dan jenis tarian lainnya.

4) Semar Pegulingan

Semar pegulingan termasuk jenis gambelan memiliki alat musik yang hampir lengkap, tetapi tidak selengkap gong barungan. Gambelan jenis ini ukuran alat-alatnya agak kecil seperti gender, *gangsanya*, kempur, cenceng namun suaranya yang dikeluarkan nyaring, dan khas, serta didominasi oleh bunyi seruling yang terbuat dari bambu.

2. Kerajinan

Kerajinan atau keterampilan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan berawal dari jenis benda diperuntukan untuk kelengkapan upacara ritual. Benda-benda kerajinan tersebut dibuat dengan ketrampilan tinggi seperti kerajinan kain tenun Gringsing, dan anyaman ata. Kain tenun difungsikan untuk *kemben*, selendang, pengobatan, dan dikenakan pada saat ada upacara ritual, adat dan agama. Begitu juga anyaman ata, sejenis tamiang difungsi-gunakan untuk ritual perang pandan atau mekare-kare. Kedua kerajinan tersebut merupakan peninggalan masyarakat Bali Kuno. Hal ini dikaitkan dengan kata kerajinan sebagai karya seni yang berasal dari kata *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan permohonan. Hal tersebut diperkuat oleh temuan penelitian seperti, karya seni terkait dengan keberadaan roh, yang merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat zaman Bali Kuno. Kerajinan anyaman ata, kain tenun Gringsing berkembang di Tenganan Pegringsingan dengan landasan penciptaan adanya kepercayaan pada kekuatan roh. Kepercayaan terhadap roh merupakan kelanjutan dari nilai-nilai peradaban zaman Bali Kuno.

Perkembangan lingkungan sosial menyebabkan makin kontiyunya kegiatan adat, budaya, potensi alam dengan menyediakan bahan baku yang berlimpah, dan masuknya industri pariwisata yang membutuhkan benda-benda cendramata, berdampak pada kerajinan berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut dilihat dari bentuk berpariasi, motif, dan fungsinya. Hal itu menjadikan kerajinan tidak saja untuk kegiatan adat dan ritual tetapi juga untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan estetik. Secara kuantitas jumlah pengerajin terus bertambah, hampir semua anggota masyarakat menjadi pengerajin. Fenomena tersebut menjadikan produk kain tenun Gringsing, dan anyaman ata menjadi berlimpah.

Kerajinan ini tidak saja ada pada ranah sakral, tetapi telah merambah ke ruang sosial, ekonomi dan berfungsi praktis seperti untuk tempat makan, wadah buah, alas makan-minum, perhiasan, dompet, tas, baju, dan bersifat sekuler. Keartistikan produk-produk kedua kerajinan tersebut menarik wisnu dan wisman untuk mengkoleksi. Fenomena berlimpahnya

kedua produk kerajinan, dan promo penjualan dengan cara memajangkan (display) di halaman rumah penduduk masing-masing. Rumah penduduk nampak disulap menjadi *artshop-artshop* atau toko seni dengan menghilangkan ruang sosial. Begitu masuk ke halaman rumah, mulai dari pintu masuk (angkul-angkul), balai-balai untuk ruang sosial, kematian, upacara adat dijejali dengan kedua produk kerajinan. Begitu juga pada halaman desa dipakai untuk tempat parkir, dikelilingi bangunan permanen yang difungsikan untuk kios, *artshop*, dan toko cendramata lainnya.

Begitu pesatnya perkembangan kerajinan tersebut tidak terjadi perusakan ekologi lingkungan yang ada. Limbah dalam pengolahan bahan baku dikelola dengan baik, diserapkan ketanah, kembali menjadi pupuk penyubur. Limbah-limbah dalam proses pengolahan bahan baku untuk kerajinan memang berasal dari tumbuhan, akar, dan buah-buahan. Bahan baku dari tumbuhan, akar, buah di ambil yang sudah masak dan telah jatuh ke tanah. Tidak ada yang dipetik dari pohon, seperti halnya buah kemiri yang sudah jatuh ketanah diambil kemudian diolah untuk bahan pewarna dan pengawet benang. Begitu pula akar, daun, kulit pohon yang sudah tua diambil dan diolah sesuai dengan fungsinya. Secara habitus masyarakat Tenganan Pegringsingan telah memiliki kemampuan dalam pengelolaan ekologi lingkungan sehingga lingkungan tetap terjaga dan lestari. Secara faktual cara pengelolaan ekologi lingkungan tercatat dalam *awig*. Apa yang tercatat dalam *awig* termasuk masalah lingkungan oleh masyarakat pelaksanaan jika ada pelanggaran akan dikenakan sanksi adat, sehingga masyarakat tidak berani melanggar.

Kebertahanan dan perkembangan jenis-jenis kerajinan dalam dihidupkan masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, tidak lepas dari sistem sosial budaya masyarakat Tenganan Pegringsingan. Mereka mengenal mitos, dalam pelaksanaan adanya kegiatan adat yang berkesinambungan. Seperti yang dikatakan Erlinda (2012: 60) sistem sosial terbentuk dari integrasi sosial dalam suatu komunitas masyarakat menumbuhkan kespesifikasi adat yang

membutuhkan produk kerajinan dengan nilai simbolis. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan sarana dan prasarana dalam kelengkapan ritual religi yang berperan sebagai media. Oleh Lodra (2013) sarana dan prasarana itu disebut sebagai media ritual, dimaksudkan pada saat prosesi bisa lebih dekat dengan-Nya. Media dimaksudkan terkait dengan ritual dalam bentuk kesenian atau kerajinan, seperti kerajinan *ata*, kerajinan kain tenun, kerajinan tamiang dan jenis kerajinan lainnya. Artefak kerajinan tersebut diperuntukan kepentingan ritual semata dan bersifat sakral. Oleh karena adanya perubahan lingkungan kultural, konsep hidup dipengaruhi oleh industri pariwisata, sehingga terjadi pergeseran yang masuk ke ranah sekuler. Pergeseran tersebut oleh Hoovelt, sebagai bentuk perubahan dikarenakan adanya perbedaan dalam pemahaman perkembangan yang mendorong terjadinya kedinamisan yang berujung pada bentuk keberagaman (Sojogyo, 1990, 60). Keberagaman kerajinan berkembang di Adat Tenganan Pegringsingan sebagai intergrasi sistem adat, budaya, dan ekonomi menumbuhkembangkan jenis-jenis kerajinan, seperti kerajinan anyaman *ata*, tenun Gringsing, lukis telur dan lukis prasi. Jenis-jenis kerajinan berkembang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai berikut.

a. Kerajinan Anyaman Ata

Kerajinan anyaman *ata* adalah jenis kerajinan yang memakai bahan baku dari tanaman *ata* yang tumbuh di hutan di sekitar desa Tenganan Pegringsingan. *Ata* adalah jenis tumbuhan ukuran kecil merambat, memanjang memiliki ruas-ruas dan kuat. Tumbuhan ini tumbuh subur di daerah hutan tropis, pegunungan, dan tebing, dengan kondisi tanah yang sedikit lembab dan udara sejuk. Jenis tanaman *ata* ini dibudidayakan, maka orang-orang yang mengambil harus blusukkan masuk hutan, dan nyisir pada tebing-tebing hutan. Orang-orang mencari tanaman *ata* ini untuk keperluan bahan kerajinan, dan tali. Jenis tanaman merambat ini dulunya bertumbuh lebat di sekitar hutan di wilayah tanah Ulayat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Jenis tanaman yang diproses dan dikeringkan ini memiliki karakteristik warna

coklat, kuat, dan awet. Karakteristik warna coklat, awet, dan kuat bagus dipakai untuk tali pengikat. Oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan tali pengikat dimanfaatkan untuk bahan kerajinan anyaman kerajinan, dan tamiang.

Di pinggiran hutan sebelah Utara Desa Desa Adat Tenganan Pegringsingan tampak aktivita kegiatan menganyam *ata*. Keterampilan menganyam *ata* kebanyakan ditekuni oleh kaum perempuan. Maka dari itu, kelompok pengayam ini disebut sebagai komunitas perempuan. Oleh karenanya, kerajinan anyam *ata* ini sebagian besar ditekuni oleh kaum perempuan. Mereka sebagai penganyam tidak dalam kelompok besar, tetapi dalam jumlah kecil, dua sampai-tiga orang. Tempat mereka bekerja terpecah saling berjauhan. Pondok-pondok tempat bekerja ada di pinggiran hutan dan jaraknya berjauhan. Hal ini membuat pengerajin tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar. Mereka menyelesaikan pekerjaan menganyam *ata* berdasarkan pesanan dari pengepul, tuan galeri, dan beberapa tamu mancanegara. Tampak Bu Kembang, 50 tahun sedang menyelesaikan pesanan (orderan), seperti gambar di bawah ini.



Sumber, N.Lodra, 2014

Perempuan separuh baya tampak pada gambar di atas, sedang mengerjakan pesanan dari orang Jepang. Tampak mereka mengerjakan dengan tenang, tekun tanpa ada kesan kesusahan. Mereka menganyam dan memasukkan tali *ata*, satu persatu, secara bertahap, dilanjutkan dengan membingkai dengan rautan rotan sebagai pertanda pekerjaan segera selesai. Selain menerima pesanan dari *artshop* di Ubud, Emas, Guang, Batuan, dan Sukawati, pengerajin juga membuat produk-produk untuk stok yang mereka pajangkan di masing-masing rumah.

Bu Kembang, yang sudah menjadi pengerajin *ata* puluhan tahun, menuturkan sebagai berikut.

Tyang bekerja berdasarkan pesanan dari pengepul, tuan galeri, atau kadang-kadang dari langsung dari orang asing dalam bentuk borongan. Orderan atau pesanan yang dikerjakan hanya berdasarkan kepercayaan, kadang diberikan tanda jadi (deposit), sekedar sebagai pengikatan saja. Tidak ada perjanjian kontrak kerja, *tyang* percaya orang yang datang dan memesan berniat baik. Apalagi dibantu dengan penyiapan bahan-bahan seperti *ata*, rotan yang biasa dibawa oleh pengepul, pemesan dari luar. Terus terang saja dengan sistem ini *tyang* sudah banyak terbantu. Apalagi sekarang dilarang mengambil tanaman *ata* dari hutan sekitar ini. Oleh karena jenis tanaman ini sudah jarang (wawancara, tgl 22/3-2013).

Bahan baku jenis *ata* selain dibawa oleh pemesan juga oleh pengepul didatangkan dari luar daerah, seperti dari daerah Sumba, NTB, dan Flores.

Lebih lanjut Bu Kembang yang telah bertahun-tahun berprofesi sebagai pengerajin anyaman *ata* menuturkan;

Tyang bukan orang asli Tenganan Pegringsingan, tetapi dari Selat Duda, Karangasem. Sekitar tahun 1963, ketika Gunung Agung Meletus *tyang* sekeluarga mengungsi dan memilih desa Tenganan Pegringsingan untuk tempat pengungsian. dan menempatkan tanah Ulayat Desa Adat. Uluran tangan dari masyarakat yang memperbolehkan *tyang* pengungsi di sini dengan menempati tanah ulayat desa, tanpa membayar sewanya. Pada saat itu di desa ini sudah ada kerajinan anyaman *ata*, walaupun perkembangannya tidak seperti sekarang ini (wawancara, tgl 22/3-2013).

Tampaknya pesanan yang belum diambil oleh pelanggan Bu Kembang di pajangkan di teras rumah, dan digantung dinding, hal ini terkesan seperti artshop dalam hutan.

Industri pariwisata yang berkembang di desa Tenganan Pegringsingan, berimbas pada perkembangan bentuk, dan fungsi kerajinan anyaman *ata*. Kerajinan ini tidak lagi dibuat untuk keperluan adat, budaya saja, tetapi telah dibuat untuk benda bersifat praktis untuk tempat makan, dan cenderamata. Perkembangan kualitas dan kuantitas kerajinan anyam *ata*, berdampak pada lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Peningkatan pesanan anyaman *ata*, datang dari daerah Ubud, Batuan, Sukawati, Guang dan sekitarnya. Mereka memesan barang-barang anyaman dalam jumlah partai besar sehingga mendorong tumbuhnya pengerajin-pengerajin baru. Bu Kembang juga menuturkan, pengerajin anyaman *ata* yang ada dipinggiran hutan di sebelah Barat, dan Utara desa, sekarang jumlahnya ada sekitar 7-8 kelompok, atau sekitar 30-40 orang. Rata-rata mereka sudah mempunyai pelanggan, artshop, toko dan dari beberapa orang asing.

Beberapa sumber yang dimintakan informasi kapan pasti tumbuhnya kerajinan *ata*, tidak ada yang mengetahui secara pasti. Munculnya jelasnya kerajinan anyam *ata* ini terkait dengan keberadaan budaya perang pandan. Mereka mengaku hanya melanjutkan keterampilan menganyam dari orang tua. Perkembangan produk kerajinan anyam *ata*, diketahui setelah masuknya industri pariwisata ke Desa Adat Tengan Pegringsingan. Seperti halnya Bu Kembang mengaku sebagai pengerajin anyam *ata* belajar dari orang tuanya. Dulunya pekerjaan sebagai pengerajin anyaman *ata* hanya sambilan, untuk mengisi waktu luang ketika pekerjaan sawah, dan ladang sudah selesai. Tetapi sekarang semua pekerja anyaman *ata* sebagai pekerjaan pokok dan dikerjakan secara profesional.

Kerajinan anyaman *ata* menjadi sumber penghasilan dan penghidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Untuk menjaga kelestarian tanaman *ata*, dan ekologi lingkungan

bahan baku untuk anyaman ini didatangkan dari luar daerah seperti dari Sulawesi, Kalimantan, dan Sumba. Atau sering pengadaan bahan baku anyaman *ata* di bawa oleh pengepul atau pemesan (kaum kapital). *Ata* yang datang dari luar daerah atau yang dibawa oleh pemesan biasanya sudah siap untuk dianyam. Menurut informasi pengerajin dulu tanaman *ata* tumbuh lebat di sekitar hutan ini, karena sering diambil tanaman *ata* menjadi langka. Agar tanaman *ata* di hutan ini tidak punah, pengerajin atau masyarakat dilarang untuk mengambilnya. Dengan cara demikian ekologi hutan dan sistem pengolahan hutan tanaman *ata* oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan bisa terjaga dengan baik. Sistem penjagaan tanaman hutan *ata* ini ditulis dalam awig, dengan sanksi-sanksi yang berat. Dengan peraturan yang tertulis dalam awig tanaman *ata* tampak mulai tumbuh kembali dan lestari.

b. Seni Lukis Prasi.

Seni lukis yang terbuat dari daun lontar kering yang ditoreskan dengan besi tajam diwarnai dengan arang kemiri. Seni lukis prasi awalnya tumbuh dan berkembang di Sidemen Karangasem Bali. Seni dua dimensi ini awalnya bukan sebagai benda seni yang layak digantung dan dipajang, tetapi sebuah karya sastra yang isinya sarat tentang pengetahuan, pemerintahan, dan sejenisnya untuk dibaca. Karya sastra inipun terbatas hanya milik orang-orang bangsawan (raja), *bagawan*, para rsi, untuk dibaca dan kembali disimpan. Kebudayaan ini awalnya hanya berkembang di lingkungan istana (kerajaan). Oleh masyarakat Hindu di Bali, seni prasi atau gambar lontar-lontar ini disakralkan, tidak semua orang yang bisa membuka dan menyentuhnya.

Seni lukis prasi termasuk bagian dari karya seni rupa menggunakan media daun lontar yang digores dengan alat *pengutik* kemudian dibalur dengan arang buah kemiri. Jenis seni lukis ini kebanyakan mengangkat cerita pewayangan, tantri, cerita rakyat yang

dikaloraborasi dengan teks aksara Bali. Figur yang digambarkan seperti wayang, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dengan gaya klasik.

Hasil kajian penelitian keberadaan seni lukis prasi di Tenganan Pegringsingan sama sekali tidak ada kaitan dengan aktivitas ritual masyarakat. Secara filosofis, bentuk, fungsi, dan makna seni lukis prasi tidak ada kaitan dengan aktivitas adat, dan budaya. Oleh Lodra (2011) seni lukis daun lontar ini awalnya dari daerah Desa Sidemen, Karangasem, kemudian berkembang dan menyebar ke daerah lain, termasuk ke Desa Tenganan Pegringsingan. Belakangan daerah ini menjadi objek wisata cukup terkenal, ramai dikunjungi wisman, dan wisnu, seni lukis prasipun ikut kena imbas perkembangannya. Secara kuantitas jumlah yang menekuni seni prasi makin meningkat secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan industri pariwisata sehingga berpengaruh pada peningkatan permintaan seni lukis prasi. Lama-kelamaan kesenian daun lontar menjadi bagian dari budaya masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Beberapa literatur menyebutkan keberadaan seni prasi tidak terlepas dari pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, Klungkung. Dalam catatan Satrodiwiryo (2011: 4), sekitar 923 Caka, pada waktu itu di Bali terjadi persaingan sekte-sekte, termasuk sekte Indra yang berkembang di Tenganan Pegringsingan. Oleh Mpu Kuturan yang mengemban tugas dari Majapahit, untuk meredakan persaingan sekte-sekte tersebut diakomodasikan dengan konsep *Tri Kayangan*. Ketika nilai-nilai ajaran *Tri Kayangan* disosialisasikan menggunakan media agar mudah dipahami oleh masyarakat, dibuat media gambar dari bahan daun lontar. Gambar di atas daun lontar ini dinarasikan dengan bahasa sansekrit dan aksara Bali. Konten teks berisikan tentang tata pemerintahan, pengetahuan usada, politik, irigasi dan ajarana Agama Hindu.

Secara semiotik cerita gambaran itu dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman kontens teks ajaran kerohanian, pengetahuan, pengobatan, etika, dan ketatanegaraan. Tujuan utama dari seni prasi adalah sebagai media pembelajaran yang berkembang pada zaman peradaban Bali Kuno. Menurut Ide Bagus Jelantik Purwe, seni daun lontar pertama kali dibuat oleh Mpu Kuturan dan beliau pernah tinggal di Grya Ulah, Karangasem (Wawancara, tgl 23 juli, 2012). Lebih lanjut dijelaskan salah satu karya seni prasi beliau sekarang tersimpan di Griya Ulah.

Oleh Lodra (2011) seni lukis prasi yang berkembang di Tenganan Pegringsingan bersumber dari Sidemen Karangasem, diperkirakan berkembang pada zaman kerajaan Bali Kuno bersamaan dengan seni lukis klasik Wayang Kamasan, yang ditemukan di lingkungan Puri, balai Ketagosa, Kelungkung. Kedua jenis seni lukis ini memiliki banyak kesamaan, di antaranya teknik penggambaran, tema, konsep dan filosofisnya. Hal ini sebagai pertanda pihak kerajaan pada waktu itu sangat memperhatikan kedua jenis seni lukis tersebut.

Secara fisik struktur seni prasi sebagai berikut, pada satu sisi bagian tulisan dengan aksara Bali (naskah cerita) dan pada bagian lainnya digambar dengan tema tentang cerita Tantri, Mahabrata, Ramayana, Arjuna wiwaha (gambar ilustrasi). Menurut pemikiran Geertz (1986) isi teks yang ada dalam seni prasi ditafsirkan (interpretatif) konteksnya dengan kehidupan sosio – kultural masyarakat Bali. Kata prasi diartikan sebagai gambar rerajahan (lukisan) dan teks yang ternarsikan penuh makna dan pesan. Makna tentang kehidupan spritual, kesehatan, pemerintahan, pertanian dan kesejahteraan. Pesan dalam gambar dan tulisan terungkap tentang kehidupan keluarga Raja, perhatian keluarga raja pada kehidupan seni dan budaya masyarakatnya. Oleh Agastia (1994) yang dikutip oleh Suardana, seni sastra Bali berkembang pada akhir abad ke-15, kemudian tumbuh subur pada abad ke-16, pada pemerintahan dalem Gelgel di Klungkung (Suardana, 2001: 27). Sejumlah literatur menyebutkan seni prasi diperkirakan mencapai puncaknya perkembangan pada zaman

pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, Klungkung, dan pada saat itu Mpu Kuturan berperan sebagai penasehat kerajaan.

Teknik pengerjaan seni lukis daun lontar dibuat dengan ditoreh atau *scratched illustration* menggunakan alat semacam pisau atau disebut *pengrupak*. Bekas torehan “pengrupak dengan tema-tema tertentu (konsep) kemudian dioles arang kemiri yang dicampur minyak kelapa. Minyak arang digoreskan sehingga membentuk sebuah tulisan dan gambar dengan warna hitam. Seni prasi pada awalnya difungsikan untuk mencatat silsilah kerajaan, pengetahuan dalam bidang pemerintahan, pertanian, agama Hindu, pengobatan dan *kemoksahan* yang disakralkan. Oleh para Rsi, agar lebih mudah dipahami oleh para pengikut di *pesraman* seni prasi juga dipakai untuk media pembelajaran. Lebih lanjut Lodra, menceritakan (2011) jejak sejarah seni lukis prasi, awal berkembangnya di Desa Sidimen Karangasem merupakan sebuah catatan untuk pengajaran para santri yang belajar pengetahuan dan sastra Bali. Oleh guru spiritual, para santri, dan masyarakat pencinta sastra setelah selesai membaca, disimpan kembali dan tidak dipajangkan. Masyarakat pada zaman Bali Kuno sangat menghargai karya seni lukis daun lontar ini dan menganggap sebagai benda yang lebih bersifat sakral.

Seni lukis prasi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan tumbuh dan berkembang tidak sebagai media pengajaran spiritual, semata-mata untuk konsumsi industri pariwisata. Kemunculan, dan perkembangan seni lukis prasi atau disebut manuskrip lontar di Tenganan Pegringsingan tidak terlepas dari peran serta industri pariwisata. Seni lukis ini dihargai sebagai benda seni untuk hiasan dan cendramata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; tempat ini berkembang menjadi objek wisata yang banyak didatangi oleh wisatawan lokal dan asing. Tanpa pariwisata seni lukis daun lontar tidak akan mungkin berkembang seperti sekarang. Sejalan dengan kebutuhan industri pariwisata seni lukis prasi di Desa Tenganan Pegringsingan mengalami modifikasi bentuk, fungsi, dan makna. Modifikasi

itu didorong karena kebutuhan industri pariwisata sehingga secara langsung terjadinya transformasi budaya, lokal-asing yang berujung pada komersialisasi. Seni lukis prasi sebelumnya hanya sebagai media pengajaran bersifat sakral, sekarang sudah menjadi produk industri seni yang sifatnya sekuler. Hal tersebut oleh Piliang (2006: 313) disebabkan oleh adanya *hasrat*. *Hasrat* menjadikan permintaan untuk memodifikasi untuk memenuhi pasar global. Hal tersebut sejalan dengan konsep Bourdieu dipandang sebagai *habitus*, *doxa*, dan dalam praktik yang dikonversikan dengan modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik).

Bentuk komodifikasi seni lukis prasi yang perkembangannya didorong oleh kebutuhan industri pariwisata seperti gambar di bawah ini.

Seni Lukis Prasi:1



Sumber: I Nyoman Lodra, 2010

Seni Lukis Prasi: 2.



Sumber: I Nyoman Lodra, 2010

Dua gambar seni lukis prasi di atas merupakan hasil modifikasi yang tampak pada penyederhanaan bentuk gambar, tema ceritera dan teks. Perujudan telah di bingkai kayu yang diukir untuk menambah keindahan jika benda seni itu dipajngkan. Makna tema gambar-gambar yang terungkap pada seni lukis prasi, tidak hanya terbatas pada ceritra Mahabrata, Ramayana, Sotasoma namun perkembangan merambah pada ranah kehidupan sosial dari keluarga pemesan (konsumen). Makna penggambaran tema seni lukis prasi tidak

lagi dikuasai oleh kalangan elit bangsawan (raja) dan telah masuk pada ranah kehidupan sosial masyarakat biasa.

Perkembangan penggambaran seni lukis prasi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masuk ke ranah sosial sifatnya lebih pada strategi penjualan untuk meraup keuntungan. Seni lukis prasi di Tenganan Pegringsingan pada masa globalisasi ini untuk mengisi kebutuhan industri pariwisata yang bisa mendatangkan keuntungan. Oleh Soedarsono hal tersebut dikatakan sebagai *art by metamorfosis*, budaya tradisional telah mengalami gradasi perubahan bentuk, fungsi, dan makna, serta bergeser dari yang sakral menjadi sekuler (2006: 23) seperti yang terjadi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Penggambaran seni lukis prasi tersebut menyiratkan ideologi pekerja seni lukis prasi yang mengalami penggeseran dari sifat religi ke sosial ekonomis. Oleh Bourdieu hal tersebut sebagai usaha untuk mengonstruksi simbol-simbol atau nilai budaya Bali, sehingga memunculkan nilai kebaruan dengan mengakumulasi dan konversi dengan modal (Fashri, 2007: 98-99).

Kemajuan pariwisata di Tenganan Pegringsingan, menjadi ruang dan kesempatan yang menjanjikan keuntungan bagi para pelukis seni prasi. Tampak para pelukis kreatif dalam mempromosikan dirinya. Mereka berjualan sambil melukis dengan tujuan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke lapaknya. Mereka memperagakan dan menunjukkan ketrampilan cara melukis, dan sekali-kali menawarkan untuk melukis. Wisatawan yang ditanawarkan untuk melukis menerima dengan senang hati dapat belajar melukis dengan gratis. Di samping itu juga pelukis menorehkan identitas wisatawan, seperti nama warga, nama keluarga pada lukisan yang dibelinya. Ternyata promosi yang dilakukan para pelukis ini cukup ampuh untuk menarik wisatawan untuk berkunjung dan membelinya. Tampak salah seorang pelukis menyodorkan *pengutik* dan lembaran daun lontar yang sudah ada gambar untuk melanjutkan kepada tamu asing yang berkunjung ke lapaknya. Tampak tamunya gembira bisa mencoba melukis dengan alat *pengutik* dan menuliskan identitasnya di atas

lukisan daun lontar. Oleh pemuka masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan para pelukis diberikan tempat yang layak untuk berjualan, sejenis lapak-lapak untuk menarik wisata lokal-asing. Penyediaan lapak-lapak pada para pelukis dapat memberikan kontribusi pendapatan pada masyarakat. Seperti Gambar di bawah ini, wisatawan asing sedang melihat secara dekat bagaimana cara melukis daun lontar.



Sumber: I Nyoman Lodra, 2014

Strategi penjualan seni lukis daun lontar yang cukup kreatif ini diikuti oleh pelukis lainnya, sehingga setiap lapak ramai dikerubuti oleh wisatawan lokal dan asing.

Cukup intraktif antara pelukis dengan wisatawan asing yang ingin tahu bagaimana proses melukis daun lontar. Lapak-lapak tempat demonstrasi dan penjualan ditata dan atur sedemikian rupa oleh prajuru adat. Keberadaan seni lukis daun lontar ini tumbuh dan berkembang sudah puluhan tahun dan menjadi bagian budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

c . Lukisan Kulit Telur

Lukisan kulit telur adalah seni lukis yang menggunakan media kulit telur yang isinya telah dikeluarkan dengan alat sutik sejenis jarum. Lubang untuk mengeluarkan isinya tidak begitu tampak. Pada umumnya kulit telur dilukis dari sejenis telur burung Kasuari, telur itik dan telur anyam. Diketahui seni lukis kulit telur awalnya berkembang sekitar daerah Negara, Batuan, Ubud, Tegalalang, di Kab.Gianyar. Tema dan teknik melukis di permukaan kulit telur adalah tema tantri, pewayangan, ceritra rakyat dengan gaya tradisi dengan warna aircrelik.

Proses perkembangan seni lukis kulit telur cukup panjang pada awalnya dari beberapa pengepul atau tukang acung yang berasal dari luar, mencoba menjajakan lukisan kulit telur ke wisatawan lokal dan asing. Tukang acung sudah biasa ke mana saja Bus Wisata yang membawa tamu pasti dikejar, sambil menawarkan barang dagangannya. Pedagang acung inilah membawa budaya baru, dalam berjualan. Sebagai tukang acung mereka menjajakan berbagai jenis dagangan ke wisatawan termasuk seni lukis telur. Cara penjualan ini di Bali sebagai budaya dan banyak memberikan keuntungan karena harganya lebih murah dari yang ada di toko/*artshop*. Budaya penjualan ini lama kelamaan banyak pengukutnya, dan mulai mengganggu bagi lingkungan sekitarnya. Cara-cara demikian menurut Chris Barker, (2008: 27) hal tersebut sebagai pembaharuan budaya atau yang disebut sebagai *hebriditas/kreolisasi*, yang menunjukkan fakta bahwa kebudayaan dan bahasa, satu pun takbisa disajikan secara murni. Dia akan berbaur oleh kondisi dan lingkungan yang ada.

masyarakat setempat menilai bahwa pedagang acung yang menawarkan seni lukis kulit telur diberikan lapak-lapak untuk berjualan. Hal ini diperkuat oleh cerita dari Bogor, 45 tahun (nama samaran) dulu seni lukis kulit telur ini diacung, atau ditawarkan pada setiap tamu yang datang ke sini. Di Desa Adat Pegringsingan awalnya memang tidak ada yang berprofesi sebagai pelukis kulit telur, namun perkembangan terakhir masyarakat sudah ada beberapa yang mengambil pekerjaan sebagai pelukis kulit telur. Lapak-lapak penjualan sekalian

dipakai untuk berdemonstrasi melukis untuk promosi dalam penjualan. Tampaknya promosi penjualan sama dengan cara penjualan seni prasi. Wisatawan terpicu untuk melihat prosesnya, mencoba, dan membeli untuk kenang-kenangan. Karena dilihat ada peluang yang bisa mendatangkan keuntungan, beberapa masyarakat Tenganan Pegringsingan menekuni melukis kulit telur, seperti halnya seni prasi. Menyimak cerita Bogol, seni lukis prasi bukan produk asli Desa Adat Tenganan Pegringsingan, melainkan pertama dibawa oleh tukang acung kemudian berkembang seolah-olah menjadi bagian budaya masyarakat setempat.

Proses pembuatan seni lukis kulit telur agak sulit dan rumit, yakni kuning dan putih telur terlebih dahulu harus dikeluarkan dengan cara disuntik, sebar berlahan-lahan sampai isinya habis. Kulit telur yang bagus dipakai adalah telur burung kasuari, bebek, dan ayam. Kulit telur yang sudah kosong terlebih dahulu dibersihkan, agar tidak ada kotoran yang melekat, kemudian dilanjutkan dengan proses pengeringan. Kulit telur yang siap untuk diseket atau digambar dengan pensil, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan. Hal ini seperti pada gambar seni lukis kulit telur di bawah ini. Sejalan dengan kemajuan pariwisata lokal dan asing datang ke Tenganan Pegringsingan, para pengepul dan tukang acung berinisiasi untuk berjualan sambil berdemonstrasi agar para wisata tahu bagaimana cara melukisnya. Bahkan tampak salah satu pelukis menyodorkan kuasnya kepada tamu asing agar ikut mencoba untuk melukis. Tamunya gembira bisa mencoba dan kemudian membelinya.

Strategi penjualan dengan cara menjajakan seni lukis kulit telur ditingkatkan lagi sambil memberikan bagaimana melukisnya secara cuma-cuma pada pengunjung. Tokoh masyarakat dalam paruman Adat Tenganan Pegringsingan seni lukis kulit telur dipandang ikut memberikan kontribusi pada industri wisata dan bisa memberikan kontribusi pada masyarakat. Masyarakat kemudian diberikan lapak-lapak tempat berjualan yang berjejer di halaman desa, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



(Sumber.N Lodra,2014).

Gambar salah satu stan (lapak) ditempatkan oleh pengerajin seni lukis kulit telur sebagai tempat pemajangan dan sekaligus unntuk demonstrasi pembuatan seni lukis kulit telur.Pengerajin sering memberikan pengunjung atau wisatawan untuk mencoba seperti yang dilakukan oleh pengerajin seni prasi. Cara-cara ini sangat menguntungkan aset penjualannya meningkat, dan suasana menjadi ramai. Melihat perkembangan industri pariwisata di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, banyak memberi imbas pada tumbuhnya industri wiasata yang baru termasuk pada seni lukis kulit telur. Kemudian para pemuka berdiskusi kemudian , dimusyawarahkan akhirnya pelukis kulit telur juga diberikan lapak seperti seni lukis daun lontar. Proses perjalanan ini sudah bertahun-tahun dan masyarakat Tenganan Pegringsingan ada yang ikut menekuni seni lukis kulit telur. Lama-kelamaan seni lukis kulit telor seolah-olah tumbuh menjadi kesenian sebagai produk asli dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

d. Kain Tenun Gringsing

Berabad-abad masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menekuni pekerjaan menenun sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah peradaban. Peradaban masyarakat Tenganan Pegringsingan bersifat turun-temurun (*habitus*), dan keberadaannya tidak pernah dipersoalkan (*doxa*). Pekerjaan menenun bukanlah menjadi pekerjaan pokok mereka, kegiatan ini hanya untuk mengisi waktu luang seperti halnya pekerjaan menganyam ata. Oleh karena komunitas masyarakat yang bersifat komunal, dari perkembangan geogenitika, dan geokultural pekerjaan sebagai petani, peladang kering, bersifat musiman. Pekerjaan ini yang mengkondisikan ada waktu luang yang kemudian diisi dengan kegiatan menenun.

Kain Tenun Gringsing merupakan jenis kain yang memiliki kekhususan teknik, warna, dan motif dibuat dengancara tradisional mulai dari proses pengolahan bahan sampai menjadi kain. Pembuatannya menggunakan tenaga manual (*hand made*), setiap helai benang dimasukan, disusun satu pe rsatu sesuai dengan desain sampai menjadi helai kain. Sebelum pengerjaan, pengerajin mempersiapkan gambar-gambar desain sesuai dengan rancangannya. Tampaknya dalam pembuatan kain tenun, pengerajin masih menggunakan alat bukan mesin (ABM). Alat tenun tergolong masih tradisional dibuat dari kayu yang dirancang sendiri, dengan sangat sederhana. Mereka juga merancang alat tenun ini sesuai dengan ukuran dalam menggunakan atau yang akan memakainya.

Hasil menenun oleh masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan pada dasarnya dipakai dalam kegiatan adat-istiadat, agama, dan ritual. Terkait dengan pembuatan kain tenun ini ada wacana mitos yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mitos-mitos tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang diyakini dan dipercaya bisa berdampak baik serta buruk. Salah satu dari berbagai macam mitos terwacana bahwa kain tenun Pegringsingan mampu menyembuhkan penyakit dan menangkal pengaruh-pengaruh buruk (wawancara dengan Mangku Widia, 2011). Selain itu pula, motif-motif kain tenun yang buat dan berkembang ada dari petunjuk Dewa Indra. Ketika itu Dewa Indra sedang

berjalan-jalan pada waktu malam hari, di bulan yang penuh (purnama) dengan menampakan keindahan awan, bintang, dan binatang malam.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan pada umumnya bersifat spiritual, pekerjaan yang mereka anggap besar seperti pekerjaan menenun, selalu diawali dengan upacara ritual. Pekerjaan menenun kain Gringsing dimulai dari ritual religi, dengan persembahan sesaji dengan tujuan agar pekerjaan yang mereka kerjakan tidak banyak hambatan dan diberi keselamatan. Proses ritual dalam pembuatan kain tenun seperti dilakukan oleh masyarakat tersebut hasilnya bermakna sakral. Di samping itu pula pekerjaan menenun kain tenun Gringsing juga tidak lepas dari spirit mitos yang berkembang di masyarakat. Seperti kaum perempuan yang sudah menginjak dewasa wajib bisa menenun dan juga terkait dengan mitos *Dewa Indra*.

Kain Tenun Gringsing yang agak mirip dengan kain dari Sumba ini memiliki ciri khas warna gelap, dan jika diraba kain tenun itu terasa ada tekstur. Setiap helai kain tenun dengan warna gelap seperti: coklat tua, merah tua, dan biru tua adalah dampak yang dihasilkan dari bahan bakunya. Bentuk motif seperti: tumbuhan, awan, binatang, manusia dengan pendekatan stilisasi, imajinatif, dan kreatif menghasilkan suatu yang sangat variatif. Secara visual dampak dari warna-warna tersebut, didukung oleh bentuk motif stilisasi dan imajinatif maka setiap helai kain tenun memancarkan nilai-nilai keindahan, dan kemagisan.

Kain tenun yang didominasi oleh warna coklat tua, merah tua, dan terkesan gelap adalah filosofis dari kehidupan masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan spiritual. Dunia sudah dilanda oleh kehidupan global, dengan segala konsumensi yang mereka anggap sebagai suatu ujian, tantangan, untuk bisa melanjutkan nilai-nilai warisan leluhur mereka. Seperti penulis jelaskan tampaknya warna-warna tua, gelap sudah menjadikan imed dan ciri khas dari Kain Tenun Gringsing. Warna-warna tersebut dihasilkan dari jenis tumbuhan, buah-

buah, dan akar-akaran yang ada di sekitar hutan dan berasal dari Nusa Panida Klungkung. Dalam filosofis seperitual masyarakat Tenganan Pegringsingan, warna coklat tua cenderung mengesankan kegelapan yang menampakan kesan magis, yang mengisyaratkan tentang alam, ketuhanan, (transidensi) dengan sifatnya ketidakjelasan (abstrak). Dengan sifat-sifat ini manusia masih tetap mengejanya agar lebih jelas dengan media ritual, seperti yang dijalankan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Proses dalam pewarnaan masing-masing benang yang diwarana diikat dengan kuat. Hal ini kemudian mereka penyebutan kain tenun sebagai tenun *dobel ikat*. Pemaknaan tenun *dobel ikat*, sebagai pengikat dan penyatuan antara alam *sekala* dan *niskala*. Alam *sekala* dimaksudkan sebagai ruang aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam ranah sosial, ekonomi, politik, dan budaya untuk menuju kesejahteraan. Alam “niskala” ruang yang dibangun manusia atas dasar keyakinan dan kepercayaan pada kekuasaan, kekuatan dan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa. Alam *sekala* ini bersifat abstrak dan transidensi untuk mencapainya manusia berusaha dengan melakukan aktivitas-aktivitas ritual. Selain itu pula filosofis dari tenun Gringsing atau *tenun dobel ikat* yang memiliki arti tersendiri dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan yaitu sebagai suatu penyatuan lahir dan batin. Pemaknaan kain tenun *dobel ikat*”, sebagai penyatuan lahir-batin pada kehidupan kemanusiaan yang mereka jalankan sehari-hari dengan unsur kedewasaan (transidensi). Kedua unsur tersebut menjadi suatu kesatuan berjalan secara harmonis, kontinuitas diwujudkan melalui aktivitas ritual religi, baik itu individu maupun kelompok masyarakat. Oleh Joe Holland (dalam David Ray Griffin, 2008, h.1) seperitualitas tersebut memiliki konotasi yang mengarah kesesuatu di luar dunia ini, mengimplikasikan bentuk religius tertentu.

Kain tenun Gringsing seperti telah diuraikan di atas yang didominasi warna gelap, adalah pengaruh dari bahan baku warna, yang sifatnya alami, seperti akar, buah, dan kulit kayu yang hanya bisa menghasilkan warna tua atau gelap, konsep ritual, agama, adat-istiadat, dan

filosofis hidup masyarakat setempat. Gelapnya kain tenun sama dengan gelapnya ruang-ruang pada rumah penduduk. Setiap masuk ke rumah penduduk mulai dari pintu masuk, ruang tengah, belakang terkesan gelap, dan tertutup oleh pajangan kain dan sedikit celah sinar matahari yang bisa masuk. Kain tenun Gringsing atau diistilahkan *dobel ikat* karena prosesnya selalu mengikat satu dengan yang lainnya. Hal ini mengingatkan penulis pada filosofi hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan yang komunal, mengikat diri dalam adat, dan menyatu dalam wadah lembaga desa adat.

Pada mitos yang lain berkembang di masyarakat bahwa Kain Tenun Gringsing dipercaya memiliki kekuatan gaib yang mampu menangkal pengaruh-pengaruh jahat, serta dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Oleh masyarakat Bali pada umumnya motif-motif tenun Gringsing seperti gambar binatang kadal, kalajengking, topeng, bunga cempaka, bunga terong dan sejenisnya memang dari zaman prasejarah, zaman Hindu dipercaya dan diyakini sebagai penolak bala (roh jahat). Orang sakit demam, panas, plu, dan sejenisnya jika diselimuti dengan kain tenun Gringsing yang nota bena tebal sangat memungkinkan orang akan bisa waras (sembuh). Masyarakat juga mengartikan *gring* dan *sing*, kata *gring* diartikan sebagai kegeringan, wabah, atau penyakit. *sing* dalam bahasa Bali pedalaman diartikan sebagai tidak atau menolak. Dengan demikian oleh masyarakat kata gringsing artinya sebagai penolakan terhadap kegeringan atau penyakit sehingga masyarakat juga terhindar dari segala bentuk wabah penyakit. Hal ini memang secara ilmiah akan sulit dipertanggungjawabkan, namun masyarakat terlanjur mempercayai dan menyakinkan kain tenun Gringsing mampu menolak penyakit.

Wacana kain gringsing bisa menyembuhkan atau menangkal penyakit masyarakat lebih mencintai, penghargaan bahkan mengarah pada fanatisme pada tenunan gringsing. Dari mitos-mitos, kemagisan, dan diyakini mampu untuk menangkal, menyembuhkan penyakit di samping keindahan warna, bentuk, motif-motif kain tenun Gringsing menumbuhkan sikap

bangga masyarakat terhadap nilai-nilai warisan budaya nenek moyangnya mereka. Oleh Joe Holland dalam David Ray Griffin hal tersebut sebagai spiritualitas yang memiliki konotasi yang mengarah kesesuatu di luar dunia nyata, mengaplikasikan bentuk religius tertentu (Visi-visi Postmodern, 2008, h.1).

Keindahan terpancar ketika Kain Tenun Gringsing dipakai untuk *kamben, sal, udeng, saput* pada saat upacara besar seperti *usada desa*, perkawinan *menek kelih* pada *dresta- desa* yang diatur dalam awig (perareman). Griya menyebutnya sebagai tradisi adi luwung, tradisi besar yang menyiratkan fakem-fakem yang tetap dihormati memiliki nilai-dan nilai budaya yang sifatnya turun-tumurun (1996). Masyarakat Tenganan, kain tenun gringsing disebut juga dengan tenun dobel ikat, oleh karena pembuatannya dengan cara mengikat, menenun, dan rumit. Jenis kain tenun gringsing atau dobel ikat merupakan satu-satunya yang berkembang di Indonesia. Ada beberapa tulisan dari para pakar tekstel menyebut, teknik pembuatan kain tenun ini selain di Indonesia, diketahui ada di Jepang dan India.

Pada umumnya masyarakat Tenganan Pegringsingan hidup sangat bersahaja, damai, religius, namun memiliki potensi kesenian dan kerajinan yang jarang dimiliki oleh daerah lain. Kain tenun gringsing, merupakan bagian penting yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sosial, adat-istiadat, budaya, religi, ekonomi dan politik. Jika ditelisik secara geneologi dan genetika penduduk Tenganan Pegringsingan yang leluhurnya dari *Wong Peneges* Bedahulu, Gianyar. Kerajinan kain tenun gringsing, mungkin masih ada ikatan emosional dengan masyarakat Bedahulu, Gianyar, Bali. (catatan, Mangku Widia, 2005).

Beberapa jumlah pengerajin tenun di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih memakai alat bukan mesin. Alat-alat yang dipakai dibuat dan dirancang sendiri sesuai dengan pengerajinnya sendiri (ergonomi) yang semuanya digerakan oleh tangan, kaki yang sifatnya masih sangat tradisional. Menurut ceritera pengerajin yang sempat penulis tanyakan, kenapa

tidak memakai alat mesin, atau paling tidak digerakan dengan listrik?. Alasan alat seperti ini mereka telah wariskan dari leluhurnya tidak ada yang berani mengganti dengan alat lain. Dengan peralatan seperti tersebut wajarlah sehelai kain dikerjakan berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun. Teknik pengerjaan satu helai benang dimasukan dan dirajut satu persatu sampai benang-benang tersusun rapi sesuai dengan sesuai dengan desain motifnya. Benang yang dimasukan secara satu persatu di padatkan dengan alat yang nama *blige* agar kain menjadi padat dan berkualitas. Setiap masukan benang pengerajin selalu mengerakan *blige* untuk merapatkan benangnya agar tampak lebih padat, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



(Sumber, N. Ldra, 213)

Pada dasarnya dalam proses pembuatan sehelai kain, mulai dari proses pemintalan kapas, pengolahan akar-tumbuhan untuk bahan warna, pencelupan benang, pengawetan, dan baru dilanjutkan dengan penjemuran. Setelah kering benang-benang yang diwarana berbulan-

bulan baru pintal atau merajut agar benang mudah untuk dirajut dan ditenun. Proses pembuatan mulai dari pemintalan kapas, menjadi benang, dicelup baru ditenun menjadi sehelai Kain Tenun Tenganan Pegringsingan. Pengerjaan menenun kain gringsing dari awal hingga akhir dikerjakan dengan keterampilan tangan. Kain tenun gringsing tidak saja digunakan secara praktis, namun ada beberapa ritual yang terkait dengan kegiatan adat-istiadat yang bersifat transedensi.

3.Perkembangan Kesenian dan Kerajinan

Perkembangan lingkungan Desa Adat Tenganan Pegringsingan jelasnya memberikan pekerjaan yang lebih luas, dan memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakatnya. Perubahan kuantitas dan kualitas dari kedua kerajinan ini pertanda produk ini tidak lagi dibuat untuk keperluan media religi, namun pengerajin dominan memproduksi untuk mengisi artshop, toko seni dengan kepentingan komersial untuk keperluan wisatawan. Ada beberapa pengerajin yang dengan menerima pesanan (order), dalam atau luar negeri. Pada dasarnya perkembangan kedua kerajinan tersebut telah mampu untuk mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan masyarakat. Begitu semarak dan pesatnya perkembangan kedua kerajinan tenun gringsing dan anyaman ata, sifat-sifat transidensi yang masih tetap mengakar pada adat-agama, walaupun pada bagian lain telah merambah ke ruang komersial.

Secara psikologis masyarakat Tenganan Pegringsingan merasakan gembira dan puas lahir-batin jika hasil pekerjaan tangan mereka diperuntukan untuk kepentingan upacara yadnya. Oleh karena tidak semua orang hasil kerajinan yang dibuat oleh masyarakat dipilih untuk perlengkapan upacara yadnya. Kain Tenun Gringsing, yang dimitoskan dengan keberadaan sekta Dewa Indra, Tamiang dari anyamana ata, untuk ritual perang-pandan atau Mekare-kare, oleh masyarakat dipilih yang berkualitas terbaik. Oleh Lodra (2013) hasil

kerajinan tenun gringsig, anyaman *ata*, diperuntukan untuk keperluan agama, ritual adat atau upacara yadnya, disebutkan sebagai media religi. Seorang pengerajin merasa terhormat jika hasil ketrampilan tangannya, disucikan, disakralkan, disembah, dihormati, yang diperuntukan sebagai media religi oleh masyarakat. Konsep-konsep pemikiran sepirtual tersebut berpengaruh pada keajegan dan kebertahanan kerajinan tenun gringsing, dan anyaman *ata*, di samping motor pendorong dari industri pariwisata. Diperkirakan kedua jenis kerajinan ini mulai berkembang sekitar tahun 1970-an, bersamaan dengan masuknya pengaruh industri pariwisata.

Belakangan makin maraknya dan ramainya wisman dan wisnu yang disertai dengan beragamnya jenis industri pariwisata seperti tumbuh jenis kerajinan melukis kulit telur, dan seni prasi. Kerajinan melukis kulit telur, seni prasi pertama dibawa oleh para pedagang *acung* yang menawarkan pada wisatawan yang datang ke Desa Adat Gringsing dan mendapatkan respon yang bagus. Wisatawan tertarik dengan kedua jenis kerajinan yang berasal dari luar daerah. Kerajinan melukis kulit telur, seni prasi juga mengalami perkembangan yang sama seperti jenis kerajinan tenun gringsing, dan anyaman *ata*, oleh pemuka masyarakat di beri tuang atau lapak-lapak tempat berjualan. Kerajinan melukis kulit telur, yang diketahui berasal dari daerah Gianyar, dan seni lukis prasi atau disebut seni lukis daun lontar berasal dari Desa Ulah Sidemen Karangasem terus berkembang dengan baik. Sejalan dengan perkembangan ini terjadi hebrittas budaya, lama kelamaan terkesan kerajinan melukis kulit telur, seni prasi seolah-olah menjadi budaya asli budaya masyarakat Tenganan Pegringsingan. Peranan industri pariwisata yang menjadikan transpotasi budaya luar yang telah mengalami pembauran (hebriditas) dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Sejalan dengan kemajuan industri pariwisata, mendorong tumbuh kembangnya pengerajin ata di Tenganan Pegringsingan. Pekerjaan menganyam ini hasilnya juga lumayan dan bisa membantu untuk kebutuhan dapur. Tuhan telah memberikan kemurahan pada

pengerajin walaupun ada dalam pinggiran hutan masih ada orang yang datang untuk memesan, membeli anyaman ata. Untuk desain-desain produk anyaman seperti desain tas, dompet, dan desain produk lainnya dibuat sendiri dan kadang-kadang dibawa oleh pemesan.

Pada perkembangan seperti saat ini, kerajinan anyaman ata yang dibuat oleh pengerajin dari Tenganan pegringsingan produk-produknya telah menembus pasar global, seperti ke Jepang, Prancis, Itali, dan Amerika. Sebagai pusat kerajinan ata di Bali, pekerjaan sebagai pengerajin tidak lagi menjadi pekerjaan sambilan, tapi telah menjadi profesi yang cukup menjanjikan. Masyarakat luas mekenal Tenganan Pegringsingan sebagai pusat produk-produk anyaman ata yang indah dan menarik.

BAGIAN KETIGA

C. KAIN TENUN GRINGSING

1. Pembuatan Kain Tenun Gringsing

Masyarakat Tenganan Pegringsingan hidup dalam wadah budaya homogenitas berdampak pada sistem pemerintahan adat dan dinas. Agama Hindu menjadi pegangan hidup bermasyarakat sehingga secara langsung memberikan pengaruh pada pola berpikir, sikap, dan perilaku. Hingga kebudayaannya mencerminkan nilai-nilai kehinduan bersifat religius. Keseragaman budaya masyarakat menjadi sebuah pencitraan yang dikenal sebagai kearifan lokalnya (*lokal wisdom*). Desa Adat dengan segala keunikan budaya (kesenian, kerajinan), ritual, adat-istiadat, kelestarian alam lingkungan menjadi dikenal dunia (*distination*). Demografis daerahnya berpegunungan, perbukitan, hutan, dan dataran sebagai tempat pemukiman penduduk. Wilayah pemukiman memiliki bangunan pura, balai agung, wantilan, dan infrastruktur lainnya. Hal ini menjadi desa adat tersebut dikenal di dunia dan banyak dikunjungi oleh wisman-wisnu.

Kerajinan kain tenun gringsing sebagai produk asli Desa Adat Tenganan Pegringsingan dibuat dengan ketrampilan tangan, yang mencerminkan nilai-nilai adat, budaya, dan lingkungan. Landasan penciptaan tenun gringsing memadukan nilai agama, adat, budaya, dan ritual dengan kehidupan keseharian mereka. Oleh Bakker, konsep kehidupan keseharian mereka adalah sesuatu yang berbeda, namun secara fundamental nilai-nilai imanen termasuk ada di dalamnya (Bakker, dalam Artadi, 20011). Hal ini konsep penciptaan tenun gringsing tersebut mampu mewujudkan kesatuan dan kebersamaan masyarakat.

Kesatuan masyarakat terakomodasi dengan tiga keharmonisan yang disebut dengan konsep *trihitakarana*. Konsep *trihitakarana* tercermin dalam kain tenun gringsing untuk menjaga alam lingkungan, sosial budaya, ritual, sehingga tetap terjaga, lestari, dan ajeg. Implementasi konsep keharmonisan hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan Yang Mahaesa) manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan tampak pada eksistensi kain tenun gringsing. Seperti halnya penggunaan kain tenun gringsing dalam ritual, sebagai usaha membangun hubungan bersifat transidensi. Pemakaian dalam kegiatan adat, budaya, sebagai wujud membangun keharmonisan sesama individu, kelompok masyarakat. Bahan untuk warna, pengawet dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan diambil yang sudah matang, hal ini sebagai sikap menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan.

Lebih mendalam cerminan pelaksanaan konsep *trihitakarana* dalam membangun keharmonisan tampak pada pembuatan kain tenun gringsing, pengerajin menyiapkan sesaji untuk ritual atau yadnya. Hal tersebut sebagai makna dalam membangun keharmonisan seperti yang dimaksudkan dalam konsep *trihitakarane*. Oleh Geertz, aktivitas masyarakat tersebut bersifat religius di rasionalisasikan menjadi nilai dalam ajaran agama dan memiliki sebuah sistem teologi bersifat etis serta mistis (1992: 129).

Untuk mendapatkan hasil tenunan berkualitas baik, pengerajin terlebih dahulu mempersiapkan segala keperluan, termasuk upacara ritualnya. Masyarakat Tenganan Pegringsingan mayoritas beragama Hindu, dalam kehidupan masyarakat lebih bersifat spiritual, secara langsung mempengaruhi produk budaya yang dihasilkan.

Keterbukaan masyarakat Tenganan Pegringsingan terhadap dunia luar kecenderungan munculkan konflik, baik lahir maupun batin. Dalam masyarakat ada pro dan kontra, antara menerima dan menolak nilai-nilai budaya luar. Budaya luar lebih menekankan kehidupan sekuler, mengajak manusia ke ranah pemujaan terhadap bentuk-bentuk material. Budaya

pemujaan pada nilai-nilai material menjadikan orang kehilangan akar dan landasan kebatinan. Mereka menjauhkan diri dari dunia religius, pengkayaan pada kepuasan lahiriah. Pada sisi yang lain masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya religius, tanpa menolak masuknya budaya luar. Dunia religius dan sekuler berkembang dalam masyarakat menjadi sebuah perbedaan dalam struktur kehidupan itu sendiri (Geertz, 1992: 125).

Heterogenitas budaya luar masuk di lingkungan masyarakat dapat menumbuhkembang budaya pluralis dan menjadi ancaman kehidupan homogen. Tampaknya masyarakat Tenganan Pegringsingan telah siap dengan kemungkinan tersebut, dengan dibentengi filosofis budaya *desa mawecara, desa kala patra, dan dresta desa*. Makna filosofis tersebut, sikap, pola berpikir, bisa bermacam-macam, namun keputusan tergantung dimana mereka berada. Jika tidak ada pemahaman filosofis budaya tersebut keragaman budaya luar berpotensi munculkan konflik sosial dan mengarah pada kekerasan fisik. Hal tersebut Yuwono mengatakan, filosofis budaya tersebut menyiratkan pengetahuan dan kecerdasan untuk menjaga heterogenitas masyarakat sebagai *local knowledge* dan *local genius* (2013: 41).

Prosesi ritual dalam persiapan pembuatan kain tenun” memotivasi kreativitas pengerajin, untuk membangun konsep, ide, dan gagasan, bersifat originalitas. Original tenun gringsing tampak pada teknologi pembuatan, cara pewarnan, dan bentuk motifnya. Tenunan kain gringsing yang beragam warna, motif, dikerjakan secara manual (*hand meed*) penuh dengan perasaan dan hayati. Hal tersebut merupakan suatu cerminan dari sikap kehati-hatian pengerajin agar mendapatkan tenunan yang baik dan sempurna. Pengerajin tenun di Tenganan Pegringsingan dalam pencapaian kesempurnaan tenunan mereka bekerja totalitas. Totalitas dimaksudkan adanya penyatuan antara keterampilan, pengetahuan, perasaan, hayati, dan religius. Kain tenun gringsing yang mereka mitoskan sebagai simbol Dewa Indra, diawali dengan upacara ritual. Oleh Abdulah cara demikian ada nilai simbolis, kepercayaan

dan keyakinan yang mampu memotivasi dan mendorong untuk berbuat *kesempurnaan* sebagai sebuah persembahan (2007).

Proses *menenun* ada beberapa tahapan di antaranya, mulai ritual, pemintalan kapas untuk menjadi benang, mengurai benang, pewarnaan benang, penggambaran motif, dan baru mulai dengan *menenun*. Tahapan tersebut dilakukan dengan teratur, tertib, dan disiplin untuk mendapatkan kain tenun gringsing berkualitas baik. Seperti ceritra Bu Kembang, yang dikutip sebagai berikut:

Pembuatan kain tenun ada tahapan-tahapan yang membutuhkan waktu cukup panjang, mulai pemintalan kapas menjadi benang, mengurai dan dikelompokkan, diikat dicelupkan ke bahan pewarna. Pada pewarnaan, benang direndam yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan warna sesuai dengan harapan. Benang-benang yang diwarnai sudah kondisi kering sudah siap untuk di “tenun”. Pengerjaan menenun membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan sampai setahun sesuai. Lama pengerjaan tergantung pada tingkat kesulitan desain motif dan ukuran. Lebih lanjut beliau menuturkan untuk pembuatan sehelai kain tenun gringsing, dengan ukuran 120 cm x 90 cm membutuhkan waktu kurang lebih 12 bulan (setahun). Menurutnya waktu setahun tidaklah lama, karena *nenun* dan membuat motif, mengkomposisikan warna membutuhkan ketelatenan, ketrampilan, serta kesabaran (wawancara, tgl 16 juli, 2012).

Begitu juga mulai pekerjaan pengerajin kain tenun gringsing biasanya menyiapkan sesaji untuk ritual. Adanya ritual atau upacara yadnya sebagai penandaan dimulai pekerjaan menenun. Konsep ritual, yang disertai dengan segala doa dan permohonan harapan mampu menghasilkan tenunan berkarakteristik, bertaksu, dan ada unsur *goib*. Unsur “goib” bersumber dari luar diri manusia melalui prosesi ritual seperti yang dilakukan oleh pengerajin tenun. Sikap-sikap dari pengerajin tenun tersebut melahirkan karya tenunan Gringsing yang adiluhung bersifat religi dan sakral. Keterampilan *menenun* merupakan warisan nenek moyang bersifat mentradisi (*habitus*), dan masyarakatnya belajar dengan cara *nyantri* pada pengerajin yang lebih senior.

Beberapa tahapan persiapan proses pembuatan kain tenun Gringsing, antara lain:

a. Sesaji

Pembuatan sehelai kain tenun gringsing dimulai dari sebuah prosesi ritual agar pekerjaan tidak banyak halangan dan berjalan dengan sukses. Tujuan utama ritual tersebut untuk mendapatkan keselamatan pekerja dan untuk mendapatkan produk berkualitas. Prosesi ritual dimulai persiapan sesaji kecil (banten), pengumpulan peralatan tenun, dan bahan-bahan. Tempat kegiatan ritual biasa dilakukan di tempat mereka bekerja. Menurut pengakuan Bu Kembang, setiap mengawali pekerjaan *menenun* selalu di dimulai dengan ritual (*ngaturan pekeling*), di tempat bekerja, maksudnya agar pekerjaan lancar, tidak ada gangguan dan hambatan. Sesaji yang disiapkan untuk mengawali pekerjaan menenun sangat beragam, ada yang kecil dan ada yang besar, tergantung pada keyakinan masing-masing pengerajin.

b. Pemasangan Alat Tenun

Seperangkat ala-alat tenun terbuat dari bahan kayu, dipasang atau dirakit pada saat akan dipakai. Pengerajin tenun gringsing menggunakan peralatan yang bersifat manual dan bongkar pasang. Setiap mulai pekerjaan menenun pengerajin terlebih dahulu memasang alat-alat dan meyakinkan posisinya sudah benar. Setelah semua peralatan menenun terpasang dengan baik dan benar baru pengerajin memulai dengan pekerjaannya.

c. Konsep, Ide, Gagasan

Akal dan budi dimiliki manusia mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjaga alam, menjadi alam lingkungan bernilai bagi kehidupan bersama. Kesalahan manusia dalam menggunakan akal, budi, akan terjadi bencana. Dalam pembuatan kerajinan kain tenun gringsing ada konsep, ide, dan gagasan. Konsep, ide, gagasan merupakan landasan kuat dimiliki pengerajin, di dalamnya terkandung pemikiran efektif – produktif, tidak ada pencemaran, limbah, dan sejenisnya sehingga lingkungan terjaga dengan baik. Seperti halnya

konsep, pengerajin tenun telah mempertimbangkan jenis produk, kualitas dan fungsinya. Ide dan gagasan merupakan refleksi konsep-konsep pengerajin untuk memotivasi penciptaan sehingga dapat mewujudkan hasil tenunan yang berkarakteristik.

Pengerajin tenun di Desa Adat Tenganan Pegringsingan pada dasarnya konsep, ide, gagasan, lebih mengutamakan kepentingan adat-istiadat, dan budaya. Mereka merefleksikan pikirannya oleh karena merasa bertanggung jawab sebagai penerus nilai-nilai warisan budaya agar tetap bisa ajeg dan lestari. Hasrat untuk mempertimbangkan kelestarian alam lingkungan, kelestarian adat-istiadat, ritual religi, dan kesejahteraan. Dalam hal ini *hasrat* sebagai motivator, mengelaborasi kepentingan sosial religius, budaya, dan kesejahteraan. Dengan demikian tenunan berhasil dan berdaya guna harus memperhatikan kelestarian ekologi lingkungan.

Proses pengerjaan tenunan akan produk yang berkualitas, menampilkan kemagisan, keindahan, menarik, dan serta memiliki *taksu*. Oleh Dibia (2013) *taksu* sebagai suatu nilai imanen yang beraura dari karya itu sendiri, sehingga orang yang melihat terkagum-kagum. Taksu tidak bisa dicapai dengan cara rekayasa, tetapi melalui proses penciptaan yang disertai dengan olah rasa dan olah batin, melalui media ritual seperti yang dilakukan oleh pengerajin tenun gringsing.

d. Menenun

Persiapan sesaji kecil untuk prosesi ritual, pemasangan perangkat ala-alat tenun, konsep, ide, gagasan untuk landasan pengerajin dalam pembuatan desain motif dan bentuk sudah siap, pertanda dimulai pekerjaan menenun.

2. Filosofis Motif Kain Tenun Gringsing

Dalam beberapa catatan kecil Mangku Widia (2005), mitos untuk pembuatan motif-motif kain tenun gringsing, konon pertama kali atas perintah dari Dewa Indra. Kronologisnya beliau melihat keindahan alam yang begitu menabjubkan pada saat jalan-jalan di malam hari. Pada saat itu beliau melihat keindahan sinar bulan, bintang, metior, awan, dan binatang malam. Apa yang beliau lihat tersebut kemudian diperintahkan kepada pengerajin melalui *wansit* untuk dijadikan motif-motif kain tenun gringsing.

Filosofis motif-motif tenun gringsing tidak terlepas dari mitos tersebut sebagai pertanda yang menggambarkan sebuah kedekatan hubungan manusia dengan Dewa Indra. Pancaran sinar bulan, bintang, metior sebuah pencerahan pikiran manusia yang gelap, menjadi lebih terang. Begitu pula motif-motif awan yang menyembul di antara cahaya terang tersebut diartikulasikan sebagai pikiran manusia yang terbebaskan dari kebodohan. Kedua filosofis motif-motif tenun tersebut bermakna kehidupan manusia perlu perjuangan agar bisa hidup lebih baik.

Motif-motif tenun gringsing dimitoskan pertanda penghormatan kepada Dewa Indra sebagai dewa perang, dan penjaga keselamatan masyarakat. Dengan demikian landasan spritual menjadikan konsep, ide, gagasan dalam penciptaan motif tenun. Dalam perkembangan motif-motif kain tenun gringsing telah banyak mengalami evolusi yang mengarah ke lebih inovatif. Sejalan dengan kemajuan pengetahuan penggambaran motif, dan teknologi menenun. Menurut Mangku Widia, ada beberapa motif tenun Gringsing yang hilang (musnah), hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kesulitan atau tidak ada peminatnya. Motif-motif tenun gringsing yang berkembang pada saat ini sesuai dengan kebutuhan adat-istiadat, budaya, dan permintaan konsumen. Perkembangan bentuk, motif, fungsi, dan maknanya kain tenun gringsing tidak lepas dari motivator Industri pariwisata, pengaruh lingkungan, teknologi dan pengetahuan..

Pada hakikatnya hidup manusia selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Pengerajin kain tenun gringsing dibekali mitos tenun gringsing, konsep, ide, gagasan menjadikan mereka kreatif sehingga ada kepembaharuan pada motif-motif. Oleh Hoovelt, (Sojogyo, 1990, 60) hal tersebut sebagai pertanda adanya kreativitas pengerajin dalam menyikapi lingkungan sehingga motif-motif berkembang. Hal ini pertanda adanya perkembangan peradaban oleh karena manusia juga dibekali oleh *hasrat*. Keberadaan *hasrat* dalam diri manusia semuanya akan mengalami perubahan termasuk motif-motif tenun Gringsing. Hal tersebut diperkuat oleh pendapatnya Piotr Sztompka (2007) dikatakan semasih komunitas masyarakat pendukung memiliki *hasrat* perubahan pasti tetap ada. *Hasrat* dari pengrajin kain tenun tangan pegringsingan menginginkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Filosofis motif-motif pada dasarnya pencerminan sebuah keindahan alam materi, spritual menjadikan kain tenun indah, menarik, dan fungsional. Secara spritual keindahan motif-motif tersebut terkait dengan mitos tentang Dewa Indra. Motif-motif tenun yang populer adalah motif, awan, bintang, bulan, binatang malam dan sejenisnya. Motif-motif tenun gringsing dibuat oleh pengerajin dengan kehalusan budi, hayati dipahami sebagai sebuah peradaban dari masa ke masa. Peradaban sifatnya tidak langeng, terus berubah, dengan cara berevolusi, dinamis, mengikuti hasrat dari komunitas masyarakat pendukungnya.

3. Pantangan dalam Menenun Kain Tenun Gringsing

Menenun kain gringsing tidak seperti halnya mengerjakan kerajinan lain, bekerja pada sembarang waktu. Wacana berkembang di masyarakat Tenganan Pegringsingan jika ada salah *sinunggil* dari pihak keluarga sedang mengerjakan tenunan, meninggal dunia aktivitas menenun sementara dihentikan. Pekerjaan akan dimulai lagi setelah ada upacara *mekelud biji*

yang dianggap prosesi ritual tersebut sudah menghilangkan *kelelahan*. Sama halnya bagi perempuan dalam keadaan mensituasi seketika itu pekerjaan menenun dihentikan dan dimulai setelah tiga hari yang disertai keramas rambut. Kepercayaan masyarakat pengerajin tenun dipastikan terlebih dahulu tidak ada halangan, seperti kematian dan tidak datang bulan (haid). Sifat-sifat masyarakat tersebut dilandasi oleh pemikiran, dan sikap religius. Pantangan menenun dimulai dari proses pemintalan kapas menjadi benang, pewarnaan, pengeringan, sampai pada dengan menenun.

4. Kapas Menjadi Benang

Menjadikan sehelai kain tenun gringsing tidak hanya membutuhkan keterampilan, kesabaran, tetapi juga memerlukan teknologi pengolahan bahan baku kapas menjadi benang. Kapas diurai kemudian dijadikan benang membutuhkan teknologi pemintalan, dan waktu cukup panjang. Kapas dipilih tanpa biji, berasal dari daerah Nusa Penida, Kelungkung. Untuk dijadikan benang, kapas dari daerah Nusa Penida sebagai bahan baku utama melalui tahap pemintalan. Proses pemintalan kapas menjadi benang menggunakan alat-alat manual terbuat dari kayu dan bambu. Benang-benang hasil pemintalan masih perlu diproses untuk memudahkan pemilahan dalam bentuk gulungan, dan masih berwarna putih. Benang-benang yang belum berwarna terlebih dahulu diikat, dalam bentuk buntalan.

a. Teknologi Pewarnaan Benang

Teknologi digunakan dalam pewarnaan benang sangat sederhana, namun hasilnya tidak luntur. Benang yang telah diikat dalam bentuk buntalan kemudian direndam dalam bak besar berisi bahan-bahan pewarna, dan pengawet. Bahan warna, dan pengawet dilarutkan menjadi satu sesuai dengan kualitas warna benang yang dikehendaki. Teknologi pewarnaan benang dengan bahan baku dari akar, buah, daun dan tumbuhan-tumbuhan cukup sederhana namun memerlukan cukup waktu. Benang yang sudah terurai dengan baik, kemudian diikat-ikat

dengan tujuan mendapatkan warna-warna berbeda. Bundalan benang yang telah diikat kemudian dicelupkan ke dalam bak yang sudah disiapkan bahan pewarna. Untuk mendapatkan warna-warna tertentu diambil dari akar, kulit, kayu dan daunnya. Seperti halnya warna kuning dibuat dari minyak kemiri yang betul-betul sudah matang yang telah jatuh dari pohonnya. Benang warna kuning kembali dililitkan untuk pembuatan benang warna biru dengan bahan dari kulit pohon taum (indigo). Untuk mendapatkan benang warna merah direndam dalam bak dengan bahan baku dari akar sunti, sejenis tanaman yang hanya bisa tumbuh bagus di Nusa Penida. Proses pencelupan warna kuning, biru, merah membutuhkan waktu berbulan-bulan selanjutnya diangkat. Proses pewaranaan benang yang baik dan benar mendapatkan pewarnaan benang yang berkualitas. Kualitas benang-benang yang dipersiapkan untuk kain tenun akan menghasilkan kain yang berkualitas baik dan bermutu. Jika dalam pewarnaan benang dilakukan dengan cara tergesa-gesa kualitas tenunan kurang baik dan warna akan cepat pudar (luntur).

Benang-benang yang telah diwarnai dan kering ikatan kembali dilepas, diurai dan dikelompokkan sesuai dengan jenis warnanya masing-masing. Benang yang telah dikelompokkan dan kering sudah siap ditenun. Seperti gambar di bawah pengangkatan benang dari proses kepencelupan dan dijemur pada tempat yang tidak penuh sinar matahari seperti gambar di bawah ini. Proses dari pengolahan bahan baku dari kapas sampai menjadi selembar kain tenun terbilang rumit, unik, otentik dan amat langka.



Sumber, N.Lodra, 2013

Gambar di atas menunjukkan benang-benang yang diwarnakan baru diangkat dari bak rendaman kemudian diuraikan pada tempat yang tidak penuh dengan sinar matahari. Di samping bundalan benang dijemur tampak ada *sesajen* untuk persembahan. Tujuan dari persembahan sesaji tersebut untuk mengucapkan rasa terimakasih pekerjaan pewarnaan benang sudah berhasil dengan baik serta mendoakan agar dalam proses penenunan tidak ada banyak gangguan sekala dan niskala.

Dalam pengangkatan benang dari bak rendaman selanjutnya dicuci, dibilas dengan air bersih dan dijemur selama kurang lebih tiga hari. Untuk mendapatkan warna yang berbeda-beda proses pewarnaan benang dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan warna yang sesuai dan berkualitas baik. Untuk pewarnaan benang hitam dilakukan pada tahap terakhir. Teknologi dalam proses pemintalan kapas menjadi benang, pewarnaan, kemudian menenun sampai menjadi kain tenun, pengerajin membutuhkan waktu sampai bertahun-tahun.

Untuk mendapatkan jenis benang warna-warni dengan kualitas baik dilakukan secara bertahap dan prosesnya harus benar. Seperti halnya benang direndam di bak besar dengan minyak buah kemiri yang matang. Kualitas minyak buah kemiri yang matang jatuh dari pohon dibanding dengan cara memetik. Jumlah buah kemiri yang matang jatuh jumlahnya banyak, karena awig desa melarang untuk memetik dari pohon dan diambil dari yang sudah jatuh. Prosesnya buah kemiri terlebih dahulu kupas dan diproses untuk dijadikan minyak. Minyak kemiri dicampur air kemudian dipakai untuk merendam. Pada tahap ini minyak kemiri pada saat direndam dicampur dengan akar-akaran sehingga mendapatkan warna yang dimaksud. Perendaman benang yang dilakukan seperti yang dijelaskan di atas memerlukan cukup banyak waktu lima sampai enam bulan. Seperti dijelaskan di atas proses pembuatan benang sampai perendaman didahului dengan upacara ritual, begitu juga akan dimulainya menenun agar mereka selamat dan hasilnya bagus.

Jejak sejarah kain tenun gringsing sudah berkembang sejak berabad-abad dan secara psikologis warna-warna pada kain pengaruh dari mitos, adat-istiadat dan budaya. Warna kain tenun yang terkesan coklat, merah, biru, oker yang terkesan kegelapan menjadikan karakteristik dan ciri khas tenun gringsing. Warna-warna gelap mungkin pengaruh dari suasana malam hari ketika Dewa Indra terpesona melihat keindahan alam di waktu malam. Hal motif kain yang terkesan gelap merupakan perintah dari *Dewa Indra*, kepada pengerajin. Oleh karena ada kaitan dengan sejarah maka masyarakat pun melestarikan dan menjaga warna-warna gelap kain tenun sebagai tanda hormatnya pada beliau. Di samping itu juga, secara visual warna-warna gelap kain tenun terkesan estetik, magis sesuai dengan penerapan bentuk-bentuk motifnya.

Teknologi pewarnaan benang agar terkesan gelap, seperti merah, oker, coklat, biru agar kain tenun yang terkesan magis dan indah, memerlukan pengetahuan dan teknik pewarnaan.

Oleh Setya Yowono teknologi, dan pengetahuan yang mereka wariskan tersebut termasuk sebagai kearifan lokal (2013). Kearifan lokal dalam pewarnaan benang kain tenunan seperti berwarna coklat tua ini sebagai *traditional knowledg*. Warna-warna gelap dan terkesan tua, warna *tridatu* dan warna yang terkesan kemerahan, menurut Mangku Windia (dalam catatan kecil), ada kaitannya dengan kegiatan ritual agama dan ritual adat. Keistimewaan dalam pewarnaan kain tenun tidak bisa diatur atau diintervensi oleh konsumen. Karena kain tenun gringsing pada dasarnya bukan untuk diperjualbelikan. Menurut catatan dari Bu Kembang, konsumen jarang mau memesan kain tenun, karena menunggu terlalu lama, biasanya mereka membeli yang sudah ada.

b. Kualitas Pewarnaan

Untuk mengukur kualitas warna baik dan tidak ada intrumen dipakai sebagai acuan, warna tidak pudar atau luntur, warna-warna gelap, dan tidak menyerap panas, tidak gatal sesudah menjadi kain tenun. Teknologi pewarnaan dalam proses pencampuran minyak kemiri, akar-akaran, dan bahan pewarna lainnya diaduk menjadi satu tergantung pada warna yang dikehendaki. Langkah pertama bunga yang berwarna putih diikat-ikat dengan kuta pada jarak tertentu kemudian dilakukan perendaman dalam bak. Hal in dibutuhkan pengetahuan perbandingan campuran bahan-bahan yang dipakai dalam campuran, keterampilan pengikatan benang agar mendapatkan kesan warna yang diinginkan, dan ketelatenan secata kesabaran. Dengan tahapan-tahapan ini dapatkan pewarnaan benang yang berkualitas baik dan bagus.

Warna-warna benang yang berkualitas baik secara langsung akan mendapatkan hasil tenunan kain berkualitas bagus. Seperti contohnya warna kain tenun gringsing bercirikan khas coklat kegelapan, merah tua, *tridatu*, setelah menjadi kain dijamin tidak akan luntur jika direndam, dicuci, dibilas, dan dijemur. Oleh masyarakat pengerajin ada tiga warna pokok yang harus ada dalam kain tenunan, mereka disebut warna *ridatu*, warna merah, hitam, dan putih. Dalam konsep ajaran agama Hindu, warna *tridatu* sebagai disimbolis perwujudan tiga kekuatan dewa *Trisakti* (Brama, Winu, Siwa). Warna *tridatu* oleh pengerajin di Tenganan Pegeringsingan sebagai perkembangan pengetahuan dari makna warna. Penggunaan warna merah, hitam, putih, dan warna coklat tua atau gelap merupakan dasar dari konsep dasar pengerajin tenun gringsing. Keterjagaan pewarna alam kain tenun gringsing, yang bahan bakunya dari tumbuhan, akar-akar, buah sebagai bentuk komitmen pengerajin dalam menjaga kualitas warna. Pengerajin sama sekali tidak mau memakai warna buatan pabrik, oleh karena dikawatirkan akan luntur. Ada dasar pemikiran spritual pengerajin kain tenun gringsing pada pokoknya diperuntukan dalam kegiatan adat-istiadat, ritual religi, upacara yadnya sifatnya sakral, sedangkan bahan buatan pabrik nilainya tidak sakral.

Jenis-jenis bahan warna bersumber dari tumbuh-tumbuhan, seperti dari kulit *babakan* (kelopak pohon), kulit kepundung putih, dicampur dengan akar mengkudu sebagai warna merah, minyak buah kemiri tua yang dicampur air serbuk kayu sebagai warna kuning, dan pohon taum untuk warna merah kehitaman. Bahan-bahan pewarna tersebut diolah untuk merendam benang sesuai dengan warna yang diinginkan. Selain bahan-bahan tersebut ada bahan yang dipakai untuk mewarnai benang, seperti dengan daun *keraras* (daun pisang tua) untuk membuat warna coklat, daun mangga untuk warna hijau dan daun jati untuk warna merah. Daun apokat untuk warna merah tua, dan kunyit untuk warna kuning, ketela merah untuk warna biru, dan sejenisnya.

c. Teknologi Tenun Gringsing

Menenun merupakan pekerjaan pemintalan atau penyusunan benang menjadi sehelai kain. Pengolahan dari pintalan benang menjadi sehelai kain memerlukan kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan waktu yang cukup lama. Melihat proses penenunan dari benang dengan berbagai motif, warna, menjadi sebuah kain tenunan tampaknya sangat rumit. Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan proses menenunnya sama sekali tidak menggunakan alat-alat mesin atau digerakan dengan tenaga listrik. Dalam pekerjaan menenun tampaknya pengerajin menggunakan alat-alat tradisional yang mereka buat sendiri. Mendengar ceritera dari Bu Kembang (56 tahun, nama samaran) saat wawancara tgl 17 Agustus 2014, mengaku dia sudah menggeluti bidang ini, hampir 40 tahun. Untuk pengerjaan satu helai kain tenun gringsing dengan motif-motif yang biasa, ukuran 120 cm x 90 cm, memerlukan waktu sampai setahun (12 bulan), mulai dari proses pemintalan kapas menjadi benang, pewaranaan, dan sampai kain itu jadi siap untuk dijual.

Sebelum pekerjaan dimulai pengerajin tenun mengikat benang dengan tali rafia, agar mudah untuk memasukkan kerongga-rongga. Benang-benang yang sudah masuk kemudian didorong menggunakan alat sejenis kayu seukuran pensil untuk mengatur motif-motif desainya dan memadatkan. Tenunan yang sedang dikerjakan disesuaikan dengan pola yang sudah dirancang, seperti warna jaban, hijau muda, dan coklat gelap sesuai jenis motifnya. Melihat rumitnya proses, dan lamanya menenun wajar sehelai kain tenun harganya relatif mahal. Cara kerja yang begitu rumit, ribet, sulit, dalam menyesuaikan jenis motif-motif yang sudah disiapkan. Teknologi perpaduan motif-motif, penyesuaian warna-warna benang, pengaturan pertemuan antara benang polos dengan yang berwarna memerlukan kecermatan dan rasa estetis. Paduan benang-benang tersebut membentuk pola motif sesuai dengan gambar sehingga menjadikan kain tenun gringsing indah dan menarik.

Pekerjaan menenun tidak bisa dipaksa, membutuhkan ketenangan dan kenyamanan dalam bekerja. Pada saat proses bekerja ada pantangan yang tidak berani mereka langgar menambah panjang waktu penyelesaian, seperti ada kematian dan dalam kondisi mensituasi (*haid*). Biasanya menenun dimulai lagi setelah tiga hari mensituasi diakhiri dengan keramas *mambuh*, atau dalam kematian sesudah ada upacara *mekelud biji*. Setelah kedua upacara ini dilakukan mereka sudah merasa diri kembali bersih atau tidak *leteh*.

Teknologi pembuatan kain tenun gringsing tidak ada yang memakai peralatan mesin, dan tenaga listrik, semua dikerjakan secara manual. Mulai dari memasukkan benang ke rongga-rongga sesuai dengan motif gambarnya dengan tangan, dan alat-alat yang dipakai dari bahan kayu, bambu dalam bentuk yang sederhana.

5. Motif Kain Tenun Gringsing

Motif bisa diartikan sebagai ornamen, hiasan, (Diksi Rupa, 2013) tergantung pada penempatan dan keperuntukannya. Pada dasarnya motif dimaksudkan untuk membuat sesuatu ruang, tempat, wadah, atau benda lainnya agar tampak lebih indah dan artistik. Motif, ornamen, ragam hias oleh masyarakat timur tidak sekedar indah, estetik, tetapi ada pertimbangan fungsi, bentuk, dan makna. Selain makna terkadang ada *mitos* nya, seperti motif-motif yang diterapkan pada kain tenun Gringsing. Kain tenun gringsing dikonsepsikan dari motif-motif tumbuhan, binatang, benda alam, manusia, dan sejenis agar tampak lebih tenunan lebih indah, magis sesuai dengan pemanfaatannya. Mitos tentang kain gringsing seperti yang diuraikan pada halaman sebelum berpengaruh pada motif-motif dan warna.

Mitos yang berkembang di masyarakat, seperti keindahan sinar bulan, bintang malam, awan dimalam hari kemudian diceriterakan oleh Dewa Indra pada seorang pengerajin kain tenun, untuk dibuat motif pada kain tenun. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan,

teknologi dan asrat manusia, terjadi perubahan termasuk pada motif. Seperti dikatakan Hoovelt perubahan pasti ada (Sojogyo, 1990, 60) setiap masyarakat mengalami perubahan secara lambat atau cepat. Begitu pula motif-motif tenun gringsing awal motifnya terbatas, dan bentuk sederhana, kemudian berkembang menjadi motif-motif yang sifatnya dekoratif sejalan dengan kepercayaan masyarakat. Motif-motif kain tenun gringsing termasuk masih kuno seperti jenis telteledan, enjekkan, siap, pepere, genggongan, sitan pegat, dinding *ai*, dinding sigading dan sejenisnya (Mangku Windia, 2005).

Menurut catatan sejarah, dan ceritera dari Mangku Widia, warna, motif pada kain gringsing telah mengalami banyak perubahan, sekarang tampak lebih cerah dan dekoratif. Kain-kain tenun gringsing diketahui banyak di tersimpan museum-museum di Eropa. Ada beberapa motif kain tenun sudah tidak berkembang lagi di Tenganan Pegringsingan, dan beberapa motif-motif yang hilang, mungkin tidak ada peminat akhirnya tidak dibuat lagi.

Jenis-jenis motif Kain Tenun Tenganan Pegringsingan, antara lain seperti berikut.

- 1) Lubeng: motif ini menyerupai binatang kalajengking, dan kain tenun ini digunakan untuk upacara keagamaan. Motif lubeng oleh pengerajin ada jenisnya yakni lubeng luhur yang ukurannya lebih panjang dan lubeng petang dasa dan lubeng petang likur. Semua lubeng tersebut tampaknya berangkat dari hitungan angka.
- 2) Cecempakaan atau bunga cempaka kain tenun ini difungsikan untuk upacara adat keagamaan. Jenis motif Cecempaka: cempaka petang dasa, cempaka putri, cempaka empat likur.
- 3) Motif cemplong: di antara bunga-bunga kecil ada bunga besar sehingga ada kekosongan yang dinamakan cemplong. Kain gringsing cemplong berfungsi sebagai busana adat dan upacara agama. Motif ini terdiri dari jumlah *empat likur* (24) senteng enteng yang khusus untuk melelet pinggang kaum perempuan, dan ukuran petang dasa.

- 4) Motif sanan empeng, cirinya tiga bentuk kotak-kotak/mereah, kuning, hitam, dan kaingringsig ini digunakan untuk upacara adat, keagamaan dan sebagai pelengkap sesajian bagi masyarakat.
- 5) Motif gringsing isi, tidak ada yang kosong semua terisi dengan motif, fungsinya untuk kain sarana upacara dan ukurannya hanya ada pat likur.
- 6) Motif wayang yang terdiri dari wayang kebo dan wayang putri. Motif ini sudah jarang dibuat karena kesulitan dalam pengerjaan dan memakan waktu sampai lima tahun. Motif wayang ini terdiri dari dua warna hitam sebagai latar belakang dan putih sebagai garinya. Kain motif wayang kebo di pakai saat upacara keagamaan dan jarang orang memakai karena jarnag yang punya.
- 7) Motif bungan tuwung, motif yang paling populer di kalangan masyarakat, karena motif dengan ciri biji tuwing mudah dibuat. Ukuran kain gringsing ini tidak lebar karena digunakan untuk “senteng” selendang, kaum perempuan untuk ikat pinggang. Karena motif ini tidak begitu laku dipasaran dan jarang orang membuat sehingga motif ini hampir hilang.

Pandangan Hoggart dan Raymond Williams (dalam Chris barker, 2008: 16) hal tersebut di atas sesuai dengan konsep kulturalisme, suatu kelaziman kebudayaan, aspek kreatif kapasitas mengkontruksi praktik bermakna bersama dalam tradisi kultural. Bersamaan dengan ini muncul budaya industri kreatif, sebagai bentuk perwujudan dari ketiga bangunan bermasyarakat di atas (agama, adat, budaya) dikenal dengan budaya sekuler. Budaya sekuler seperti halnya kain tenun gringsing semula hanya kepentingan adat-istiadat, agama, kemudian beralih menjadi kebutuhan industri pariwisata. Hal tersebut menunjukkan ada pergeseran pada fungsi dan makna.

Perubahan pranata sosial dalam konsep hidup pengerajin tidak lagi hanya ritual religi atau tidak masih bergulat pada adat-istiadat tetapi telah masuk ke ruang komersial. Oleh

Farley perubahan sosial tersebut tampak pada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial masyarakat (dalam Piotr Sztompka, 2007: 5). Perubahan sosial merupakan gejala yang bisa dirasakan, diamati secara objektif. Sejalan dengan Hoovelt (Sojogyo, 1990: 60) perubahan akan tetap berubah selama masyarakat sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya.





Perubahan secara evaluatif pada motif kain tenun Gringsing tidak sampai menimbulkan kegelisahan, konflik, dan kegoncangan sosial. Perubahan pada motif justru memberikan kontribusi kebaruaran budaya, dan meningkatnya minat konsumen. Oleh Gidden perubahan dimaksud tersebut merupakan sebuah mode atau gaya hidup masyarakat menuju kehidupan modernitas (Piotr Sztompka, 2007: 82).

Keragaman motif-motif kain tenun gringsing menunjukkan kebaruaran sebagai penanda adanya kreativitas pengerajin. Motif-motif pada kain tenun Gringsing tidak ada yang sama walaupun mereka membuat dalam jumlah yang banyak. Oleh Mangku Widia jenis motif-motif kain tenun Tenganan Pegringsingan dahulu ada sekitar 20-an lebih, pada saat sekarang ada sekitar 12-san (wawancara dengan Mangku Widia), mungkin faktor penyebabnya ada pada tingkat kesulitan dalam pembuatan atau mungkin karena kurang peminatnya atau tidak laku dijual.




Berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan pendekatan interpretatif memberi ruang kebebasan penulis untuk artikulasikan sehingga sifatnya cenderung subjektif. Makna pada motif kain tenun gringsing dengan pemahaman pada konsep hidup masyarakat menjunjung nilai-nilai sepiritual. Makna yang teruraikan berdasarkan analisis motif-motif yang sifatnya subjektif pada kain tenun gringsing seperti gambar di bawah ini.

Jenis-Jenis Motif, karakteristik, dan Makna Kain Tenun Gringsing

No	Motif kain tenun Gringsing	Karakteristik	Makna
----	----------------------------	---------------	-------

1		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi biru, dan coklat gelap.</p>	<p>Keharmonisan dari kehidupan didasarkan pada landasan seperitual dalam kegelapan masih ada cahaya untuk menuju jalan kebenaran seni</p>
2		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, binatang, bintang, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi coklat merah, dan orin gelap</p>	<p>Semangat kehidupan diladasi dengan kebenaran agama menuju kesejahteraan hidup lahir dan batin</p>
3		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, ambun, bintang, dan daun dengan dasar warna dominasi hijau tua, abu gelap</p>	<p>Secara alami kehidupan saling mengikat, mengisi kekurangan menjadikan kekuatan untuk menuju alam kedamaian</p>
4		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, batun timun geometris, dan daun dengan dasar warna coklat muda</p>	<p>Hidup dibuat harmonis damai seperti tampak pada rangkaian motif yang saling mengikat yang dengan dasar seperitual.</p>

5		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, bintang, ambun, dan daun dengan dasar warna dominasi coklat, gelap, putih</p>	<p>Lahir, hidup, mati sebagai kodrat manusia yang memang harus dijalankan mengisi dengan keindahan dan kebenaran agama</p>
6		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, bintang, dan daun dengan dasar warna dominasi coklat tua, dan biru gelap</p>	<p>Visual ragkain motif yang simetris menjadikan perjalanan hidup statis dan stabil</p>
7		<p>Kombinasi dari bentuk manusia, bintang, dengan dasar warna dominasi oker kuning gelap</p>	<p>Simbolis dari kesuburan dan kemakmuran yang dilindungi oleh suatu kekuatan magis</p>
8		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, bintang, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi merah, dan orin gelap</p>	<p>Sepiritual menjadikan landasan kehidupan untuk membuka kegelapan dalam hati kehidupan</p>

9		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, bintang, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi biru dan coklat gelap</p>	<p>Hidup ini dibuat semeriah mungkin didasarkan pada kehidupan ritual religi menuju kepuasan batiniah.</p>
10		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, bintang, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi merah, dan orin gelap</p>	<p>Hidup tidak terlepas dari sebuah fenomena diatasi dengan ritual religi, agama menuju suatu perubahan yang menjadikan hidup ini damai dan indah</p>
11		<p>Kombinasi dari bentuk bunga semanggi, bintang, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi coklat dan ungu gelap</p>	<p>Kedinamisan hidup dari suah kerumitan menjadikan sederhana dengan jalan ritual religi, agama menuju hidup damai dan indah</p>
12		<p>Kombinasi dari bentuk bunga, geometris, dan daun dengan dasar warna dominasi coklat gelap</p>	<p>Meningkat hidup seperti dalam motif yang penuh kerumitan menuju hidup damai dan indah dengan aktivitas ritual religi.</p>

Keunikan pada jenis motif-motif kain tenun gringsing dalam pembuatan dikerjakan secara manual, tidak ada bentuk naturalis atau realis. Bentuk motif-motifnya cenderung dilandasi dengan konsep penciptaan dengan pendekatan stilirisasi, deformasi, eksplorasi, dan adaptasi. Objek ciptaan diambil bentuk binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan, alam lingkungan, sosial budaya, dan mitologi. Kain tenun tidak hanya menampilkan keindahan motif-motif, warna, bentuk, tetapi juga kekaguman pada proses pembuatan yang unik, dan rumit.

6. Kain Tenun Gringsing sebagai Media Ritual

Lodra (2013) mengatakan kesenian yang dijadikan media ritual dikelompokkan ke dalam seni sakral. Pada media ritual atau perangkat upacara yadnya didalamnya ada konsep manipulasi dari sebuah *perwujudan* sifatnya simbolis. Perwujudan simbolis dibuat dengan dasar rekayasa berdasarkan pengetahuan spritual pengerajin. Pengerajin tenun Gringsing dalam membuat motif dengan pendekatan stilisasi, adaptasi, *memisis* dalam bentuk imajinasi, dewa-dewi, *roh*, binatang, tumbuhan, dan benda alam. Penandaan wujud visual dengan berbagai bentuk manipulasi tersebut di atas oleh masyarakat pendukung menganggap sebagai tanda, pertanda bermakna simbolis. Sejalan dengan konsep Cassirer, manusia dipahami sebagai “animal symbolicum manusia itu hidup berada dalam bayang-bayang simbol (Cassirer. 1944. Alihbahasa Alois A. Nugroho. 1987: 36-40).

Simbol atau simbolis adalah sebuah kata bermakna magis, mistis ada sesuatu yang bermakna yang biasa digunakan dalam rangkaian ritual religi. Dalam kehidupan manusia simbol yang disebut sebagai “*animal symbolicum* merupakan fakta-fakta kebudayaan yang melekat pada benda (atervak) dan nonbenda (nilai) (Artadi, 2011:35). Simbol sebagai pertanda yang menandakan sesuatu yang perlu untuk diperhatikan, apakah itu penanda baik atau buruk. Begitu ritual religi diartikan sebagai bentuk aktivitas manusia dalam bentuk

pengurbanan material dan non material dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan ada kekuatan di luar diri manusia. Seperti halnya keyakinan adanya *roh* memiliki kekuatan yang mampu mengatasi persoalan hidup manusia. Pada perkembangan ritual religi dijiwai oleh nilai-nilai Agama, sosial budaya dari masing-masing etnis atau suku. Religi sebagai nilai-nilai yang bersumberkan dari agama, yang biasa dipakai dalam tatanan hidup individu, kelompok dari etnis atau suku bangsa. Bisa dikatakan religi ada dibungkus dalam agama, oleh karena nilainya sama-sama ada dalam kebenaran yang hakiki.

Kain tenun gringsing sebagai media ritual, tidak terlepas dari fungsi ketika ada kegiatan adat-istiadat, agama, dan di ranah sakral. Hal tersebut sejalan dengan E. Durkheim dalam teorinya elemen religi, simbol sebagai perangkat atau pertanda kemampuan manusia yang berbudaya dalam pemahaman pada sesuatu yang tidak ada, tetapi diyakini ada, (Tylor, Lang, dalam Koetjaraningrat, 14). Begitu juga kehadiran religi-agama sering tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Kain tenun ini dalam bentuk media yang fungsinya sebagai perantara penyampaian tujuan yang dikemas dalam mantra-mantra pemujaan. Media dalam dunia religi, agama etnis, suku diposisikan sebagai benda yang berfungsi untuk mengantar permohonan yang diimplementasikan dalam bentuk doa-doa. Hal tersebut sama dengan pemahaman Herusatoto dan Cassirer (1984: 10) kenyataan bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol.

Pada hari-hari besar seperti ritual *ngusaba desa* perang pandan atau mekare-kare *menek kelih*, *teruna Nyoman* anggota masyarakat yang mengikuti ritual ini seluruhnya memakai kain tenun gringsing. Hal seperti tersebut tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang berurusan pada keyakinan, dan kepercayaan. Oleh Ardana, (2007: 11) mereka lakukan kegiatan ritual yang dilengkapi benda-benda simbolis seperti kain tenun gringsing yang berfungsi sebagai perantara untuk berhubungan dengan-Nya. Sejalan dengan pemikiran

Lodra (2013) segala kegiatan ritus-ritus religi dalam bentuk perangkat upacara disebut sebagai *media religi* seperti halnya dengan kain tenun gringsing.

7. Globalisasi Kain Tenun Gringsing

Globalisasi merupakan proses terintegrasi berbagai elemen kehidupan ke dalam sebuah sistem tunggal bersekala dunia. Jika interaksi lokal-global disikapi dengan baik dan tidak dicermati dengan hati-hati bisa terjadi homogenisasi budaya dan standarnisasi yang berimbas pada perubahan masyarakat dan terpasung oleh satu kekuatan. Lain halnya konsep pemikiran Appadurai, globalisasi diartikan sebagai sebuah pergerakan, termasuk pergerakan manusia (*ethnoscape*), media (*mediascape*), teknologi (*technoscape*), uang (*finanscape*), dan ideologi (*ideoscape*) (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598). Pada dasarnya globalisasi muncul dunia tanpa batas (*borderless world*), masyarakat terbuka (*open society*), dan pasar bebas (*free market*) (2006: 19). Fenomena interaksi sosial lintas budaya merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat postmodern (Pearce, 1985) dan semakin meningkat pada eraglobalisasi, di mana sekat-sekat ruang, waktu dan tujuan semakin menipis (N. Lodra, 2011). Integrasasi lintas budaya pada ranah pariwisata konsekuensinya membawa dampak baik positif maupun negatif (Biggs, 1990).

Kain tenun gringsing, ada di lingkup masyarakat yang kuat dengan adat-istiadat, ritual religi, tidak terlepas dari imbas budaya global. Produk budaya tersebut menjadi komoditi para kapitalis yang bermain di pasar global untuk meraup keuntungan. Secara substantif produk budaya kain tenun gringsing mengalami perubahan sifat dari sakral ke sekuler. Begitu juga terjadi perubahan pada fungsi, dan makna. Lain halnya dikatakan Giddens dan Hines, globalisasi sebagai intensifikasi yang menumbuhkan jejaringan relasi-relasi sosial di seluruh dunia yang berintegrasi dengan perekonomian lokal, nasional dan global (Burnett, dalam Smier, 2009: 2, Henes dalam Smiers, 2009: 21). Produk kain tenun gringsing tidak saja

sebagai komoditi pasar lokal, tetapi telah membuka pasar melalui jejaringan relasi-relasi global seperti disebutkan di atas.

Kain tenun gringsing pada saat sekarang telah menjadi bagian komoditi industri bersaing di pasar global dengan negara-negara lain. Tidak terhindarkan globalisasi membawa adat-istiadat bersifat ritual magis, seperti kain tenun gringsing masuk dalam pusaran pasar global, didukung kemajuan pengetahuan dan teknologi informasi, sehingga terjadi penggeseran fungsi, makna. Penggeseran fungsi, dan makna kain tenun gringsing tersebut sebagai pertanda masyarakat pengerajin telah mengalami perubahan. Perubahan ini tampak pada sikap, perilaku, dan ideologi dari pengerajin tenun gringsing mulai mengganda. Suatu sisi ada di ranah religius dan pada satu sisi berpijak pada ruang publik berhadapan dengan industri pariwisata yang bersifat sekuler serta komersial. Dalam hal ini kapitalis (pemilik modal) memegang sumbu permainan dalam mengembangkan tenun gringsing menjadi barang industri yang menjanjikan keuntungan. Pengembangan media religi menjadi barang industri ini oleh Edi Sedyawati (2008) dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional.

Peran industri pariwisata dengan wajah menampilkan gejala-gejala yang menjanjikan sesuatu yang lebih baik untuk kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut oleh Hoovelt, kemudian menghadirkan perubahan (Sojogyo, 1990, 60). Perubahan kain tenun gringsing sebagai sesuatu peradaban yang bersifatnya dinamis sesuai kondisi lingkungan telah berubah menjadi sebuah *distinction* yang banyak dikunjungi wisman dan wisnu. Kain tenun gringsing termasuk komoditi industri sebagai bagian dari sebuah peradaban sifatnya tidak statis lagi, namun dinamis mengikuti kehendak komunitas pendukung yang memiliki “asrat” kemajuan. Sejalan dengan dikatakan oleh Piliang (Dunia yang Dilipat: 2006) perubahan pasti terjadi karena manusia memiliki *asrat*. *Asrat* ada dalam diri sebagai motivator penggerak menuju perubahan ke hal yang lebih baik sesuai dengan yang dicita-citakan. Oleh Piotr Sztompka (2007) mengatakan bahwa semasih komunitas masyarakat pendukung memiliki

hasrat dan *keinginan*, perubahan sudah pasti terjadi. Perubahan pada kain tenun Gringsing merupakan hasil sebuah pencarian mengharapkan sesuatu kebaruan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang terjadi di Tenganan Pegringsingan dimobilisasi industri pariwisata yang menjanjikan kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh Dharsono (1999: 130) dikatakan sebagai seni untuk pariwisata atau *art of by touristme*. Sejalan dengan pola pengembangan J.Mquet yang menyebutkan sebagai *art of acculturation* atau kelompok seni yang dibuat untuk masyarakat wisata. Karakteristik dari budaya *art of by touristme* dan *art of acculturation* adalah tiruan, miniatur dan tidak sakral (dalam Soedarsono,1999: 130). Di dalamnya terjadi komodifikasi simbol konstitutif (agama) pada media religi tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Oleh Nindia modifikasi terjadi secara tidak langsung dan sengaja (dengan penuh kesadaran dan perhitungan) sebagai sebuah komoditas. Lebih lanjut dijelaskan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari industrilisasi pariwisata (Nindia, 2010: 25).

Terjadi penggeseran ideologi masyarakat, kain tenun Gringsing yang sebelumnya sebagai busana memiliki nilai sakral yang digunakan pada kegiatan ritual religi, adat-istiadat, dalam kebaruannya menjadi komoditi industri perdagangan global yang bersifat sekuler. Kebaruan tampak pada perkembangan bentuk motif, fungsi lebih beragam dan pemaknaan. Pembaharuan dalam pemaknaan, sebagai penanandaan dari bersifat religius, magis, menjadi menjadikan komoditi industri seni tenun yang komersial. Adanya nilai perubahan pada kain tenun gringsing menjadikan dualisme pemahaman masyarakat pada pemaknaan. Makna sebagai penandaan sepritual dipakai sebagai busana dalam kegiatan ritual religi, adat-istiadat. Makna yang lain sebagai komoditi industri pariwisata yang bersifat sekuler. Kain tenun gringsing sebagai salah satu aktivitas kesenian masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan.

BAGIAN KE EMPAT

D. MAKNA KAIN TENUN GRINGSING

Makna diartiluaskan sebagai pemahaman sifatnya subjektif berdasarkan permikiran interpretatif terhadap suatu tanda, gejala, fenomena alam, sosial, yang menandakan peristiwa berarti bagi manusia. Fiske (2005:68) mengungkapkan terkait dengan makna tersirat dalam tanda diartikan sebagai hasil interaksi dinamis sering berubah dalam perjalanan waktu. Oleh karena itu makna sangat situasional, berubah-ubah dalam kondisi sosial. Makna bukanlah sebuah konsep yang sifatnya mutlak tetapi sangat situasional dimunculkan adanya tanda yang penanda subjektif kepentingan. Hal ini bisa muncul akibat adanya kemasam pesan yang berkepentingan, terkait dengan ruang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Makna dalam ranah sosial direduksi oleh pengetahuan menjadi suatu *tanda* menjadikan wacana dalam aturan dan kode-kode (tanda) yang dipakai oleh masyarakat pendukung. Makna sebagai *tanda* oleh kelompok etnis masyarakat memiliki kekuatan dasyat, mampu menggerakkan dan menghentikan suatu peristiwa. Seperti halnya, arca dewa-dewi, masyarakat Hindu dimaknai memiliki kesucian dan kesakralan. Bila ada orang melecehkan keberadaan arca tersebut, umat Hindu akan tersinggung dan marah. Secara mendalam makna dapat dipahami dari dua pendekatan, yakni pendekatan analitik dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik dimaksudkan dengan cara menguraikan atas segmen-segmen utama.

Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan dalam tindak fonasi sehari-hari.

Kain tenun gringsing, oleh masyarakat memiliki makna sosial religius bersifat spritual ada dalam ruang sakral yang mengandung nilai magis, estetik, dan kedamaian hidup. Motif-motif, bentuk, dan fungsi kain tenun gringsing dimaknai sebagai sebuah keindahan magis, bersifat sakral, dan sosial, budaya, serta ekonomi. Beragamnya motif kain tenun sebagai penanda pengerajinnya kreatif dan memiliki rasa estetis. Hal sama dimaksudkan oleh Kattsoff, bahwa tanda dan penanda diposisikan sebagai sesuatu wahana makna sifatnya subjektif (Wirawan, 2009: 342). Sebagai pertanda masyarakat tidak melepaskan dari sebuah fenomena dalam aktivitas ritual religi, menuju hidup damai dan sejahtera. Sedangkan Bourdeu mengatakan bahwa tanda di dalamnya terkemas simbol memiliki artikulasi pengejawantahan sebuah ideologi memiliki konsep, ide, dan gagasan dari kelompok atau komunitas yang bersifat pragmatis, semantik dan sintaksis (Fashri, 2008. 10).

Sejalan dengan konsep Sumandiyo (2006: 31) media ritual dikatakan sebagai sebuah perwujudan yang sifatnya mengkhusus terkait dengan penjabaran nilai-nilai agama dan spritual. Dalam kegiatan ritual biasanya disertai dengan perlengkapan lain agar kegiatan lebih khusuk berupa media. Oleh kelompok pendukung kegiatan ritual media tersebut disakralkan dan dijaga keberadaannya. Dengan pendekatan interpretatif subjektif kain tenun gringsing dimaknai sebagai berikut.

1.Makna Sosial Religi

Gringsing berasal dari kata gring yang artinya *sakit* dan sing berarti *tidak*, hal ini sebagai penandaan bahwa kain tenun gringsing memiliki suatu kekuatan magis dan orang yang memakai diyakini bisa terhindar dari sakit. Menurut Bourdieu terkait simbol tidak dapat mengubah suatu realita secara langsung, tetapi menyimpan daya magis, kekuatan

abstrak membentuk makna melalui pancaran makna (Fauzi, 2007: 1). Kain tenun ini mengandung unsur budaya, seni tradisi, penolak bala, dan media ritual masyarakat Tenganan Pegringsingan digunakan dalam kegiatan upacara agama, ritual relegi, dan adat-istiadat. Sepasang pengantin (suami-istri) dalam upacara pernikahan memakai kain tenun gringsing. Begitu juga dalam kegiatan adat-istiadat perang padan atau mekare-kare, ngusaba desa, juga memakai kain tenun gringsing. Fenomena tersebut kain tenun gringsing oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai pertanda menandakan makna sosial religi.

2. Makna Ekonomi

Globalisasi memberikan peluang pasar lebih luas dan kesempatan pengerajin tenun gringsing untuk berkreasi kreatif. Kesempatan ini bersamaan dengan pergerakan uang (finanscape) dan pergerakan ideologi (ideoscape). Masuknya budaya global membawa penggeseran bentuk, fungsi dan makna. Bentuk menjadi lebih beragam, menjadi fungsi sekuler, dan makna kesejahteraan. Dalam perkembangan, produk kain tenun lebih menonjolkan keindahan dan sebagai produk komoditi yang diperjualbelikan. Globalisasilah sebagai sumbu memicu terjadi penggeseran dari ranah religi ke ranah ekonomi. Produk kain tenun gringsing ini dimaknai sebagai pertanda menandakan makna ekonomi.

3. Makna Perubahan

Pasar global menjadikan kain tenun gringsing sebagai produk komoditi industri yang diperjualbelikan dan sangat longgar dari ikatan tradisional. Globalisasi membawa perubahan sikap masyarakat, awal dikenal memiliki sifat spritual mulai meleleh munculkan sifat-sifat komersiil. Percepatan pengetahuan dan teknologi informasi mendorong perubahan lebih cepat, seperti kain tenun gringsing, tampak keragaman bentuk motif, fungsi dan makna. Kebaharuan tersebut menyeret nilai-nilai religius, magis, menjadi sekuler. Demikian juga pada kerajinan kain tenun menjadi produk komoditi industri. Semua hal tersebut dimaknai

sebagai pertanda masyarakat pengerajin tenun gringsing telah berevolusi mengalami perubahan, baik pada sikap, perilaku dan produknya.

4. Kain Tenun Gringsing dan Ekologi Lingkungan

Ekologi diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari hubungan antara organisme mahluk hidup dengan alam lingkungannya. Lebih spesifik ekologi bagian dari pengetahuan untuk memahami hubungan antara binatang, tumbuhan, manusia, dan juga lingkungannya dimana mereka berada. Secara imperis seperti yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan lebih menekankan pada sikap dan perilaku dalam pengelolaan alam lingkungan (praktek). Seperti yang dilakukan oleh masyarakat pengerajin kain tenun gringsing dalam menjaga kelestarian alam lingkungan.

Bahan-bahan yang dipakai untuk pembuatan kain tenun gringsing adalah bahan dari alam, namun masyarakat tetap menjaga agar tidak merugikan hutan di Tenganan Pegringsingan. Seperti halnya untuk bahan pengawet dan pewarnaan dibutuhkan buah kemiri, tetapi yang dipakai buah kemiri yang sudah matang dan jatuh dari pohonnya. Lebih permanen dalam penjagaan buah kemiri dan jenis pohon lain seperti tehep, keluak, kemiri, dan durian walaupun tumbuh di atas tanah milik individu, pemilik tidak boleh memetik biarkan sampai buahnya jatuh dari pohon. Kapas sebagai bahan baku benang, dan bahan-bahan pewarnaan lainnya didatangi dari daerah Nusa Penida. Dengan demikian, hutan di Tenganan Pegringsingan tetap terjaga dan lestari. Masyarakat sangat peduli dengan lingkungan dan disiplin dalam menerapkan awig. Seperti halnya masyarakat yang akan menebang pohon, mengambil ijuk, memetik buah walaupun tumbuh di area tanahnya sendiri harus mendapatkan ijin dari prajuru setempat.

Secara ekologi lingkungan pohon-pohon yang ditebang harus ada pengganti penanaman pohon yang baru. Cara yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan pohon-

pohon karena dilakukan peremajaan. Ekologi alam untuk kelestarian lingkungan merupakan bagian terpenting masyarakat Tenganan Pegringsingan. Secara filosofis motif-motif kain tenun gringsing yang menggambarkan unsur-unsur alam, seperti bunga cempaka, batun timun, cecak, kerbau, ayam, dan jenis pohon lainnya dimaknai sebagai usaha penyelamatan lingkungan. Pada dasarnya aktivitas masyarakat dalam memperdayakan alam lingkungan, diatur dalam awig dan menjadikan sumbu kehidupan bermasyarakat.

Proses pembuatan dan cara-cara pengadaan bahan-bahan untuk pembuatan kain tenun gringsing sebagai pertanda masyarakat pengerajin sudah ikut menjaga ekologi lingkungan. Hal ini sebagai pemaknaan kain tenun gringsing dengan motif-motif, warna-warna yang magis, tampak estetik, dan menawan berkontribusi pada penyelamatan serta pelestarian alam lingkungan.

5. Makna Ekologi Lingkungan

Tenganan Pegringsingan memiliki *awig* yang mengatur lingkungan termasuk hutan yang ditumbuhi berbagai jenis pohon seperti tehep, keluak, kemiri, dan durian. Buah dari pepohonan yang tumbuh di atas milik perorangan tidak boleh dipetik oleh pemiliknya sendiri, melainkan harus dibiarkan matang di pohon sampai jatuh. Buah boleh diambil oleh siapa saja yang menemukan. Seperti halnya buah kemiri, akar, tumbuhan, untuk bahan baku pewarnaan kain tenun Gringsing tidak boleh diambil dari pohon, tunggu sampai matang dan jatuh ke tanah. Tanaman *ata* yang tumbuh di hutan digunakan sebagai bahan baku anyaman di atur dalam awig, agar terjaga kelangsungan dan kelestariannya. Sikap masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam pengelolaan hutan dalam memanfaatkan untuk bahan baku kain tenun, pewarnaan, tersebut sebagai pertanda masyarakat ikut-aktif dalam menjaga ekologi lingkungan dengan baik.

BAGIAN KE LIMA

E. KAIN TENUN GRINGSING

1. Kain Tenun Gringsing

Kain tenun Gringsing tidak hanya memiliki keindahan motif, warna, dan bentuk, tetapi juga keunikan teknik, konsep, filosofi dalam pembuatan. Kain tenunan INI lebih dominan difungsikan untuk busana adat seperti; pakai *kamben*, baju, destar (udeng), saput, dan umpal. Kerajina tenun memiliki keindahan, konsep dan filosofi sosial ritual, keunggulan teknik pembuatan merupakan warisan nenek moyang yang telah membudaya di masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pembuatan jenis kain tenun ini melalui tahapan - tahapan yang membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan sampai tahunan. Kerajinan kain tenun pada saat ini telah banyak mengalami perkembangan, diantaranya fungsi tidak hanya dipakai sebagai busana adat-istiadat (ritual-religi, agama), juga sebagai busana sehari-hari, dan dikomodifikasi menjadi produk komoditi yang bersifat komersial.

Perkembangan kuantitas dan kualitas kain tenun gringsing tidak terlepas peran kaum kapitalis (pemodal) lebih mengedepankan konsep komodifikasi dengan pertimbangan relasi. *Artshop*/toko seni mulai mengkamuplasi displaynya mencampur produk kain tenun gringsing dengan kain Sumba, Nusa Tenggara Timur yang memiliki kemiripan untuk tujuan meraup lebih banyak keuntungan. Komodifikasi fungsi pada kain gringsing, oleh Nindia untuk menyikapi permintaan relasi (konsumen). Modifikasi dilakukan dengan penuh rasa

kesadaran dan perhitungan sebagai sebuah komoditas yang menguntungkan (Nindia, 2010: 25). Terjadinya komudifikasi menjadi komoditi pada kain tenun Gringsing dimobilisasi oleh industri pariwisata. Oleh Dharsono, komudifikasi kain tenun Gringsing menjadi produk industri pariwisata termasuk bagian dari *art of by touristme* (1999: 130). Begitu juga J.Mquet kain tenun sebagai kelompok produk kesenian dibuat masyarakat untuk wisata sebagai *art of acculturation* (dalam Soedarsono,1999: 130).

Perkembangan kain tenun gringsing dengan pendekatan komudifikasi menjadi produk komoditi yang menarik dan memiliki segmen pasar global. Produk komoditi kain tenun menjanjikan keuntungan menjadikan dayatarik para kapitalis. Kapitalis memegang kendali dalam sebagai pelaku bisnis yang menandakan masuknya budaya global. Konsep komudifikasi yang dilakukan melalui pergerakan modal uang, budaya, ideologi (kapitalis) berdampak pada penggerseran nilai-nilai budaya lokal yang bersifat sakral ke sekuler. Penggeseran tersebut tercermin pada sikap, perilaku, idiologi, masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam menyiapkan produk komudifikasi kain tenun dalam bentuk tas, dompet, dan kebutuhan lainnya. Pada sikap masyarakat adanya dualisme kepentingan, sakral dan sekuler. Masyarakat bertahan penggunaan kain tenun gringsing untuk kepentingan adat-istiadat, ritual-religi, agama, dan pada sisi yang lain membiarkan terjadinya komudifikasi dengan sifat sekuler sebagai penanda masuknya pengaruh budaya global. Dualisme kepentingan masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan menjadi inti dari bahasan buku berjudul “Dibalik Kain Tenun Gringsing”.

2. Mitos Kain Tenun Gringsing

Mitos merupakan ceritera yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang lebih bersifat trasidensi, habitus tanpa pernah ada koreksi (*doxa*). Sumber ceritera sulit dilacak, dan

bersifat tahayul. Budaya mitos merupakan bagian dari peradaban berkembang sejak zaman prasejarah, sampai sekarang. Hal tersebut pertanda yang dimaknai manusia mempercayai adanya kekuatan di luar dirinya, yang diyakini bisa membantunya. Pada dasarnya ceritera yang berbaur tahayul ini sebagai kisah mengisahkan suatu peristiwa hubungan dengan kehidupan manusia bersifat transidensi. Ceritera berkembang di masyarakat tradisional mengisahkan tentang dewa-dewi, roh, yang bersemayam di sungai, laut, batu besar, hutan, pohon, dan di tempat lainnya. Kisah “Nyi Roro Kidul”, Yogyakarta, Sangkuryang, Tangkuban Perahu, Jawa Barat, “Mayadenawe”, Tampaksiring, Bali, dan daerah lainnya menguat dalam kehidupan tradisional. Masyarakat tradisional masih menganggap lokasi atau tempat-tempat peristiwa yang ada kaitan dengan mitos tersebut dianggap *angker* atau di keramatkan.

Hampir semua suku, etnik di Nusantara memiliki ceritra yang berbaur tahayul namun diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Mitos memiliki suatu nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sosial dalam menjaga kelestarian hutan, adat-istiadat, dan etika. Seperti halnya Desa Adat Tenganan Pegringsingan mitos dimanfaatkan untuk usaha pelestarian alam lingkungan, kerajinan kain tenun gringsing, dan penggiat seni.

Pelestarian dan kegunaan kain tenun gringsing oleh karena mitos yang mengisahkan perjalanan Dewa Indra di malam hari. Seperti ceritera Dogol, 50 tahun (nama samaran) salah satu tokoh masyarakat Tenganan Pegringsingan, sebagai berikut. :

..... Kain tenun gringsing yang digunakan dalam kegiatan adat-istiadat, perkawinan, perang pandan, sudah ada ratusan tahun silam. Menurut ceritera yang berkembang di masyarakat Tenganan Pegringsingan, kain tenun bisa untuk menolak penyakit, dan penolak bala. Hal ini dimaknai dari arti kata Gringsing” yaitu *gring* artinya penyakit, *sing* tidak, artinya tidak sakit. Dahulu konon ada salah satu masyarakat di sini ada yang sakit keras, secara tidak sengaja pada saat tidur diselimuti kain tenun gringsing, kemudian orang tersebut sembuh. Lebih meyakinkan lagi dikaitkan dengan motif-motif yang diterapkan pada kain tenun gringsing, konon titah dari Dewa Indra (wawancara tgl 15 juli 2013).

Dari ceritera Dogol, 50 tahun tersebut di atas sejalan dengan catatan kecil Mangku Widia kain tenun gringsing tidak terlepas dari mitos Dewa Indra. Mitos ini diyakini masyarakat Tenganan Pegringsingan dan terus berkembang termotivasi oleh industri pariwisata. Mitos motif kain tenun gringsing, tidak terlepas dari ceritera tentang Dewa Indra yang sedang berjalan-jalan di waktu malam hari. Hal tersebut diawali dari perjalanan Dewa Indra di waktu malam hari. Pada waktu itu langit sedang cerah disinari oleh cahaya bintang, dan rembulan. Beliau sangat terpesona melihat keindahan langit yang dipenuhi awan, bintang, bulan, dan binatang malam lainnya. Pengalaman itu diceriterakan, kepada pengerajin Tenganan Pegringsingan dan diminta untuk dijadikan motif kain tenun gringsing. Menurut catatan Mangku Windia, Dewa Indra disamping memberikan konsep, ide motif juga mengajarkan bagaimana cara membuatnya pada kain tenun (2013). Mitos tentang kain tenun gringsing berkembang di masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai pertanda yang menandakan masih mempercayai ada kehidupan lain selain dirinya. Selain itu juga keberadaan mitos dimasyarakat juga motivasi dan mendorong tumbuh nilai-nilai seperitual dan religi pada masyarakat. Mitos pada pada umumnya selaras dengan nilai-nilai ajaran agama yang ada di masyarakat.

Sebagai makhluk sosial seperti halnya masyarakat Tenganan Pegringsingan membangun komunikasi kolektif melalui media upacara yadnya, ritual, gotongroyong, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu juga komunikasi sosial dibangun melalui landasan geneotitas, dan geokultural. Komunikasi sosial masyarakat seperti tersebut lebih menguatkan keberadaan keberadaan metos kain tenun Gringsing. Masyarakat Tenganan Pegringsingan yang konon keturunan *Wog Peneges*, Bedahulu Gianyar, mungkin juga sebelumnya sudah terbiasa dengan mitos-mitos. Mitos-mitos kain tenun gringsing yang berkembang di Tenganan Pegringsingan seperti sekarang mungkin ada keterkaitan dengan budaya dari “Wog Peneges” yang juga mengenal sekta Dewa Indra. Di Bali pada umumnya mitos, atau mistis merupakan bagian

dari kehidupan sosial budaya masyarakat berkembang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Mitos kain tenun Gringsing oleh masyarakat setempat diyakini bisa menyembuhkan penyakit dan menolak roh jahat. Mitos boleh dikatakan fiksi, tidak metodologis yang tidak jelas ujung pangkalnya mampu menumbuhkan, mendorong kreativitas pengerajin, seniman dalam berkesenian. Pengerajin tenun gringsing dalam membuat motif-motif terinspirasi dari mitos motif yang diperintahkan oleh Dewa Indra. Secara filosofis mitos di Tenganan Pegringsingan memiliki kemampuan untuk menjaga kelestarian dan kejegan nilai-nilai budaya. Mitos motif kain tenun Gringsing di Desa Adat Tenganan Pegringsingan oleh masyarakat dianggap sebagai suatu kisah yang memiliki nilai-nilai sakral, dipercaya dan diyakini kebenarannya. Masyarakat sangat patuh, taat, dan tidak berani melanggar apa yang telah terwacanakan dalam mitos yang mereka telah diwariskan secara turun-tumurun. Oleh Setya Yuwono (2013) kemampuan dan nilai-nilai masyarakat tersebut sebagai *local knowledge dan local genius*.

3. Kain Tenun Gringsing sebagai Penolak Bala

Penolak bala atau penangkal agar roh-roh jahat tidak mengganggu ketentraman kehidupan manusia merupakan budaya dalam bentuk artefak, berupa kain, batu, kayu logam, emas, besi, benang dan sejenisnya. Menurut I Gede Jaman (1999) benda-benda yang dipakai untuk penolak bala atau penangkal roh jahat tersebut ditulis dengan mantra-mantra atau digambar dengan *raja*h sesuai maksud dan tujuannya. Gambar *reraja*han disertai simbol-

simbol aksara telah dikenal mulai zaman prasejarah, zaman Bali Kuno sampai saat ini. Pada masa prasejarah adanya kepercayaan pada *roh* sering dimanfaatkan mengatasi kesulitan dalam hidup manusia. Oleh etnik tertentu “roh” memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia dan dimanfaatkan untuk menjaga keselamatan, dan penyembuhan segala macam penyakit. Roh yang diyakini oleh manusia diyakini bersemayam di sungai, batu besar, pohon dan di alam jagatraya ini (Sutaba, 1980,: 35, dalam Ardana, 2007: 13).

Masyarakat Bali sangat mempercayai ada roh yang sifatnya baik bisa mengatasi kesulitan hidup dan ada yang sifatnya jahat yang membuat kesusahan pada hidup manusia. Roh yang dimaksudkan tersebut di atas sewaktu-waktu bisa masuk dan mengendalikan tubuh manusia dengan bersikap dan perilaku yang aneh-aneh Menurut Mangku Pande (50 tahun) roh-roh masuk ke tubuh manusia biasanya orang yang sedang mengalami masalah psikologis kejiwaan. Ada juga alasan roh-roh masuk ke tubuh manusia dan mulai berubah ketika mereka merasa alam kehidupannya terusik. Ada juga juga tertarik pada apa yang dilakukan oleh manusia. Seperti yang dialami oleh Desy, Cinta, Ratri, Sumarni, Santi (nama samaran) anak-anak masih sekolah di SMK Swasta di Gianyar, tanpa diduga secara bersamaan mengalami “kesurupan” bertieriak-teriak, menangis, berbicara dan kadang kala menyebut dirinya sebagai perwakilan dari roh yang masuk dalam tubuhnya. Secara rasional sikap dan tingkah laku dari anak-anak sulit dicerna dengan akal sehat.

Setelah beberapa jam mereka sadar dan kembali normal seperti siswa-siswi yang lainnya. Pada tgl 26, Januari, 2015, jam 21.00 WITA, penulis menyempatkan berdialog dengan siswa-siswi yang kemasukan roh. Kutipan diaolog sebagai berikut:

Desy, Cinta, Ratri, Sumarni, Santi (nama samaran) menceritakan pengalamannya: pertama tyang merasakan kepala pusing, *bulu kuduk* berdiri, badan merasa meriang, tubuh menjadi besar, ada beban berat yang mengandoli dan seketika itu dia sudah tidak sadarkan diri. Dia tidak mengenal lagi teman-teman yang ada disekitarnya, hanya

dirasakan dia menangis, ngomong, dan melawan siapapun yang menyentuh tubuhnya. Ketika tyang mulai sadar badan dipegangi oleh guru dan teman-teman, pusing kepala masih terasa dan tubuh sedikit pegal-pegal.

Menurut Dony, Jony, Sondra (nama samaran) dan guru-guru lain yang sempat menangani siswa kesurupan yang diceriterakan pada penulis sebagai berikut:

....sudah beberapa kali beliau mengamankan anak-anak siswa yang kesurupan, begitu tyang pegang seketika mereka berontak, badannya terasa licin, tenaga bertambah kuat, dan kadangkala membentak. Pada saat tidak sadarkan diri mereka berbicara atas perwakilan, menyebut dirinya dari mana, siapa dirinya dan sebagainya. Setelah beberapa jam biasanya anak-anak mulai sadar seperti orang baru bangun tidur (wawancara tgl 26, Januari 2015).

Dari dua peristiwa tersebut di atas menunjukkan bahwa *roh* itu diyakini memang ada, yang bersifat baik dan jahat. Roh yang sifatnya jahat membuat kesusahan banyak orang seperti yang dialami oleh siswa-siswi SMK Swasta di atas dicarikan solusi untuk membebaskan dengan berbagai cara, diantaranya mengatasi dengan melakukan ritual (mecarau) diatur oleh orang pintar (pemangku). *Penolak bala* oleh masyarakat pada zaman Bali Kuno, dibuat dari bermacam benda bergambar disertai dengan aksara mantra-mantra. Ada juga menangkal dengan roh jahat dengan sarana kain untuk *penolak bala*, seperti dilakukan masyarakat Tenganan Pegringsingan dengan memakai kain tenun gringsing. Kain tenun gringsing pada umumnya dipakai pada saat upacara perkawinan, *menek kelih*, perang pandan, ngusaba juga sering digunakan untuk menolak roh jahat.

Hal tersebut diperkuat oleh ceritera Mangku Windia dan catatan kecilnya (2005) kain tenun Gringsing, masih dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menolak hal-hal yang bersifat jahat. Secara imperis pernah dialami oleh salah satu anggota masyarakat pada anggota keluarganya sedang sakit, tidak sengaja kain tenun gringsing dipakai selimut, beberapa waktu kemudian mereka sembuh. Hal ini menguatkan kepercayaan masyarakat

pada kain gringsing bisa menyembuhkan penyakit. Bisa saja orang tersebut sakit demam, kemudian diselimuti dengan kain tenun gringsing, yang ada unsur zat akar-akaran, daun, buah yang memang memiliki kasiat untuk penyembuhan, atau mungkin juga setelah diselimuti demamnya jadi hilang. Masyarakat sifatnya komunal dan patuh, mitos kain gringsingpun bisa menyembuhkan penyakit cepat menyebar dan dipercaya. Dengan peristiwa tersebut kain tenun gringsing diyakini mampu menyembuhkan penyakit dan menangkal pengaruh-pengaruh buruk (magis). Warna gelap kain tenun gringsing oleh masyarakat dimaknai memiliki kekuatan magis dikegunakan dalam kegiatan ritual, penangkal hal-hal yang sifatnya jahat yang membuat orang sakit. Secara filosofis motif-motif, warna gelap kain tenun gringsing juga terkait dengan mitos Dewa Indra diyakini mampu memberikan melindungi.

Kain tenun gringsing yang difungsikan sebagai *penolak bala* sebagai nilai-nilai budaya masyarakat Tenganan Pegringsingan oleh Setya Yuwana (2014) sebagai kecerdasan lokal (*local genius*), dan pengetahuan lokal (*local knowledge*), dalam pelaksanaannya termasuk bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*). Dapat digaris bawah bahwa kain gringsing mengandung nilai magis, oleh masyarakat difungsikan juga untuk media *penolak bala*. Secara habitus pemaknaan kata-kata ini terus berlanjut secara turun-tumurun sampai sekarang. Maka kain gringsing memiliki kegunaan sebagai busana pada setiap kegiatan adat-istiadat, ritual religi, dan juga untuk penyembuhan penyakit. Mitos kain tenun Gringsing sebagai penolak bala berkembang di Desa Adat Tenganan Gringsing berdampak luas pada aktivitas ritual, sosial budaya, ekologi lingkungan, dan pelestarian alam.

4. Kain Tenun Gringsing Bersifat Sakral

Manusia sebagai makhluk bersikap dan berperilaku atas pijakan akal, budi, pikiran untuk mewujudkan sesuatu bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Wujud yang dihasilkan tersebut bisa saja tampak yang bisa diraba dan juga tidak tampak berupa nilai-nilai, norma, dan aturan. Oleh para ahli budaya hasil dari sikap perilaku manusia berupa perwujudan yang tampak dan tidak tampak tersebut disebut sebagai kebudayaan. Wujud kebudayaan dipengaruhi oleh kepribadian individu, kelompok dimana mereka berada. Jika individu, kelompok ada pada alam lingkungan yang berbasis sosial sepiritual setidaknya kebudayaan yang dihasilkan bersifat sakral. Sakral merupakan sebuah nilai kesucian yang dilabelkan pada suatu benda, atau tempat yang bersifat religius. Proses menjadikan ciptaan memiliki label sakral melalui proses ritual yang difebresikan melalui praktik-pratik budaya seperti doa, berpuasa, dan upacara. Lebih penting lagi nilai sakral ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Abdulah, sarana visual (artefak) untuk media-media ritual dibuat didahului dengan doa, berpuasa, dan upacara yang dibuat oleh masyarakat (2009). Dengan demikian, kain tenun Gringsing bernilai sakral dapat dilihat pada proses pembuatan dan sikap masyarakat pendukungnya. Mulai dari proses pemintalan kapas menjadi benang, pewarnaan benang, dan penenunan hingga menjadi kain. Tahapan-tahapan pembuatan kain tenun tersebut diawali dengan upacara ritual. Begitu juga dalam pengerjaan ada pantangan yang tidak boleh dilanggar, seperti halnya pegerajin perempuan sedang datang bulan, tidak boleh menenun. Anggota masyarakat yang meninggal dunia, kegiatan menenun dihentikan dan menunggu waktu tiga hari, sampai ada upacara penyucian. Mekanisme dan pantangan-pantangan tersebut kain tenun gringsing disebutkan dapat sifatnya sakral. Kesakralan kain tenun ini diperkuat ketika digunakan sebagai media atau sarana dalam ritual perang pandan (*mekare-kare*), upacara *menek keleh*, dan *ngusaba desa*.

Kultural masyarakat Tenganan Pegeringsingan segala kerjakan selalu diawali dengan upacara ritual. Sikap tersebut oleh Dibia konsep kerja pengerajin tenun dimulai dari

pemikiran suci dengan diwujudkan melalui sebuah ritual dan menghasilkan karya yang bertaksu (2012). Taksu sebagai sebuah konsep dalam penciptaan yang terkait erat dengan ritual dan agama yang dapat menghasilkan suatu karya yang sakral dan mengagumkan. Terkait dengan kesakralan kain tenun gringsing, penulis sempat mengutip ceritera Bendesa Adat Tenganan Pegringsingan seperti berikut:

Kain tenun Gringsing sebagai busana yang wajib dipakai oleh anggota masyarakat tatkala wenten upacara adat, seperti Ngusaba Desa, Perang Pandan, Truna Nyoman, Menek Kelih lan kerama neten wenten sane nimpasen. Ritan kala kewentenan upacara punika kerama sami medal nganggon busana kain tenun Gringsing. Yanten wenten upacara sekadi punike, sehari harine neten wenten kerama nganggon busanna kain tenun Gringsing. Seantukan masyarakat nganggap kain tenun Gringsing sebagai kain yang sakral (wawancara tanggal 25/3 2012, jam 13.00 WITA).

Ceritera tersebut di atas dimaknai bahwa kain tenun gringsing, yang digunakan dalam kegiatan adat termasuk jenis kain yang disakralkan.

5. Kain Tenun Gringsing Bersifat Profan

Berkembangnya industri pariwisata membawa perubahan pada masyarakat tenganan pegringsingan. Perubahan tampak pada sikap dan perilaku masyarakat yang terepleksi pada ranah sosial, budaya, dan ekonomi. Masyarakat sangat terbuka terhadap dunia luar termasuk dengan pelancong wisman dan wisnu. Publik di Bali menyadari di mana-mana industri pariwisata yang membawa banyak perubahan, termasuk Tenganan pegringsingan seperti sekarang ini, tidak ada lagi yang sifatnya murni. Rumah dan tempat tinggal dulunya sebagai aktivitas sosial keluarga yang bersifat privat berubah menjadi tempat berbisnis atau berjualan kain tenun dan kerajinan lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Chris Barker (2008, h.27) tentang hebriditas/kreolisasi sebagai sebuah fakta bahwa kebudayaan dan bahasa, satu pun takbisa disajikan secara murni.

Industri pariwisata sebagai pintu masuk pengaruh globalisasi yang menyeret budaya-budaya bernilai sakral bergeser ke profan. Pergeseran nilai sakral ke profan seperti halnya kain tenun gringsing digunakan dalam kegiatan dalam upacara ritual, adat-istiadat, menjadi komoditi yang bernilai ekonomis dan diperdagangkan. Pergeseran nilai tersebut sebagai sesuatu yang normal, yakni masyarakat menginginkan adanya peningkatan kesejahteraan hidup. Penulis mengutip ceritera Mangku Widia terjadinya propannisasi kain tenun gringsing sebagai berikut:

....tyang pahami dumun sebelum wenten tamu-tamu melancong kesini kain tenun Gringsing digunakan sebagai destar, saput, kamben, selendang, ritankala kewentenan upacara yadnya ring Balai Agung, taler ring Wantilan. Seinget tyang sekitar tahun 70-an mulai kewentenan tamu-tamu sane berkunjung, melacong, akeh sane demen, tertarik dan ada yang membeli. Kebanyakan tamu mengaku, mereka membeli untuk kenang-kenangan walaupun harga lumayan mahal. Kewentenan punike pengerajin sangat senang termotivasi untuk mekarya, sampai wenten sane memajang pekaryane ring suang-suang rumah. Sekadi mangkin akehan sampun rumahne kesulap jadi *artshop*, menjual kain tenun gringsing lan anyaman *ata* (wawancara tgl 5/5/2013, jam 14.00 WITA).

Ceritera Mangku Windia di atas bermakna terjadinya penggeseran nilai sakral ke profan disebabkan oleh industri pariwisata dan masyarakat merasakan ada nilai ekonomis yang menjadikan mereka lebih sejahtera. Lebih lanjut Dogol (50 tahun) juga menceritakan perkembangan kain tenun Gringsing yang dikutip penulis sebagai berikut.

Kain tenun gringsing sebagai busana adat Tenganan Pegringsingan yang digunakan jika ada kegiatan adat-istiadat seperti upacara perkawinan, menek kelih, ngusaba desa, perang pandan, setelah itu disimpan. Pada awal tahun 70-an, beberapa wisatawan lokal, mancanegara yang datang melihat kegiatan adat-istiadat, dan memfoto pengerajin yang sedang menenun. Tahun-tahun kemudian banyak wisatawan datang berkunjung ke sini, katanya ingin melihat kegiatan adat-istiadat, ritual dan melihat hasil tenunan. Titiang selaku anggota masyarakat di sini melihat banyak wisatawan berkunjung juga sangat senang dan ikut menawarkan kain tenun pada wisatawan. Kunjungan wisatawan ke sini makin rame, masyarakat mulai memajangkan hasil tenunan di rumah masing-masing, seperti yang ada pada saat ini (wawancara tgl 15 juli 2013).

Hal tersebut oleh Apadurai (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598) di Tenganan Pegringsingan telah terjadi globalisasi ditandai dengan lima pergerakan, seperti; pergerakan manusia, uang, teknologi, media, dan idiologi. Walaupun dirasakan masyarakat telah terjadi pergeseran nilai pada kain tenun gringsing, namun ada tidak tersentuh globalisasi, tampak masih lestari seperti; proses pembuatan kain tenun, bentuk motif, dan bahan-bahan masih dikerjakan dan dibuat secara tradisional. Lebih penting lagi walaupun telah terjadi profanisasi pada kain tenun gringsing, dari sisi filosofis, konsep masih tampak ada keterikatan dengan upacara ritual, adat-istiadat, dan budaya. Sikap pengerajin masih tetap mempertahankan keaslian kain tenun gringsing dari cara pembuatannya.

Permintaan pasar yang begitu besar, produk terbatas, mereka sikapi dengan mengimbangi dengan penjualan produk kain tenun dari Sumba, dan Nusa Tenggara Timur yang memiliki kemiripan (konsep kapitalis). Menarik adanya perkembangan desain motif-motif, fungsi, bentuk produk dengan pertimbangan estetika fungsional seperti untuk hiasan interior dan cendramata. Oleh George Santayana (1863-1952) bahwa estetik berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai keindahan motif, keindahan saat dipakai. Dampak globalisasi sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai kain tenun gringsing dan melahirkan budaya baru (*diaspora*). Terjadinya profanisasi kain tenun gringsing tetapi secara substansi tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional, dan masih menampilkan nilai sepirtual. Sangat rasional kain tenun gringsing pertumbuhan dan perkembangan mengakar dari aktivitas ritual, serta mitos, dan industri pariwisata.

6. Pariwisata dan Kapitalis

Publik di Bali menyadari, industri pariwisata yang telah memporakporandakan alam lingkungan, sosial budaya, namun tetap menarik *seksi* diburu oleh kalangan masyarakat. Pariwisata telah menjadi bagian *budaya* masyarakat, pertanian, peternakan, perkebunan telah

terpinggirkan. Bali identik dengan pariwisata, apapun yang dikerjakan masyarakat berujung pada kebutuhan pariwisata. Lebih mengerikan lagi, beberapa pura di Bali yang identik sebagai tempat pemujaan umat Hindu, bersifat sakral sudah bergeser menjadi sebuah *destination* yang menarik, dan bahkan sudah menjadi paket tour agen-agen pariwisata (travel). Perkembangan pariwisata memberikan ruang pertumbuhan kapitalis baik lokal maupun asing. Hal yang sama terjadi di Tenganan Pegringsingan, kemajuan dan perkembangan kain tenun gringsing sebagai dampak dari industri pariwisata yang munculkan kaum kapitalis.

Industri pariwisata yang menyebabkan terjadinya penggeseran dari bersifat sakral-kesekuler menjadi barang industri yang menumbuhkan budaya kapitalis (pemodal). Oleh Karl Marx yang dikutip Gidden (dalam Semekto, 2005 : 13) disebut sebagai kapitalis adalah pemodal yang hanya mengejar keuntungan bukan melayani kebutuhan tertentu. Lebih lanjut Marx (dalam Barker, 2008: 14) kapitalis dipahami sebagai kelas pembawa modal yang membedakan kaum berjuis (pengusaha) dengan proletar (buruh). Oleh Smiers, (dalam Lodra, 2011) ideologi kapitalis dan bentuk sikap filosofi dari negara-negara maju yang lebih mengedepankan konsep individual, kelompok, ekonomis, dengan pertimbangan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Budaya kapitalis membedakan kelas pengusaha dan kaum buruh (proletar) (dalam Barker, 2006: 14). Kain tenun gringsing telah menjadi komoditi dari kaum kapitalis yang memanfaatkan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Oleh kaum kapitalis kain tenun menjadi sebuah komoditi yang diperdagangkan baik di tingkat lokal maupun global. Pada tingkat lokal tampak deretan artshop, di area parkir, Tenganan Pegringsingan, Ubud, Mas, Nusa Dua, dan kawasan wisata Sanur. Dalam kemasan kapitalis ada struktur klaster buruh dan ‘bos’ sebagai mana yang berkembang di kawasan wisata di Bali. Kapitalis memberi andil besar mendorong terjadi banyak perubahan dan penggeseran bentuk, fungsi, dan makna pada kain tenun gringsing. Masyarakat sangat menyadari dan

mengakuai dan mengharapkan kehadiran kapitalis oleh karena dirasakan bisa memberikan kesejahteraan hidup.

Perubahan pemikiran masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai dampak dari dari pengaruh budaya global, seperti yang dikatakan oleh Appadurai (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598). Disadari globalisasi sebagai akar dasar memunculkan kaum kapitalis sekaligus sumbu pemicu terjadinya penggeseran budaya sifatnya sakral, masuk ke ranah ekonomi yang bersifat sekuler. Oleh Gramsci (Barker, 2008: h.63, h349) hal tersebut sebagai ideologi yang berprilaku praktis dan tutunan moral yang sejalan dengan agama yang bersifat sukuler dipahami dan dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara konsep dan tindakan terkait.

Komodifikasi simbol konstitutif (agama) pada media religi tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Oleh Nindia hal modifikasi adalah menjadikan sesuatu yang secara langsung dan sengaja (dengan penuh kesadaran dan perhitungan) sebagai sebuah komoditas. Lebih lanjut dijelaskan hal ini sebagai dampak dari industrilisasi pariwisata (Nindia, 2010: 25). Komoditas dari hasil komodifikasi juga mendapatkan perlindungan oleh karena pada proses perwujudan membutuhkan pikiran, serta waktu dan biaya. Nindia menyatakan bahwa komodifikasi sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalis, yakni objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai objek komoditas sebagai suatu tujuan untuk dijual di pasar (Barker 2004: 408, dalam Nindia,).

7. Pergeseran Idiologi

Ideologi dimaksudkan sebagai seperangkat ide, gagasan dan seluruh realitas tentang manusia yang dijadikan pedoman cita-cita hidup. Pandangan hidup dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial

ekonomi (Karl Marx). Ideologi merupakan kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, dan keyakinan-keyakinan yang dijalankan secara sistematis, menyangkut kehidupan manusia di segala bidang. Dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan secara fungsional ideologi diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama yang dianggap paling baik.

Proses globalisasi nampaknya tidak dapat diabaikan oleh setiap masyarakat dan bangsa di dunia ini. Tidak ada satu pun manusia, masyarakat, dan bangsa yang luput dari pengaruh globalisasi. Pembangunan nasional sebuah bangsa tidak hanya melihat kepada kebutuhan internal masyarakat dan bangsa itu sendiri, tetapi juga pembangunan harus melihat ke luar dan ke depan serta perlu dijalin dengan bangsa yang lain. Karena masyarakat dan bangsa kita adalah bagian dari suatu masyarakat dunia yang semakin maju dan menyatu. Globalisasi merupakan kenyataan hidup bahkan suatu kesadaran baru bagi setiap manusia di bumi ini.

Globalisasi telah menimbulkan gaya hidup baru yang tampak dengan jelas di kota-kota besar dan semakin merebak merasuki kehidupan yang dulunya terisolasi. Telah banyak terjadi pergeseran ideologi bersamaan dengan perkembangan kain tenun gringsing. Konskuensi keterbukaan masyarakat terhadap budaya global menggiring cara berpikir masyarakat ke ranah komersial dengan pertimbangan kesejahteraan. Bertahun-tahun kain tenun gringsing digunakan dalam kepentingan ritual, adat-istiadat dan budaya, kemudian bergeser menjadi komoditi yang diperjualbelikan dan bernilai ekonomis.

Industri pariwisata merupakan bagian yang tidak lepas dari ikatan *uang* sekaligus menjadi kekuatan yang mampu merubah segalanya, termasuk melibas tatanan adat-istiadat, sosial, dan budaya dari sakral religius keranah sekuler. Hal tersebut sebagai pertanda telah terjadi penggeseran ideologi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Pergeseran ideologi seperti tersebut hal wajar dan rasional oleh karena masyarakat membutuhkan kehidupan yang lebih baik. Kedatangan wisatawan tentu memberikan kontribusi membuka peluang kerja yang lebih

luas ada sebagai pemandu wisata, pedagang minuman, pengerajin, dan tukang pakir. Mereka juga mempertimbangkan akan muncul dampak dari keterbukaan tersebut, maka mereka menginstalasi nilai-nilai internal dan eksternal dalam menyiapkan industri pariwisata yang dibutuhkan.

Kain tenun gringsing sebagai bagian perantara terjadi pergeseran ideologi masyarakat dari sakral ke sekuler sebagai pertanda yang menandakan adanya peradaban baru. Peradaban baru munculkan kesenjangan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan kompleksitas pengetahuan dan nilai yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang (masyarakat) untuk memahami jagad raya dan menentukan sikap dasar untuk mengelolanya. Kesejangan dalam bidang ekonomi, sosial menumbuhkan masyarakat yang berkelas-kelas. Sebelumnya masyarakat hidup di bawah payung homogenitas, kolektivitas, dengan sosial, ekonomi yang merata.

Tanda-tanda masyarakat masuk pada fase peradaban baru dengan heterogenitas sosial, ekonomi yang dipertontonkan pada perbedaan kualitas bangunan rumah. Dari tampilan bangunan dan perlengkapan perabotan rumah tangga masing-masing bisa dianalisis adanya perbedaan ekonomi, dan sosialnya. Pada dasarnya bahwa manusia memiliki kreativitas yang berbeda-beda dalam menyikapi lingkungan sehingga memunculkan keberagaman ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh Piliang hal tersebut merupakan proses pencarian yang mengharapkan sesuatu perubahan yang lebih baik (Dunia yang Dilipat: 2006).

8. Globalisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Appadurai, globalisasi terkait dengan pergerakan manusia (ethnoscape), pergerakan media (mediascape), pergerakan teknologi (technoscape), pergerakan uang (finanscape), dan

pergerakan ideologi (ideoscape) (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598). Sejalan dengan Colin Hines menggambarkan sebagai intensitas yang senantiasa makin meningkat dari integrasi perekonomian nasional ke ekonomi global melalui peraturan investasi dan perdagangan, dibantu kecanggihan-kecanggihan teknologi (Henes dalam Smiers, 2009: 21). Hal yang sama dikatakan Piotr Sztompka, kehidupan sosial dan kultural sehari-hari memperlihatkan berbagai pengaruh yang amat kuat dari apa yang disebut sebagai masyarakat global (*global society*) dan budaya global (*global culture*), sehingga mengakibatkan perubahan mencakup sistem sosial (2007: 3).

Budaya yang masuk ke Indonesia tentunya tidak semuanya bersifat positif dan tidak semuanya bersifat negatif. Masyarakat Indonesia terkadang lebih suka ikut-ikutan saja, tanpa memandang baik atau buruknya dari suatu hal yang baru. Justru di sinilah inti dari permasalahannya, apabila masyarakat Indonesia mau menyaring kebudayaan tersebut sebelum menerapkannya di kehidupan sehari-hari, pastinya banyak kebudayaan-kebudayaan luar yang berguna untuk diterapkan bagi masyarakat Indonesia.

a. Rumah Tinggal Menjadi Artshop

Menarik, sekaligus memprihatinkan hampir semua rumah tempat tinggal penduduk biasa dipakai kegiatan sosial religius (memasak, makan, bercengkerama dengan keluarga) juga menjadi tempat penjualan barang kerajinanan (artshop). Tampak tempat pemujaan, tempat melahirkan, tempat bersosialisasi dengan keluarga dimodifikasi menjadi tempat *display* atau pajangan kain tenun gringsing, anyaman ata, dan cendramata lainnya. Puluhan tahun silam, rumah-rumah tempat tinggal tersebut masih mengacu pada tataran yang tersurat dalam *awig* diatur sesuai dengan kebutuhan adat-istiadat. Nilai-nilai ketradisional bercampuraduk tidak bisa dilihat secara utuh. Pintu *angkul* terbuka sudah disuguhi gantungan kain tenun, anyaman

ata, dan cendramata lainnya. Struktur rumah tinggal dulu terpola dengan kebutuhan adat-istiadat, sudah bergeser fungsi menjadi sebuah *artshop*.

Industri pariwisata membawa perubahan pada tatanan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Tenganan Pegriingsingan. Pertama terjadi traspotasi budaya material, yang merobak tatanan hidup yang telah di wariskan ratusan tahun. Kokoh dan kekeh awig sebagai benteng yang diyakini mampu mempertahankan nilai kelokalan, akhirnya meleleh dan melebur dengan budaya global. Robertson, juga mengingatkan globalisasi memberikan imbas menjadikan masyarakat lebih mengarah ke materialistik, dan individualistik. Tidak disadari perubahan pada seluruh aktivitas masyarakat Adat Tenganan Pegriingsingan, seperti, ruang sosial religius bergeser menjadi ranah bisnis. Hal ini yang dikatakan Barker, (2007:117) wistawan mampu memecah lapisan komunal yang paling dalam yang bersifat sosial religius menjadi sekulerisasi. Sama dengan Piliang, globalisasi merupakan proses terintergrasi berbagai unsur kehidupan ke dalam sebuah sistem tunggal berskala dunia. Peristiwa tersebut tidak disikapi dengan hati-hati dan cermat akan terjadi homogenisasi, standarnisasi, dan generalisasi. Awig diharapkan menjadi benteng akhirnya jebol dan kehilangan keunikan serta kembali menjadi masyarakat pada umumnya.

Hampir seluruh rumah tempat tinggal penduduk di Tenganan Pegriingsingan telah bergeser dan beralih fungsi menjadi sebuah tempat berjualan barang-barang seni kerajinan. *Angkul-angkul* bertuliskan “artshop” atau toko souvenir, oleh Appadurai, hal tersebut sebagai korban dari globalisasi disertai penggerakan manusia (*ethnoscape*), wisatawan lokal-asing datang berkunjung tentunya membawa konsukuensi perubahan. Masuk berbagai macam media (*mediascape*), seperti televisi, HP, teknologi (*technoscape*), dan transaksi uang (*finanscape*) sehingga menjauh dari nilai-nilai tradisional. Elemen global tersebutl membawa perubahan cukup mendasar dari ranah sosial ritual beralih menjadi sosial sekuler. Puluhan tahun silam Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, lingkungan masih rimbun, asri, rumah

tinggal masih mencerminkan ketradisional. Sekarang tampak rumah tinggal penduduk beralih menjadi *artshop*/toko *souvenir*. Masih terjaga Balai Wantilan yang tapak membelah desa menjadi bagian barat dan timur.

Perubahan tidak terjadi pada infrastruktur, namun terjadi pula pada aktivitas penduduknya, awalnya menenun, mengayam hanya tampak sebagai pajangan untuk menarik konsumen. Bentuk perubahan dari fungsi sosial religius, menjadi ruang komersial yang mendesak ruang-ruang sakral, seperti tampak pada dua gambar di bawah ini.



Sumber (N. Lodra,2014).



Sumber (N. Lodra,2014).

Gambar di atas penulis sengaja memilih dua model arsitektur rumah artshop yang berbeda, bergaya arsitektur Bali, dan mengadopsi minimalis. Dalam kedua gaya arsitektur tersebut oleh Spenser, Weber (2007,82-h.83) dikatakan sebagai dikotomi akibat pembandingan tradisional dengan modern, seolah-olah tidak ada kontrol, ke mana isi awignya?. Jika pembiaran ini berjalan tanpa ada rambu-rambu yang jelas seperti yang tertulis pada awig tidak terhindarkan dari infrastruktur Tenganan Pegringsingan akan kehilangan identitas, tidak beda jauh dengan objek-objek di Bali lainnya, desa ini akan kehilangan “roh”nya. Dengan

demikian akan kehilangan identitas yang lama oleh karena sudah berubah dan susah untuk mengembalikan kesejatinya. Dalam hal ini peradaban Tenganan Pegringsingan jika tidak diwaspadai keunikan budaya, infrastrukturnya yang menjadi daya pikat wisatawan sedikit demi sedikit akan hilang atau musnah. Seperti yang dikatakan oleh Durkhem Piotr Sztompka, (2007,82-h.83) yang kita khawatirkan terjadinya sosiologi perubahan sosial, semua keunikan dan kehasan Tenganan Pegringsingan akan sendirinya musnah dan hilang. Sejalan dengan pemikiran Piliang (Dunia yang Dilipat: 2006) ada perubahan fungsi rumah tinggal menjadi sejenis *artshop* adalah sebuah “asrat dan itu adalah merupakan sebuah proses pencarian untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dan hal itu pasti terjadi pada setiap komunitas masyarakat sosial.

Masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan hanya melihat dan memanfaatkan kemajuan pariwisata dan menyiapkan beberapa *artshop*, dan toko cendramata, tempat parkir dengan tidak mengindahkan kearifan lokal sebagai lokal geneus, lokal wisdom yang mereka miliki. Lembaran dollar dan rupiah secara jujur mampu membuat orang lupa diri. Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah membumi di dunia karena memiliki keunikan budaya dengan kearifan lokal, ekologi lingkungan, kelestarian alam, cultural, budaya dan tenun ikatnya.

Tata ruang rumah tangga yang semula sebagai ruang sosial, ada tempat pemujaan, ”sangah” balai tempat kelahiran dan kematian walaupun masih ada namun dipenuhi dengan barang-barang dagangan seperti kain, anyaman, dan sejenisnya. Jika hal ini tidak disikapi tidak mustahir objek wisata Tenganan Pegringsingan akan ditinggalkan.

b. Menjamur Artshop/Toko Souvenir

Ide dan gagasan yang sangat baik dan betendensi ekonomis menempatkan *artshop*/toko *souvenir* berjejer dekat halaman parkir. Pengaturan tata ruang dengan menempatkan *artshop*/toko *souvenir* di luar objek utama tidak menjadi terganggu dan penataan lingkungan

masih melihat sedikit menampilkan aslinya. Kerajinan tangan yang dijual seperti; anyaman “ata”, kain tenun gringsing, dengan berbagai jualan tidak asli produk Tenganan Pegriingsingan, ada kain dari Sumba, Japara, dan NTT. Ada juga kerajinan wayang Golek produk Jawa Tengah, dan kerajinan kayu dari Tegalalang. Artshop/ toko souvenir di area parkir tampak banyak wisman-wisnu berkunjung dan membeli untuk cendramata. Pemodal (kapitalis) melihat celah yang menguntungkan, untuk menjual barang-barang produk luar seperti yang dijelaskan di atas. Konsep dijalankan oleh para pemodal yang penting produk bisa laku, apakah produk lokal atau luar itu tidak masalah.

Dari catatan petugas loket masuk, tampaknya setiap tahun kunjungan wisata datang ke Desa Adat Pegriingsingan terus meningkat. Hal ini yang mempengaruhi pertumbuhan pendirian *artshop/ toko souvenir*. Desa Adat Pegriingsingan sudah mengantisipasi dengan dipersiapkan untuk melengkapai sebuah destination. Masterplan dari objek terencana dengan baik dalam usaha menjaga dan tidak merusak tata ruang desa adat sebagai warisan budaya. Masyarakat menyadari pengelolaan sebuah destination, artshop/toko oleh-oleh sudah menjadi satu paket, wisata yang datang berkunjung akan memerlukan sesuatu yang menjadikan mereka terkesan (cendramata) untuk mengingatkan pada pengalaman mereka. Cendramata sifatnya juga sebagai media promosi dari sebuah objek. Sebagai pertanda yang menandakan dari Desa Adat Pegriingsingan seperti seni prasi, kain tenun, dan lukis kulit telur. Wisatawan yang pernah berkunjung akan terkesan tetap mengingngatnya.

Beberapa *artshop/toko seni* yang ada area parkir sebelah selatan pintu masuk seperti gambar di bawah ini.



Sumber (N.Lodra, 2014)



Sumber (N.Lodra, 2014)

Kedua gambar di atas merupakan toko yang menjual hasil produk masyarakat lokal, dan beberapa yang menjual produk luar, seperti kain dari Sumba, Japara, Tuban yang mirip dengan kain tenun gringsing.

c. Pelestarian Objek Wisata Desa Adat Pegringsingan

Pengaruh budaya global terhadap budaya lokal berarti pula suatu serangan terhadap identitas suatu bangsa. Inti dari kehidupan berbangsa adalah budaya. Apabila budaya bangsa diusik, maka terusiklah pula identitas bangsa itu. Gelombang globalisasi dapat melunturkan rasa kebangsaan atau identitas bangsa. Oleh sebab itu diperlukan usaha-usaha agar supaya budaya dan identitas bangsa akan tetap hidup dan berkembang di dalam budaya global. Titik tolak dari kedua hasil usaha ini tidak lain daripada SDM yang dikembangkan berdasarkan budaya bangsa itu sendiri. Tidak ada orang lain yang akan mempertahankan kebudayaannya sendiri selain dari pendukung kebudayaannya itu sendiri, yaitu manusia dan bangsa yang memilikinya.

Kontribusi dari berbagai sumber, seperti karcis masuk, parkir, artshop dan donatur dari wisatawan, lokal-asing, cukup memadai. Pengelolaan objek wisata bisa lebih baik, dan profesional, seperti menjaga dan penataan lingkungan lebih bersih, nilai-nilai infrastruktur tradisional perlu dijaga serta dilestarikan. Perhatian infrastruktur Desa Adat Pegringsingan menjadikan wisatawan datang tidak sekali, bisa berkali-kali. Objek Wisata Desa Adat Pegringsingan memiliki kemiripan dengan objek wisata Desa Adat Pengelipuran Bangli, dan objek wisata Desa Adat Nyuh Kuning, Ubud Gianyar. Objek wisata Desa Adat Pengelipuran Bangli, konsep pengelolaan terpadu antara masyarakat dan pemerintah. Desa adat ini memiliki kekhasan sebagai desa Bali “Kuno” yang dibenahi menjadi objek wisata yang menarik. Infrastruktur dibenahi, bangunan rumah diseragamkan, pengelolaan manajemen sangat baik. Begitu juga objek wisata Desa Adat Nyuh Kuning, Ubud Gianyar, dengan memanfaatkan imbas *kera* menata desanya dengan begitu indah, pintu masuk pekarangan dihiasi dengan patung, telajakan rumah ditanami *jepun* sehingga tampak indah dan menawan, dan orang lokal dan asing tertarik untuk datang dan dikenakan distribusi karcis masuk. Kembali pada *hasrat* seperti yang dikatakan Piliang (Dunia yang Dilipat: 2006) ada niat untuk melakukan perubahan lingkungan dengan cara menata menjadi lebih baik dan menjadi sebuah pencitraan. Bagaiman dengan Desa Adat Pegringsingan, nama objek wisata ini telah membumi, paling tidak mengikuti jejak dari kedua desa di atas dengan tidak menghilangkan nilai-nilai *local genius*, *local wisdom*, dan *local knowledge*. Hasrat untuk membuat pencitraan memotivasi perkembangan lingkungan sehingga berubah menjadi menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal-asing. *Habitus local genius*, *local wisdom*, dan *local knowledge* dimiliki Desa Adat Tenganan Pegringsingan seperti perang padan, mekare-kare, usada desa, tari rejang dewa, selonding, dan ritual sifatnya sakral menarik wisatawan. Keterjagaan nilai-nilai yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*) tentunya akan mengundang wisatawan lebih banyak.

d. Masuk Budaya Global

Pengetahuan, teknologi mempercepat pembangunan sistem jaringan sosial, budaya, dan ekonomi berskala internasional menguatkan lokalitas. Global disamakan dengan pandangan dari pengalaman manusia diartikan sebagai intensifikasi jejaringan hubungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dapat dipengaruhi oleh peristiwa lokal di tempat jaraknya jauh dan sebaliknya. Sejarah mencatat sejak zaman lampau nenek moyang bangsa Indonesia telah membangun jaringan dalam berbagai perjanjian perdagangan, politik, dan pertahanan secara internasional. Budayawan memandang global sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah yang bergerak alamiah membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Pada saat sekarang globalisasi terjadi pada tingkat lembaga yang paling bawah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Bali, khususnya Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan keunggulan (*local genius, local wisdom, dan local knowledge*) secara alami mau tidak mau ada diposisi global. Penguatan atau kemunculan nilai-nilai lokal yang dimiliki, seperti keunikan adat-istiadat, budaya, produk kesenian/kerajinan tenun, anyam ata, menjadi daya tarik bangsa-bangsa lain di dunia. Konsekuensi kedatangan mereka tentunya membawa imbas perubahan dengan mengkristalisasi nilai-nilai sebelumnya dan mendorong munculnya komplik internal pada kehidupan masyarakat. Budaya global dapat melemahkan, yang menggiring nilai lokal dalam satu kontinum bersama lokal, nasional, dan regional. Sebaliknya akan terjadi penguatan, atau nilai tawar menjadi tinggi, dengan bertahan pada intensitas lokal, membangun hubungan dan jaringan sosial, budaya, dan ekonomi berbasis pada nilai lokal. Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai intensifikasi, jejaringan relasi-

relasi sosial di seluruh dunia yang mempertautkan lokalitas-lokalitas di tempat yang jauh sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi bermil-mil menjadi lebih dekat (Burnett, dalam Smier, 2009: 21).

Perubahan peradaban sebagai dampak dari sikap, perilaku, ideologi individu atau kelompok manusia yang membutuhkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Perilaku manusia terhadap lingkungan yang berhasrat untuk membenahi kehidupan yang lebih baik dengan cara berproses dengan menginstalasi nilai-nilai internal dan eksternal sehingga berdampak serta bermakna untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini menjadikan sebuah tanda dan pertanda dalam bentuk peradaban baru, yang disebut sebagai budaya global. Adanya perubahan peradaban menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya sudah memiliki kreativitas sehingga dapat munculkan keberagaman budaya dengan segala persoalan yang tidak sama, seperti yang terjadi pada masyarakat pengerajin Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Interaksi dalam membangun hubungan dan jejaringan yang menguat nilai lokal pada skala regional dan global memberikan imbas yang mampu menyesejahterakan masyarakat lokal. Globalisasi juga dipahami sebagai sumbu memicu munculnya pandangan negatif atau curiga sebagai sebuah proyek rekayasa negara-negara adikuasa. Globalisasi oleh masyarakat diidentikkan dengan kapitalisme. Globalisasi cenderung berdampak besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti; sosial, budaya, dan agama. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, seperti halnya kerajinan kain tenun gringsing. Budaya global mendorong pertumbuhan dan perkembangan bentuk, motif, kain tenun gringsing sehingga menampilkan suatu perubahan.

Perubahan merupakan gejala sosial yang bisa dirasakan, diamati sifat objektif dan sulit untuk dibendung. Sejalan dengan Hoovelt (Sojogyo, 1990: 60) perubahan akan tetap berubah selama masyarakat sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya. Apapun bentuk perubahan yang dimaksudkan membuat masyarakat pendukung merasakan kegelisahan, konflik, dan kegoncangan sosial. Oleh Gidden perubahan yang dimaksud merupakan sebuah mode atau gaya hidup masyarakat menuju kehidupan modernitas (Piotr Sztomka: 2007,hal 82). Budaya global pada intinya membawa perubahan pada budaya lokal yang ada pada ranah global, mengarahkan pada homogenitas atau menyamaratakan nilai-nilai budaya di dunia. Pandangan budayawan yang perhatian pada budaya lokal, budaya global akan melibas dan memusnahkan nilai-nilai kelokalan. Sifat kekeluargaan dan gotong royong menjadi langka, kehilangan kepercayaan diri, dan pengkultusan ekonomi menjadi gaya hidup.

Kain tenun gringsing, anyaman ata, adat-istiadat, budaya religius, dengan perang pandan (mekare-kare), menek kelih, teruna nyoman, kesenian rejang dewa, menjadi aicon Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah terjadi interaksi budaya global, namun masih mampu mempertahankan, dan memanfaatkan sebagai modal untuk pelestarian serta perkembangan. Tokoh-tokoh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyadari konsukuensi budaya global, dan telah terjadi adanya penggeseran infrastruktur, dan nilai-nilai budaya masyarakat, seperti rumah tinggal penduduk berubah menjadi *artshop*, budaya sifat sakral menjadi sekuler, dan ideologi masyarakat terhadap ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini disikapi dengan intensitas paruman membahas isi awig untuk menyelaraskan kepentingan masyarakat dengan kondisi lingkungan, memilah positif dan negatif. Solusi ini tujuannya untuk mengatasi konplik dan meminimais dampak negatif pada lingkungan masyarakat. Sesungguhnya budaya global tidak ditolak, karena bagian dari gaya hidup, dan orientasi pikiran masyarakat. Makin berkembang dan mengglobalnya semakin menguatkan

eksistensi religi dan upacara religi, mendorong lahirnya artempak dan nilai yang dimaknai sebagai media yang sifatnya transidental.

Globalisasi merupakan budaya dari berbagai bangsa, dan negara menjalar ke mana-mana sebagai ancaman terhadap identitas suatu bangsa. Apabila budaya suatu bangsa terisolir akan tumbuh dan berkembang secara mantap dan statis. Maka dalam keterbukaan budaya masuk budaya global, budaya lokal akan terusik. Orang akan berpaling terhadap apa yang terjadi dibelahan bumi sana, apa dirasakan orang lain di seberang lautan sana, dan kini orang akan mulai bertanya-tanya makna hidup kebudayaannya sendiri. Masyarakat sekedar ingin tahu, dan ingin melepaskan diri dari ikatan budaya lokal serta mencoba-coba sesuatu yang baru. Semua hal tersebut akan dapat menggoyahkan sendi-sendi budaya suatu bangsa.

9. Kain Tenun Gringsing dan Indikasi Geografis (HKI)

Kekayaan sumber daya alam, menumbuhkan banyak ragam keunikan, baik hayati maupun nabati dan kreativitas masyarakat sehingga mampu menumbuhkan berbagai bentuk kerajinan bersifat kolektif seperti kerajinan keramik, perak, mebel, dan termasuk kain tenun, mencirikan geografis di mana potensi itu berada. Untuk pengembangan, potensi daerah tersebut dikategorikan sebagai aset bisnis dan perdagangan hak-hak hukum memanfaatkan potensi dapat terlindungi sesuai dengan perjanjian Internasional TRIPs, melalui Keppres No. 7 Tahun 1994 dan *The Paris Convention for the Protection of Industrial Property* 1883 (Konvensi Paris 1883).

Indikasi geografis yang mendapatkan perlindungan hukum dapat menunjukkan keaslian produk barang, oleh karena faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut dan mencerminkan reputasi, kualitas dan karakteristik barang ditentukan oleh faktor geografis. Dengan perlindungan indikasi geografis dapat memberikan kepastian hukum

sebagai produk asli dan diakui di luar negeri. Aturan hukum indikasi geografis sesuai Undang-undang. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 51 Tahun 2007 yang mengatur secara teknis tentang indikasi geografis. Selain itu juga perjanjian-perjanjian internasional yang mengakui indikasi di antaranya; Perjanjian TRIPs hasil dari putaran perundingan Uruguay dan Konvensi Paris (1883) sebagai bentuk perjanjian tingkat internasional yang memberikan perlindungan indikasi geografis. Indikasi geografis dimaksudkan adalah tanda yang bisa mengidentifikasikan wilayah atau daerah sebagai asal produk barang dan produk tersebut ditentukan oleh faktor geografis. Seperti halnya kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Perlindungan produk kain tenun gringsing ini sebagai indikasi geografis dengan dasar pertimbangan, kekhasan, konsep, filosofis, dan bahan-bahan alam yang digunakan dalam pembuatan produk.

Indikasi geografis merupakan produk budaya global yang berdampak kehidupan manusia yang terkotak-kotak, baik di dalam ikatan bangsa negara, maupun di dalam ikatan budaya. Gelombang globalisasi membawa budaya HKI, hal ini indikasi geografis merupakan tantangan bagi masyarakat pengerajin sekaligus peluang untuk lebih berkeaktivitas. Budaya gelombang global ini berdampak positif dan juga negatif. Penghargaan pada kreativitas individual, kelompok pada karya-karya manusia sudah sejak lama dihargai melalui Undang-Undang Hak Kekayaan Intelektual (HKI) bidang indikasi geografis. Seperti yang dijelaskan oleh Sudaryat dkk, Hak kekayaan intelektual (HKI) adalah hak kebendaan, hak atas suatu benda yang bersumberkan hasil kerja otak, berdasarkan rasio dan nalar (2010:15). Hasil kerja otak yang berdasarkan rasio dan nalar, yang bersifat kolektif ditentukan oleh alam lingkungan, manusia, menghasilkan benda-benda yang tidak terwujud (immaterial), seperti kain tenun gringsing. Kerajinan tenun merupakan hasil karya kerajinan dari kelompok pengerajin Tenganan Pegringsingan sebagai identitas yang melekat pada daerah atau wilayah yang memiliki originalitas termasuk memiliki indikasi geografis. Originalitas kain tenun

gringsing tampak pada bahan, teknik pembuatan, dan motif disebabkan kreativitas masyarakat pengerajin dan faktor alam.

Proses kreatif didasari konsep, ide, gagasan memerlukan waktu, dan biaya termasuk bagian dari karya intelektual (KI). Kain tenun gringsing diketahui tidak ada yang menyamai dalam teknik pembuatannya. Begitu juga elemen-elemen estetika, pada bentuk desain motif-motif berangkat dari mitos, yang konon digagas oleh Dewa Indra. Kerajinan tenun ini sebagai komoditi yang bersifat religius. Oleh karena diperuntukan dalam kegiatan ritual, dan adat-istiadat yang diwarisi secara turun tumurun (habitus) di kelompok ke dalam karya tradisional.

Nilai - nilai kebaruan pada perwujudan kain tenun gringsing dikembangkan dari alam lingkungan, dan nilai-nilai religi degan proses kreatif muncul nilai kebaruan. Nilai kebaruan dalam kain tenun gringsing tersebut oleh Saidin dapat diberikan *hak* perlindungan (1995: 9). Perlindungan dengan indikasi geografis dan indikasi asal dimaksudkan undang-undang adalah pemberian *hak* pada pelaku aktivitas kreatif (pencipta) kolektif dan ciri kedaerahan yang menghasilkan kekayaan intelektual (KI). Kain tenun gringsing, sebagai idikasi geografis dan indikasi asal, termasuk dalam Undang-Undang HKI, Pasal 56, (1) Indikasi geografis dilindungi sebagai suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang karena faktor lingkungan, karena faktor geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, dan kombinasi dari keduanya faktor tersebut memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan. Oleh Sudaryat, dkk, hak perlindungan ini bisa dinikmati secara ekonomis dapat diberikan kepada individu, kelompok dalam bidang seni, sastra, dan teknologi (2010:15). Maka dengan dasar tersebut kain tenun gringsing Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dikelompokkan sebagai kekayaan intelektual (KI) dan mendapatkan perlindungan hukum dengan idikasi geografis dan Indikasi Asal.

Landasan subjektif kolektif penciptaan seperti terkemas pada ide dan gagasan, keyakinan dan kepercayaan (rasa) kemudian berproses dan menampilkan orijinalitas hasil kerja intelektual (KI) seperti dalam kain tenun gringsing. Indikasi asal sebagai landasan untuk mengakui kain tenun gringsing sebagai idikasi geografis mengacu pada kepentingan -nilai religi, sosial, dan ekonomis. Ciptaan adalah hasil setiap karya pencipta yang menunjukkan keasliannya (Undang-Undang HAKI, 2008: 2). Pasal 12, ayat (1), Dalam undang-undang yang dilindungi adalah ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra mencakup: seni batik dan sejenisnya. Sejenis batik disamakan dengan tenunan yang dibuat secara konvensional atau kolektif, seperti halnya tenun gringsing. Karya-karya yang mendapat perlindungan karena mempunyai nilai seni, baik pada gambar motif atau gambar atau komposisi warna. Disamakan dengan pengertian seni batik sebagai karya tradisional yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang terdapat di berbagai didaerah seni songket, tenun ikat dan lain yang terus berkembang (Undang-Undang HaKI, hl 15). Kain tenun gringsing baik kualitas dan kuantitas yang dijadikan tanda yang menandakan sebagai indikasi geografis dapat berupa etiket atau label yang dilengketkan pada barang yang dihasilkan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Tanda tersebut dapat berupa nama tempat daerah atau wilayah dari produk barang. Perlindungan Indikasi Geografis meliputi barang-barang yang dihasilkan oleh faktor alam, manusia, berupa barang hasil pertanian, hasil kerajinan tangan, atau hasil industri tertentu lainnya (Undang-Undang HKI, hl 143).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti, 2007, *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapai Budaya Global*, Pustaka Tarukan Agung, Denpasar.
- Ardika, Wayan dan Sutaba, Made. 1989. *Dinamisme Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra..
- Ardika, Wayan. 2010, *Dinasti Warmadewa di Bali*. Kajian Budaya UNUD..
- Amir Piliang yasraf. 2006, *Dunia Yang Dilipat*, Jalasutra. Yogyakarta.
- Barker Chris. 2008, *Cultural Studes*, Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benedict, Ruth. 1966. *Pola-pola Kebudayaan*. Jakarta: Dian rakyat.
- Daeng, Hans J, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Dharsono, 2007, *Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.
- Dibia, 2012, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Bali Mangsi, Denpasar.
- Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan, Refleksi Budaya*, Yogyakarta, Kanisius.
- 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Refleksi Budaya, Yogyakarta, Kanisius.
- Gede Jaman, 1999, *Rerajahan dalam Kehidupan*, Pramita Surabaya.
- Geriya, I Wayan. 1989. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- , 1983, *Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali*. Denpasar: Faksas Unud.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakrta: Djambatan Jakarta.
- , 1996. *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka.
- Lodra, 2012, *Kriya Trdadisional dalam Cengkraman Kapitalis*, Kayangan Denpasar
- , 2013, *Media Ritual Dalam Pusaran Global*, Surabaya

- , 2014, *Roh Etnis Bali dalam Kriya Perak Suarti*, Bali Mangsi Denpasar.
- Mantara, IB. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar, Yayasan Darma Sastra.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim Agus, 2006, *Etnik*, Tiara wacana, UNNES Semarang
- Saidin, 1995, *Aspek Hukum Kekayaan Intelektual*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sarjono Agus, 2006, *Hak Kekayaan Intelektual dan Pengetahuan Tradisional*, PT Alumni Bandung.
- Sastrodiwiryo, Soegianto, 2010, *Perjalanan Danghyang Niratha*, cetakan ke 5, BP, Denpasar.
- Triguna Yudha I.B.G, 2003, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Program Magister UNHI Denpasar.
- _____, 2008, *Kebudayaan dan Modal Kebudayaan Bali*, dalam tropong Lokal, Nasional, Global, Widia Dharma Denpasar.
- Widia, Mangku, 2005, *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*, Tidak di Terbitkan